

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**INTERVENSI PEKERJAAN SOSIAL UNTUK KLIEN “LT” YANG
MENGALAMI MASALAH KEPERCAYAAN DIRI PADA
SENTRA “HANDAYANI” DI JAKARTA**

Oleh:

Aprodhita Damay Pallas

NRP. 2204137



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025**

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**INTERVENSI PEKERJAAN SOSIAL UNTUK KLIEN “LT” YANG
MENGALAMI MASALAH KEPERCAYAAN DIRI PADA
SENTRA “HANDAYANI” DI JAKARTA**

Oleh:

Aprodhita Damay Pallas

NRP. 2204137



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025**

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2025

**INTERVENSI PEKERJAAN SOSIAL UNTUK KLIEN “LT” YANG
MENGALAMI MASALAH KEPERCAYAAN DIRI PADA
SENTRA “HANDAYANI” DI JAKARTA**

Oleh:

Aprodhita Damay Pallas

NRP. 2204137

Telah disetujui pada tanggal: 17 Oktober 2025

Oleh:

Pembimbing I



Dr. Kanya Eka Santi, MSW

Pembimbing II



Dra. Eni Rahayuningsih, MP

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

**Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial**



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, kemudahan, dan kelancaran kepada praktikan sehingga dapat menyelesaikan penulisan laporan akhir praktikum institusi ini.

Praktikan menyadari bahwa selama proses penulisan laporan Praktikum Institusi ini banyak mendapatkan kendala. Tetapi berkat rahmat dan karunia dari Allah SWT, dan tidak lepas dari doa maupun dukungan penuh kedua orang tua yang tidak lepas dari kelancaran praktikum institusi ini serta berbagai pihak yang membantu praktikan selama menghadapi kendala sehingga kendala-kendala tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya dengan kerendahan hati praktikan menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Suharma, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si. selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Hidayat, S.ST., MPS.Sp selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Dr. Kanya Eka Santi, MSW, selaku dosen pembimbing utama dan supervisor yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan kepada praktikan dengan penuh kesabaran dan pengorbanan waktu selama kegiatan Praktikum Institusi.
5. Dra. Eni Rahayuningsih, MP, selaku dosen pembimbing pendamping dan supervisor yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan kepada praktikan dengan penuh kesabaran dan pengorbanan waktu selama kegiatan Praktikum Institusi.
6. Keumala Hayati, SE., M.Si., selaku *Liaison Officer* dan dosen pendamping yang juga memberikan bimbingan, masukan, dan arahan kepada praktikan terkait kelembagaan dengan penuh kesabaran dan pengorbanan waktu selama kegiatan Praktikum Institusi.

7. Masryani Mansyur, S.E. selaku Kepala Sentra Handayani di Jakarta, yang telah menerima, mengizinkan, dan memberikan fasilitas kepada praktikan beserta kelompok.
 8. Ika Ayudya Pratiwi, S.ST. M.Kesos selaku Kasubag TU Sentra Handayani di Jakarta.
 9. Dwi Novarianty Santoso, S.Sos, Sp. P.S.A, selaku pekerja sosial pendamping lapangan dalam menjalankan Praktikum Institusi di Sentra Handayani di Jakarta.
 10. Kedua orang tua tercinta dan keluarga, yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan dan doanya untuk kelancaran selama Praktikum Institusi.
 11. Rekan-rekan kelompok 2 yang telah bersama-sama melewati proses Praktikum Institusi sampai akhir.
 12. Semua pihak yang tidak bisa praktikan ucapkan satu-persatu yang telah mendukung keberlangsungan pelaksanaan praktikum dan penyusunan laporan.
- Semoga semua kebaikan ketulusan dari semua pihak yang telah memberikan dukungan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Demikian laporan ini disusun, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca umum dan praktikan pada khususnya.

Bandung, September 2025

Aprodhita Damay Pallas

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR MATRIKS.....	viii
DAFTAR FOTO	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi.....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi.....	3
1.2.1 Tujuan umum	3
1.2.2 Tujuan khusus	4
1.2.3 Manfaat.....	4
1.3 Sasaran	5
1.4 Sistematika Penulisan Laporan.....	5
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI.....	7
2.1 Metode Pekerjaan Sosial.....	7
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (<i>Casework</i>).....	7
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>)	10
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	15
2.2.1 <i>Engagement</i>	15
2.2.2 Asesmen	16
2.2.3 Rencana Intervensi	19
2.2.4 Intervensi	20
2.2.5 Evaluasi	21
2.2.6 Terminasi dan Rujukan	21
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam Case Work dan Group Work.....	22
2.4 Tinjauan Konseptual.....	25
2.4.1 Konsep tentang Anak	25
2.4.2 Konsep tentang Perkembangan Anak	29
2.4.3 Konsep tentang Kepercayaan Diri.....	30

2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus	39
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI	42
3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum.....	42
3.1.1 Profil Lembaga.....	42
3.1.2 Sejarah Berdiri.....	42
3.1.3 Lingkup/Jangkauan Kerja	44
3.1.4 Visi dan Misi Lembaga	45
3.1.5 Tujuan.....	46
3.1.6 Sasaran	46
3.1.7 Struktur Organisasi.....	46
3.1.8 Komposisi SDM.....	48
3.1.9 Sarana dan Prasarana.....	48
3.2 Program/Layanan yang diberikan Institusi.....	50
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi.....	51
BAB IV PENANGANAN KASUS.....	53
4.1 Tahap Engagement, Intake dan Contract	53
4.2 Tahap Asesmen	56
4.2.1 Deskripsi Kasus.....	56
4.2.2 Identitas Diri Klien.....	57
4.2.3 Kondisi BPSS	58
4.2.4 Hasil Balon Harapan	60
4.2.5 Hasil Ecomap	61
4.2.6 Hasil Mobility Map	63
4.3 Tahap Rencana Intervensi.....	64
4.4 Tahap Intervensi.....	72
4.4.1 Intervensi <i>Case Work</i>	72
4.4.2 Intervensi <i>Group Work (Recreational Group)</i>	78
4.5 Tahap Monitoring dan Evaluasi	80
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan	85
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI.....	87
5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda Case Work dan Group Work dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi.....	87

5.2 Refleksi Praktikan	88
5.2.1 Refleksi Praktikan	88
5.2.2 Dilema Etik yang Dihadapi	89
5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Institusi.....	90
5.4 Tantangan Praktikum Institusi.....	101
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	103
6.1 Simpulan.....	103
6.2 Rekomendasi	104
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN.....	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.2 Layanan Sentra Handayani di Jakarta	51
Gambar 4.1 Balon Harapan “LT”	60
Gambar 4.2 Ecomap “LT”	61
Gambar 4.3 Mobility Map “LT”	64

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Struktur Organisasi Sentra Handayani di Jakarta	47
---	----

DAFTAR MATRIKS

Matriks 3.1 Pegawai Sentra Handayani di Jakarta	48
Matriks 4.1 BPSS “LT”	58
Matriks 4.2 Rencana Intervensi	65
Matriks 4.3 Identitas Kelompok	78
Matriks 4.4 Intervensi dan Capaian	82

DAFTAR FOTO

Foto 4.1 Observasi di SLB-E	54
Foto 4.2 <i>Contract</i> dengan Klien di Pocadi.....	55
Foto 4.3 <i>Case Conference</i> Tahap 1	72
Foto 4.4 <i>Art Therapy</i> di Pocadi	73
Foto 4.5 <i>Art Therapy</i> di Taman.....	73
Foto 4.6 Hasil Gambar Klien	73
Foto 4.7 Hasil Gambar Klien	74
Foto 4.8 <i>Play Therapy</i> di Taman	75
Foto 4.9 <i>Play Therapy</i> di Taman	75
Foto 4.10 <i>Ventilation</i>	76
Foto 4.11 Menulis Progress Klien.....	76
Foto 4.12 Kegiatan <i>Group Work</i> di SLB-E.....	80
Foto 4.13 Hasil Gambar Klien	80
Foto 4.14 Evaluasi Melihat Hasil Bintang	83
Foto 4.15 <i>Case Conference</i> Tahap 2	85
Foto 5.1 Lomba 17 Agustus	90
Foto 5.2 Upacara HUT RI.....	91
Foto 5.3 Bimbingan Sosial di Ruang Terapi.....	91
Foto 5.4 Bimbingan Sosial di Rumah Antara	92
Foto 5.5 Bimbingan Kesehatan di Ruang Terapi	92
Foto 5.6 Bimbingan Kesenian di Aula	93
Foto 5.7 Bimbingan Keolahragaan di Aula.....	94
Foto 5.8 Bimbingan Spiritual di Masjid.....	94
Foto 5.9 Kegiatan Literasi di Pocadi.....	95
Foto 5.10 Kegiatan <i>Cinema Therapy</i> di Ruang PIE.....	95
Foto 5.11 Kegiatan MFD (Mental, Fisik, Disiplin)	96
Foto 5.12 Vokasional Menjahit.....	97
Foto 5.13 Vokasional <i>Cooking Class</i>	97
Foto 5.14 Vokasional Barista.....	97
Foto 5.15 Kegiatan <i>Morning Meeting</i>	98

Foto 5.16 Senam Pagi	98
Foto 5.17 Mengajar di SLBE	99
Foto 5.18 Rabu Bersih	99
Foto 5.19 Penginputan Data	100
Foto 5.20 Kegiatan Sosialisasi BNPT	101
Foto 35 Bimbingan Pertama dengan Dosen Supervisor	109
Foto 36 Pemberangkatan Mahasiswa Praktikum Institusi	109
Foto 37 Penerimaan Mahasiswa Praktikum Institusi	109
Foto 38 Koordinasi dengan Pendamping Lapangan (Pokja Anak)	109
Foto 40 Wawancara dengan Guru SLBE	109
Foto 41 Supervisi Ketiga secara Luring	110
Foto 42 Wawancara dengan Pengasuh Rumah Aman	110
Foto 43 Koordinasi dengan Pekerja Sosial Pendamping Klien “LT”	110
Foto 45 Supervisi Kelima secara Luring	110
Foto 46 Koordinasi dengan Pekerja Sosial	110

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Kegiatan	109
Lampiran 2 SK Praktikum Institusi.....	111
Lampiran 3 <i>Inform Consent</i> Klien	114
Lampiran 4 Daftar Hadir Mahasiswa Praktikan.....	115
Lampiran 5 Daftar Kehadiran Praktikan di Pokja Anak	118
Lampiran 6 Daftar Hadir Bimbingan	119
Lampiran 7 Surat Undangan <i>Case Conference</i> 1	121
Lampiran 8 Daftar Hadir <i>Case Conference</i> 1	123
Lampiran 9 Berita Acara <i>Case Conference</i> 1	126
Lampiran 10 Surat Undangan <i>Case Conference</i> 2.....	128
Lampiran 11 Daftar Hadir <i>Case Conference</i> 2	130
Lampiran 12 Berita Acara <i>Case Conference</i> 2	132
Lampiran 13 Surat Undangan Lokakarya	134

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung mengadakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari rangkaian praktikum di Poltekesos, yang diawali dengan Praktikum Laboratorium, dilanjutkan dengan Praktikum Institusi, dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi diadakan di *setting* primer dan sekunder. Hal ini sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh mahasiswa agar mereka dapat mengatasi masalah-masalah kesejahteraan sosial di *setting* primer seperti kemiskinan, disabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, ketertinggalan, keterasingan, dan perubahan mendadak yang tidak menguntungkan, misalnya bencana alam atau bencana sosial. Di samping itu, mahasiswa diharapkan dapat berfungsi sebagai calon pekerja sosial di *setting* sekunder seperti sektor pendidikan, kesehatan, koreksional, dan industri/*Corporate Social Responsibility* (Pedoman Praktikum Institusi, 2025).

Kompetensi yang diharapkan diperoleh mahasiswa meningkat di setiap sesi praktikum. Mahasiswa diwajibkan untuk mengembangkan kompetensinya selama Praktikum Laboratorium dengan menerapkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pada tingkat mikro, mezzo, dan makro dalam tahap pertolongan seperti engagement dan asesmen. Pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk mahasiswa adalah shadowing, tandem, serta mandiri. Dari Praktikum Institusi, kompetensi yang diharapkan adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, dan keterampilan serta implementasinya di semua tahap pertolongan sosial, yakni engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, terminasi, dan rujukan secara mandiri (Pedoman Praktikum Institusi, 2025).

Praktikum Institusi adalah suatu proses pembelajaran yang menggabungkan hasil belajar di dalam kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi sebelum turun ke lapangan, serta penerapannya di lapangan dalam konteks institusi atau lembaga layanan. Praktikum ini dilakukan melalui penerapan kompetensi

pekerjaan sosial pada tingkat mikro dan mezzo dalam tahapan pertolongan seperti engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, hingga evaluasi, terminasi, dan rujukan, yang akan berlangsung di Sentra Terpadu milik Kementerian Sosial, Unit Pelaksana Teknis Daerah di Provinsi, serta lembaga lainnya (Pedoman Praktikum Institusi, 2025).

Sentra “Handayani” di Jakarta merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Sosial RI yang berada di bawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. Berdasarkan Permensos Nomor 3 Tahun 2022, Sentra Handayani terbentuk melalui penggabungan dua balai besar, yaitu Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza (BRSKPN) Bambu Apus dan Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani. Sejak transformasi tersebut, Sentra Handayani berperan sebagai pusat layanan multi layanan yang menyelenggarakan program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI), meliputi pemenuhan kebutuhan dasar, perawatan, dukungan keluarga, terapi, pendampingan, hingga resosialisasi bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS)

Salah satu permasalahan sosial yang ditangani di Sentra Handayani adalah Anak Tidak Terdokumentasi (ATT). Anak dengan status ini tidak memiliki dokumen identitas resmi seperti akta kelahiran, kartu keluarga, maupun kartu identitas anak. Ketiadaan dokumen ini mengakibatkan anak-anak kehilangan hak-hak dasar mereka, seperti pendidikan, layanan kesehatan, dan perlindungan hukum. Kondisi ini menjadikan anak tidak terdokumentasi berada dalam keadaan rentan, baik dari segi administrasi maupun psikososial, dan memerlukan intervensi menyeluruh untuk memulihkan fungsi sosial mereka.

Kondisi anak tidak terdokumentasi membuat mereka berada dalam kerentanan ganda yaitu di satu sisi tidak mendapatkan perlindungan keluarga yang jelas, di sisi lain terhambat oleh ketiadaan dokumen administrasi negara. Akibatnya, mereka berisiko lebih tinggi seperti mengalami eksploitasi, kekerasan, perdagangan anak, diskriminasi, hingga keterlantaran. Permasalahan ini membutuhkan

pendekatan komprehensif yang tidak hanya menyentuh aspek administratif, tetapi juga aspek psikososial, emosional, dan perlindungan berkelanjutan.

Kegiatan praktikum institusi ini, praktikan berkesempatan untuk menangani permasalahan yang dialami oleh seorang anak tidak terdokumentasi yang berinisial LT. Klien berusia 8 tahun ini lahir di Taiwan dan tidak memiliki dokumen legal yang sah. Kondisi tersebut menyebabkan status hukumnya tidak jelas serta pola pengasuhan yang tidak pasti, sehingga menimbulkan kerentanan dalam aspek psikososial. Berdasarkan hal itu, LT dipilih sebagai klien utama dalam pelaksanaan praktikum guna memperoleh intervensi komprehensif dengan pendekatan pekerjaan sosial.

Kegiatan Praktikum Institusi pada Sentra Handayani di Jakarta dilaksanakan selama kurun waktu tujuh minggu, mulai tanggal 11 Agustus hingga 26 September 2025. Melalui pelaksanaan kegiatan ini, praktikan memperoleh kesempatan untuk mempelajari secara langsung penanganan kasus anak tidak terdokumentasi, sekaligus menerapkan metode *casework* dan *groupwork*. Melalui proses *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, evaluasi, hingga terminasi mahasiswa diharapkan dapat mengidentifikasi kebutuhan anak secara menyeluruh, memperkuat keberfungsian sosial mereka, serta memfasilitasi akses menuju layanan yang relevan.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi

Tujuan serta manfaat pelaksanaan praktikum institusi yang dilaksanakan oleh mahasiswa di Sentra Handayani di Jakarta yaitu

1.2.1 Tujuan umum

Tujuan utama dari Praktikum Institusi adalah agar mahasiswa mampu menguasai dan mengimplementasikan keterampilan pekerjaan sosial secara generalis pada tingkat mikro dan mezzo, dengan penerapan yang menyeluruh di setiap tahap proses pertolongan sosial. Kegiatan ini mencakup seluruh fase praktik profesional, mulai dari tahap keterlibatan (*engagement*) dengan klien, asesmen atau pengumpulan dan analisis data, perencanaan intervensi sebagai rancangan penanganan masalah, pelaksanaan intervensi untuk membantu klien mencapai

perubahan yang diharapkan, evaluasi terhadap hasil intervensi, hingga terminasi dan rujukan sebagai bentuk penyelesaian hubungan pertolongan secara profesional.

1.2.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- 4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di Lembaga.
- 5) Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

1.2.3 Manfaat

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di Lembaga.
- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
- 6) terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Manfaat praktikum bagi institusi/organisasi yang dijadikan lokasi praktikum termasuk di dalamnya Sentra Terpadu/Sentra Kementerian Sosial RI, UPTD Dinas Sosial Provinsi, Yayasan dan Perusahaan adalah mendapatkan dukungan dalam

pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Institusi/organisasi juga juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam berbagai program yang ada di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3 Sasaran

Sasaran praktikum institusi bagi mahasiswa adalah pelayanan praktikum dilakukan pada aras mikro dan mezzo dengan sasaran individu, keluarga, dan kelompok yang mengalami disfungsi sosial. Kondisi disfungsi sosial tersebut dapat berupa masalah kemiskinan, keterlantaran, kedisabilitas, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan laporan dalam praktikum institusi di Sentra “Handayani” di Jakarta, disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

memuat tentang latar belakang praktikum institusi, tujuan praktikum institusi, manfaat praktikum institusi, sasaran praktikum institusi, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

memuat tentang metode pekerjaan *case* dan *group work*, tahapan dalam proses pekerjaan sosial *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan, peranan

pekerja sosial dalam *case work* dan *group work*, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

memuat tentang gambaran umum institusi lokasi praktikum, program/layanan yang diberikan institusi, dan profil penerima manfaat program/layanan institusi.

BAB IV PENANGANAN KASUS

memuat tentang tahap *engagement intake contract*, tahap asesmen, tahap rencana intervensi, tahap pelaksanaan intervensi, tahap evaluasi dan tahap terminasi dan rujukan.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

memuat tentang integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metode *case work* dan *group work* dan capaian terbaik dari praktikum institusi, refleksi, keterlibatan praktikan dalam kegiatan di lokasi sentra, dan tantangan praktikum institusi.

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI

memuat tentang simpulan dan rekomendasi

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Casework*)

2.1.1.1 Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Casework*)

Pekerjaan sosial merupakan aktivitas profesional yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, atau komunitas dalam meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka untuk berfungsi dalam masyarakat, serta menciptakan kondisi sosial yang mendukung pencapaian tujuan tersebut (Harrison et al., 2017). *The National Association of Social Workers* (NASW) mendefinisikan praktik pekerjaan sosial sebagai penerapan nilai-nilai, prinsip, dan teknik yang berhubungan dengan sosial secara profesional untuk memberikan layanan nyata kepada masyarakat, seperti penyediaan makanan, tempat tinggal, atau sumber pendapatan, serta menawarkan konseling dan terapi psikologis bagi individu, keluarga, dan kelompok. Di samping itu, pekerjaan sosial juga meliputi dukungan kepada komunitas atau kelompok dalam menyediakan atau meningkatkan layanan sosial dan kesehatan, serta berpartisipasi dalam proses legislatif yang berkaitan (Barker, 2014).

Pekerjaan sosial dengan individu atau keluarga, yang dikenal sebagai *social casework*, bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada seseorang dalam mengatasi permasalahan pribadi maupun sosial. Melalui pendekatan *casework*, intervensi dapat diarahkan untuk mendukung klien dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, sekaligus membantu mengurangi atau mengubah tekanan sosial dan ekonomi tertentu yang berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi klien (Pedoman Praktikum Institusi, 2025). *Casework* berfokus pada interaksi langsung antara pekerja sosial dan klien untuk memahami situasi unik klien dan mengembangkan solusi yang dipersonalisasi (Miley et al., 2017).

2.1.1.1 Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Casework*)

Menurut Holosko, dkk. (2018), tujuan utama dari *casework* adalah untuk meningkatkan fungsi sosial individu dan keluarga melalui penilaian yang tepat,

rencana intervensi yang terukur, serta evaluasi yang berbasis pada data. Zastrow (2017) menguraikan tujuan social casework sebagai berikut:

- 1) Membantu individu dan kelompok dalam mengidentifikasi serta memecahkan atau mengurangi masalah yang timbul akibat ketidaksesuaian antara mereka dan lingkungan. Tujuan ini menekankan peran pekerja sosial dalam memfasilitasi klien untuk memahami sumber masalah mereka dan mengembangkan strategi untuk mengatasi disfungsi sosial.
- 2) Mengidentifikasi area-area potensial yang dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara individu, kelompok, dan lingkungan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya masalah tersebut. Ini menunjukkan fokus casework pada aspek preventif, di mana pekerja sosial berupaya mengantisipasi dan mengurangi risiko masalah di masa depan.
- 3) Mengidentifikasi, menemukan, serta memperkuat potensi individu, kelompok, dan masyarakat semaksimal mungkin. Tujuan ini menyoroti pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*) dalam *casework*, di mana pekerja sosial berupaya memberdayakan klien dengan memaksimalkan sumber daya dan kapasitas yang mereka miliki.

2.1.1.2 Prinsip-Prinsip Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Casework*)

Menurut Holosko, dkk. (2018), menekankan bahwa pelaksanaan *casework* perlu dilakukan dengan merujuk pada nilai dan etika dalam pekerjaan sosial, terutama prinsip *self-determination*, *empowerment*, serta *dignity of the client*. Prinsip-prinsip ini menjamin bahwa pekerja sosial tidak memaksakan solusi, melainkan membantu klien dalam mencari penyelesaian untuk permasalahannya. Beberapa prinsip-prinsip *casework* yang umum digunakan adalah:

1) Individualisasi

Setiap klien dilihat sebagai individu yang unik, dengan latar belakang, pengalaman, serta kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, intervensi harus disesuaikan dengan keadaan spesifik klien.

2) *Acceptance* (penerimaan)

Pekerja sosial menerima klien apa adanya tanpa prasangka. Ini menciptakan suasana yang aman bagi klien untuk membuka diri.

3) *Non-judgmental attitude*

Pekerja sosial tidak menghakimi klien tetapi berusaha memahami situasi dari sudut pandang mereka.

4) *Self-determination*

Klien memiliki hak untuk menentukan tujuan dan cara mengatasi masalah. Pekerja sosial berfungsi sebagai fasilitator saja.

5) *Confidentiality* (kerahasiaan)

Informasi yang diberikan oleh klien harus dirahasiakan, kecuali ada alasan etis atau hukum yang memerlukan pengungkapan.

6) Kerja sama (*partnership*)

Hubungan antara pekerja sosial dan klien adalah kemitraan, bukan hubungan yang bersifat hierarkis.

7) *Evidence-informed*

Intervensi harus didasarkan pada data, penilaian yang valid, serta hasil penelitian agar dapat efektif dan dipertanggungjawabkan.

2.1.1.3 Teknik-Teknik Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Casework*)

Teknik dalam pekerjaan sosial berfungsi membantu pekerja sosial membangun hubungan profesional dengan klien, memahami kondisi psikososial yang dihadapi, serta memfasilitasi proses pemecahan masalah dan pemulihan keberfungsian sosial. Dalam praktik *casework*, teknik digunakan secara bertahap sesuai kebutuhan dan karakteristik individu atau keluarga yang didampingi. Beberapa teknik yang diterapkan antara lain:

1) *Small Talk*

Teknik ini digunakan pada tahap awal hubungan profesional untuk menciptakan suasana yang hangat dan tidak kaku. Percakapan ringan membantu membangun rapport antara pekerja sosial dan klien agar tercipta rasa percaya dan kenyamanan dalam komunikasi.

2) *Ventilation*

Teknik ini berfungsi sebagai sarana bagi klien untuk mengekspresikan emosi dan perasaan yang selama ini terpendam. Melalui proses pengungkapan diri, klien

dapat melepaskan ketegangan emosional dan memperoleh kelegaan psikologis, sehingga lebih siap menghadapi tahapan intervensi berikutnya.

3) *Support*

Teknik ini merupakan bentuk dukungan moral dan emosional dari pekerja sosial untuk menumbuhkan keyakinan serta semangat klien dalam menghadapi permasalahan. Dukungan dapat diberikan melalui empati, perhatian, serta penguatan terhadap potensi dan kemampuan positif yang dimiliki klien.

4) *Reflection dan Clarification*

Kedua teknik ini digunakan untuk memperdalam pemahaman terhadap makna dan emosi yang diungkapkan klien. *Reflection* membantu klien menyadari perasaan yang dirasakannya, sedangkan *clarification* memastikan bahwa pekerja sosial memahami dengan tepat pesan yang ingin disampaikan klien.

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

2.1.2.1 *Group Work* dalam Pekerjaan Sosial

Group work atau pekerjaan sosial dengan kelompok merupakan salah satu metode utama dalam praktik pekerjaan sosial yang memanfaatkan dinamika kelompok sebagai sarana membantu individu maupun komunitas mencapai tujuan tertentu. Konsep ini berangkat dari pandangan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang kehidupannya tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain. Karena itu, kelompok menjadi media strategis untuk menumbuhkan potensi, memberikan dukungan, sekaligus menyelesaikan masalah secara bersama. Toseland dan Rivas (2022) menyebut *group work* sebagai penerapan strategi intervensi dan proses kelompok secara terencana guna mencapai tujuan individu, kelompok, maupun komunitas, dengan berlandaskan pada nilai-nilai profesi pekerjaan sosial.

Prinsip *group work* erat kaitannya dengan nilai dasar pekerjaan sosial, seperti penghargaan terhadap martabat manusia, partisipasi, demokrasi, dan keadilan sosial. *International Association for Social Work with Groups* (IASWG) menegaskan adanya dua nilai inti, yakni penghormatan terhadap otonomi individu serta penciptaan masyarakat yang adil secara sosial. Dari sisi etika, pekerja sosial wajib menjamin adanya *informed consent*, menjaga kerahasiaan, memilih anggota

dengan tepat, serta memastikan proses kelompok berlangsung aman dan kondusif bagi semua pihak.

2.1.2.2 Pengertian *Group Work*

Group work adalah metode pekerjaan sosial yang menggunakan interaksi dan dinamika kelompok untuk membantu individu maupun kelompok mencapai tujuan tertentu. Toseland & Rivas (2022) menyebutkan bahwa *group work* dapat berbentuk treatment group (misalnya kelompok terapi, kelompok dukungan, pendidikan, sosialisasi, pertumbuhan pribadi, atau self-help) maupun task group (seperti tim kerja, komite, kelompok advokasi, atau aksi sosial). Dengan demikian, *group work* tidak hanya berorientasi pada pengembangan psikososial, tetapi juga memiliki fungsi instrumental dalam pencapaian tujuan organisasi maupun komunitas.

2.1.2.3 Tujuan *Group Work*

Group work dipandang sebagai salah satu metode penting dalam pekerjaan sosial karena tidak hanya menjadi sarana penyelesaian tugas, tetapi juga wadah pemenuhan kebutuhan sosio-emosional anggota. Melalui dinamika kelompok, individu dapat mengembangkan keterampilan sosial, memperoleh dukungan emosional, mencapai tujuan pribadi, bahkan mendorong perubahan lingkungan sosial. Toseland & Rivas dalam *Introduction to Group Work Practice* menjelaskan bahwa *group work* merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal-directed activity*) yang dilakukan dalam kelompok kecil, baik berupa treatment group maupun task group. Tujuan yang dicapai tidak hanya sebatas kebutuhan individu, tetapi juga kebutuhan kelompok dan masyarakat luas. Agar lebih terarah, tujuan *group work* dibagi menjadi:

- 1) Tujuan Umum, yaitu membantu individu, kelompok, dan masyarakat berfungsi lebih optimal melalui kegiatan kelompok yang mencakup dukungan emosional, pendidikan, pengembangan keterampilan sosial, pemecahan masalah, serta perubahan sosial. Fungsinya antara lain:
 - 1) Memenuhi kebutuhan sosio-emosional anggota (dukungan, terapi, mutual aid).

- 2) Menyelesaikan tugas atau mencapai target kelompok (perencanaan, pengambilan keputusan, aksi sosial).
 - 3) Mengembangkan kemampuan adaptif individu dalam lingkungan sosial.
 - 4) Mendorong partisipasi aktif serta rasa memiliki dalam kelompok maupun masyarakat.
- 2) Tujuan Khusus, yang berbeda tergantung jenis kelompoknya. Toseland & Rivas (2022) merinci tujuan khusus, seperti:
- 1) Rehabilitasi, memulihkan fungsi anggota.
 - 2) Habilitasi mendorong pertumbuhan dan perkembangan.
 - 3) Koreksi, membantu individu yang bermasalah dengan norma atau hukum sosial.
 - 4) Sosialisasi, melatih keterampilan sosial dan perilaku yang diterima masyarakat.
 - 5) Pencegahan, mempersiapkan anggota menghadapi potensi masalah.
 - 6) Aksi sosial, mendorong perubahan dalam masyarakat.
 - 7) Pemecahan masalah, membantu anggota menemukan solusi dari isu kompleks.
 - 8) Pengembangan nilai sosial, menanamkan nilai-nilai humanistik dalam kehidupan bersama.

2.1.2.4 Prinsip *Group Work*

Praktik *group work* dilandasi nilai, etika, serta prinsip yang menjadi pedoman utama bagi pekerja sosial. Dalam *Introduction to Group Work Practice* (Toseland & Rivas, 2022), dijelaskan bahwa setiap praktik *group work* dipengaruhi oleh nilai personal maupun profesional yang dibawa pekerja sosial, yang mempengaruhi gaya intervensi, keterampilan yang digunakan, hingga dinamika kelompok. Tidak ada pelaksanaan *group work* yang netral dari nilai; pekerja sosial membawa asumsi mengenai hakikat manusia, peran anggota, dan posisi pemimpin kelompok.

Prinsip dasar *group work* menekankan partisipasi aktif, hubungan positif antar anggota yang beragam, penghargaan terhadap inisiatif individu, serta kebebasan berpartisipasi dalam mengungkapkan perasaan maupun pikiran. IASWG melalui *Standards of Group Work Practice* menekankan dua nilai

fundamental: penghormatan terhadap martabat serta otonomi individu, dan komitmen terhadap masyarakat yang adil secara sosial.

Pekerja sosial dituntut untuk memastikan adanya *informed consent*, menjaga kerahasiaan, memiliki kompetensi dalam memimpin, serta melindungi anggota dari tekanan yang tidak terapeutik. Dengan demikian, prinsip *group work* tidak hanya mengatur teknis pelaksanaan, tetapi juga menjamin bahwa praktik ini berjalan sesuai dengan nilai inti profesi: penghargaan terhadap martabat manusia, keadilan sosial, partisipasi, dan pemberdayaan.

2.1.2.5 Proses *Group Work*

Pelaksanaan *group work* merupakan proses yang sistematis dan terencana, di mana pekerja sosial memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan individu, kelompok, dan komunitas. Toseland & Rivas (2021) menekankan bahwa *group work* bukan sekadar mempertemukan individu dalam kelompok, tetapi merupakan intervensi yang dilandasi nilai, etika, dan prinsip profesi pekerjaan sosial. Dalam praktiknya, *group work* berfokus pada tiga ranah utama: kebutuhan individu, kebutuhan kelompok sebagai kesatuan, serta konteks lingkungan yang mempengaruhi jalannya kelompok. Proses *group work* berlangsung melalui enam tahapan:

- (1) Perencanaan (*planning*): merancang tujuan, struktur, dan metode kelompok
- (2) Permulaan (*beginning*): membangun identitas kelompok, memperkuat kontrak kerja, dan menumbuhkan adaptasi antaranggota.
- (3) Asesmen (*assessment*): menggali kebutuhan, potensi, dan hambatan baik pada level individu maupun kelompok.
- (4) Tahap pertengahan (*middle*): pelaksanaan kegiatan, intervensi, serta dinamika kelompok yang dirancang.
- (5) Pengakhiran (*ending*): penutupan, refleksi, dan penyampaian hasil capaian.
- (6) Evaluasi (*evaluation*): menilai efektivitas intervensi serta dampak yang dihasilkan bersama anggota.

Keberhasilan *group work* sangat ditentukan oleh penerapan nilai dan etika pekerjaan sosial, seperti penghormatan terhadap martabat manusia, partisipasi demokratis, keterlibatan aktif, serta keadilan sosial. Dengan demikian, *group work*

tidak hanya menjadi metode untuk mencapai tujuan praktis, tetapi juga sarana membangun solidaritas, dukungan timbal balik (*mutual aid*), serta kesadaran kritis dalam masyarakat.

2.1.2.6 Tipe-Tipe *Group Work*

Charles Zastrow (2017) mengklasifikasikan jenis kelompok dalam pekerjaan sosial, antara lain:

- 1) Kelompok percakapan sosial (*social conversation groups*): Kelompok yang tidak memiliki agenda resmi, di mana topik pembicaraan dapat berubah sesuai minat anggota. Fungsi kelompok ini adalah untuk melihat sejauh mana hubungan dapat terjalin antarindividu yang belum saling mengenal, khususnya dalam konteks pekerja sosial.
- 2) Kelompok rekreasi (*recreational groups*): Kelompok ini berfokus pada pemberian kegiatan yang menyenangkan, biasanya dilakukan secara spontan tanpa perencanaan yang kaku.
- 3) Kelompok keterampilan rekreatif (*recreational-skill groups*): Kelompok yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan tertentu sambil tetap melibatkan aktivitas yang menyenangkan. Pelaksanaan kelompok ini umumnya melibatkan pelatih atau instruktur, misalnya dalam olahraga (renang, basket), kepramukaan, maupun kegiatan seni.
- 4) Kelompok edukasi (*educational groups*): Kelompok yang diperuntukkan bagi anggota yang ingin memperluas pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks. Contohnya meliputi pelatihan asertivitas, manajemen stres, pengasuhan anak, hingga pelatihan adopsi.
- 5) *Task Groups*: Kelompok ini dibentuk untuk menyelesaikan tugas atau tujuan tertentu yang biasanya bersifat sementara (*ad hoc*).
- 6) Kelompok pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (*problem-solving and decision-making groups*): Merupakan bagian dari *task groups* yang fokus pada penyelesaian isu tertentu sekaligus pengambilan keputusan strategis.
- 7) Kelompok bantu diri (*self-help groups*): Kelompok ini bersifat sukarela dengan jumlah anggota terbatas, dibentuk oleh individu yang memiliki

pengalaman atau masalah serupa untuk saling memberi dukungan dalam mengatasi persoalan personal maupun sosial.

- 8) Kelompok sosialisasi (*socialization groups*): Bertujuan membantu anggota mengubah sikap dan perilaku agar lebih diterima secara sosial. Kegiatan kelompok diarahkan untuk meningkatkan keterampilan sosial, membangun rasa percaya diri, serta menyiapkan orientasi ke masa depan.
- 9) Kelompok terapi (*therapy groups*): Terdiri dari individu dengan masalah emosional atau personal yang cukup berat. Kelompok ini harus dipimpin oleh seorang profesional yang ahli dalam dinamika kelompok serta konseling. Terapis dapat menggunakan berbagai pendekatan, seperti terapi realitas, terapi rasional, psikodrama, teori belajar, hingga terapi feminis.
- 10) Kelompok sensitivitas (*sensitivity groups*): Kelompok ini berfungsi meningkatkan kesadaran interpersonal dan membantu anggota mengembangkan interaksi yang lebih sehat. Prinsip dasarnya adalah bahwa dengan meningkatnya kesadaran diri dan hubungan antar personal, individu akan lebih mampu mencegah maupun mengatasi permasalahan pribadi.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Engagement

Menurut Naomi I Brill dalam Dwi Heru Sukoco (2021), Brill dan sejumlah pakar pekerjaan sosial lainnya, *engagement* atau tahap pertemuan awal merupakan proses ketika klien datang untuk meminta bantuan kepada lembaga sosial, atau sebaliknya lembaga sosial secara proaktif menjangkau individu yang membutuhkan pertolongan. Tugas pertolongan kemudian dipercayakan kepada pekerja sosial yang untuk pertama kalinya berinteraksi langsung dengan klien. Pada tahap ini, pekerja sosial dituntut membangun hubungan baik agar klien memiliki rasa percaya terhadap kompetensinya. Relasi tersebut dibangun melalui proses wawancara yang bertujuan menggali informasi terkait diri klien, permasalahan yang dihadapi, serta kondisi lingkungan sosialnya.

Ashman (2010) menegaskan bahwa *engagement* merupakan fase awal di mana praktisi mulai memahami masalah yang dihadapi sekaligus membangun komunikasi dan hubungan kerja dengan pihak terkait. Baik dalam praktik mikro,

mezzo, maupun makro, pekerja sosial perlu menumbuhkan hubungan positif dengan klien maupun sistem target. Keterampilan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, menjadi aspek penting dalam menciptakan suasana hangat, menumbuhkan empati, serta menghadirkan keaslian (*authenticity*) dalam interaksi. Cara pekerja sosial memperkenalkan diri, menurunkan kecemasan klien, serta menjelaskan peran dan tujuan intervensi sangat menentukan keberhasilan tahap engagement ini.

2.2.2 Asesmen

Asesmen merupakan salah satu tahap krusial dalam praktik pekerjaan sosial karena menjadi landasan utama dalam penanganan permasalahan klien. Secara sederhana, asesmen dapat dipahami sebagai proses sistematis dalam menghimpun informasi mengenai kondisi klien beserta lingkungan sosialnya. Informasi tersebut berfungsi untuk mengidentifikasi masalah, kebutuhan, sekaligus potensi yang dimiliki klien, sehingga dapat dijadikan dasar penyusunan rencana intervensi, khususnya dalam konteks kesejahteraan sosial dan perlindungan anak Holand, Holosko, Boyd dalam Ellya Susilowati, (2010).

Unwin dan Hogg (2012) menyatakan bahwa asesmen menuntut adanya keterlibatan aktif dari klien, agar pekerja sosial dapat memahami secara lebih mendalam situasi yang dihadapi. Proses asesmen bukan sekadar pengumpulan data, tetapi juga melibatkan analisis kritis untuk menghasilkan pemaknaan terhadap kondisi kasus. Dengan kata lain, asesmen mencerminkan opini profesional pekerja sosial mengenai fakta serta makna yang ditemukan dalam kehidupan klien.

Hasil asesmen memiliki pengaruh besar terhadap penentuan strategi penanganan kasus kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, asesmen tidak hanya dipandang sebagai tahap awal sebelum masuk ke perencanaan, intervensi, maupun evaluasi, tetapi juga sebagai sebuah proses yang bersifat dinamis dan berkesinambungan (*ongoing process*). Proses ini berlangsung hingga tercapai kesepakatan antara pekerja sosial dan klien mengenai bentuk dukungan, bantuan, atau perubahan yang dibutuhkan baik oleh anak maupun keluarganya.

Asesmen adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi mengenai permasalahan, kebutuhan, potensi, serta sumber daya yang dimiliki klien. Dalam praktiknya, asesmen tidak hanya bergantung pada percakapan atau wawancara, tetapi juga memerlukan alat bantu visual dan teknis yang disebut *tools* asesmen. *Tools* ini mempermudah pekerja sosial untuk menggali data yang lebih detail, mengorganisir informasi secara terstruktur, serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai situasi klien, baik secara individu, keluarga, maupun dalam hubungannya dengan lingkungan sosial. Berikut beberapa alat (*tools*) yang digunakan dalam asesmen, antara lain:

1) BPSS

Asesmen BPSS adalah *tools* yang digunakan oleh pekerja sosial untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang keadaan klien melalui empat dimensi: biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini berasal dari model biopsikososial yang diperkenalkan oleh George L. Engel (1977), yang menyatakan bahwa kesehatan dan kesejahteraan seseorang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis, psikologis, dan sosial. Model ini kemudian diperluas dengan menambahkan dimensi spiritual, sehingga menjadi pendekatan biopsikososiospiritual, yang banyak diterapkan dalam bidang pekerjaan sosial, psikologi, dan konseling. Dalam konteks BPSS, asesmen dilakukan dengan menggali informasi dari empat aspek berikut:

1) Aspek Biologis

Aspek ini menilai keadaan fisik dan kesehatan klien, mencakup riwayat penyakit, kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, pola tidur, pola makan, dan kebersihan diri. Aspek ini membantu pekerja sosial memahami sejauh mana keadaan biologis dapat mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial klien.

2) Aspek Psikologis

Aspek ini terkait dengan keadaan emosional, kognitif, dan mental klien. Aspek psikologis sangat penting untuk memahami motivasi, perasaan, stres, dan cara individu mengatasi masalah. Dalam asesmen, pekerja sosial dapat memanfaatkan wawancara dan observasi untuk menilai suasana hati, pola pikir, serta reaksi klien terhadap lingkungannya.

3) Aspek Sosial

Aspek ini menilai hubungan interpersonal dan dukungan sosial yang dimiliki oleh klien. Aspek ini mencakup interaksi dengan keluarga, teman, lingkungan sekolah atau tempat kerja, serta partisipasi dalam komunitas. Zastrow (2017) menjelaskan bahwa pekerja sosial perlu memahami sistem sosial klien, karena kesejahteraan individu sangat terkait dengan lingkungan sekitarnya.

4) Aspek Spiritual

Aspek ini menyangkut keyakinan, nilai-nilai, dan praktik keagamaan klien. Asesmen ini membantu memahami bagaimana kepercayaan atau nilai spiritual klien dapat mempengaruhi cara mereka menghadapi tantangan, memberi makna pada pengalaman hidup, dan proses penyembuhan diri.

Penerapan asesmen dengan BPSS, pekerja sosial dapat memahami keadaan klien secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual. Hasil dari asesmen ini menjadi dasar dalam merencanakan intervensi yang fokus pada kebutuhan, potensi, dan dukungan sistem yang dimiliki oleh klien.

2) Ecomap

Ecomap adalah salah satu tools asesmen yang banyak digunakan dalam pekerjaan sosial untuk menggambarkan keterkaitan antara individu atau keluarga dengan lingkungan sekitar. Dengan menggunakan ecomap, para pekerja sosial dapat dengan mudah mengidentifikasi jaringan sosial, sumber dukungan yang ada, serta hubungan yang dapat memberikan dampak positif atau negatif terhadap fungsi klien. Oleh karena itu, ecomap berperan penting dalam membantu pekerja sosial mengevaluasi sejauh mana lingkungan sosial mempengaruhi kehidupan klien dan bagaimana hal ini dapat digunakan dalam proses intervensi.

3) *Mobility Map*

Mobility map adalah alat asesmen yang mengeksplorasi untuk meneliti pola pergerakan anak, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks sosialnya. Dengan menggunakan teknik ini, pekerja sosial bisa memahami lokasi yang sering dikunjungi anak, seberapa sering mereka pergi ke tempat tersebut, jarak yang ditempuh, serta arti penting dari masing-masing lokasi bagi mereka. Adapun tahapan dalam membuat peta mobilitas adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajak klien untuk berbicara tentang lokasi-lokasi yang mereka kunjungi dalam sehari atau selama satu minggu terakhir.
- 2) Menggambar lokasi-lokasi tersebut di atas kertas dengan simbol atau tanda-tanda tertentu.
- 3) Menghubungkan anak dengan lokasi-lokasi yang telah disebutkan melalui garis penghubung.
- 4) Memberikan garis yang lebih tebal pada tempat-tempat yang paling sering dikunjungi.
- 5) Menuliskan informasi mengenai jenis aktivitas yang dilakukan dan lama waktu yang dihabiskan anak di setiap lokasi tersebut.

Penggunaan *mobility map* memberikan bantuan kepada pekerja sosial untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam terkait aktivitas sehari-hari, kebiasaan, dan pola interaksi anak dengan lingkungan sekitar, sehingga informasi ini bisa menjadi dasar dalam merancang rencana intervensi yang sesuai.

2.2.3 Rencana Intervensi

Menurut Ellya Susilowati (2010), penyusunan rencana intervensi dilakukan berdasarkan hasil asesmen yang telah diperoleh sebelumnya, dengan tujuan untuk menentukan fokus permasalahan serta kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat mencapai perubahan atau penyelesaian masalah klien. Dalam praktiknya, pekerja sosial dapat menyampaikan rencana intervensi melalui forum case conference atau temu bahas kasus, yang melibatkan para pemangku kepentingan (stakeholder) yang berkaitan langsung dengan kasus klien.

Rencana intervensi berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan langkah-langkah intervensi dengan terlebih dahulu mengidentifikasi masalah serta kekuatan yang dimiliki klien. Melalui perencanaan, pekerja sosial dapat menetapkan apa saja yang harus dilakukan secara sistematis. Beberapa aspek penting yang harus diperhatikan dalam perencanaan intervensi adalah sebagai berikut:

- 1) Pekerja sosial dituntut untuk bekerja sama dengan klien, bukan sekadar memberikan instruksi atau mendikte.

- 2) Masalah yang dihadapi klien perlu diprioritaskan bersama-sama, sehingga permasalahan yang bersifat paling mendesak dapat ditangani terlebih dahulu.
- 3) Kekuatan dan potensi yang dimiliki klien harus diidentifikasi agar dapat menjadi pedoman dalam proses perubahan yang akan dijalani.
- 4) Pekerja sosial perlu merancang alternatif intervensi yang dapat menjangkau berbagai sistem, baik pada tingkat individu, keluarga, kelompok, organisasi, maupun komunitas, tergantung kebutuhan kasus.
- 5) Setiap langkah intervensi yang dipilih hendaknya berbasis bukti (*evidence-based practice*), artinya mengacu pada tindakan yang telah terbukti paling efektif sesuai hasil penelitian ilmiah dalam skenario praktik tertentu.
- 6) Klien perlu dibantu untuk mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari setiap pilihan tindakan, sehingga dapat menentukan pendekatan yang paling sesuai dengan kondisinya.
- 7) Pekerja sosial bersama klien menyusun tujuan yang jelas, baik tujuan umum maupun tujuan khusus, yang menggambarkan hasil yang diharapkan dari proses intervensi.
- 8) Pekerja sosial menyusun kontrak intervensi dengan klien, yakni suatu kesepakatan yang mencakup tujuan yang akan dicapai, jangka waktu pelaksanaan, serta tanggung jawab masing-masing pihak yang terlibat dalam proses.

Rencana intervensi secara umum mencakup beberapa komponen utama, yaitu tujuan (baik umum maupun khusus), sasaran, pihak pelaksana, sistem sumber daya (baik internal maupun eksternal), metode dan teknik yang digunakan, serta program yang dirancang. Dengan adanya rencana yang terstruktur, pekerja sosial dapat menjalankan proses intervensi dengan lebih terarah dan terukur, sekaligus memastikan bahwa upaya yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan serta kondisi klien.

2.2.4 Intervensi

Intervensi merupakan tahap implementasi dari rencana yang telah disusun sebelumnya. Holosko dkk. (2018:154) mendefinisikan intervensi sebagai “*the purposeful implementation of strategies designed to achieve agreed-upon goals*”.

Artinya, pada fase ini pekerja sosial melaksanakan strategi yang telah disepakati bersama klien, yang dapat berupa konseling, terapi kelompok, layanan pendidikan, mediasi, hingga upaya pemberdayaan sosial-ekonomi.

Proses intervensi bersifat dinamis dan tidak kaku, sehingga memungkinkan adanya penyesuaian sesuai dengan perkembangan situasi maupun kondisi klien. Pekerja sosial dituntut untuk memiliki fleksibilitas dalam memodifikasi strategi jika kebutuhan klien mengalami perubahan. Selain itu, dalam pelaksanaannya pekerja sosial berperan sebagai fasilitator, mediator, sekaligus advokat yang membantu klien memperoleh akses terhadap sumber daya yang relevan guna mendukung pemulihan dan keberfungsian sosialnya.

2.2.5 Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan sepanjang proses intervensi, baik dalam bentuk formatif (selama intervensi berlangsung) maupun sumatif (pada akhir intervensi). Holosko dkk. (2018:181) menjelaskan bahwa “*evaluation examines both the outcomes and the process of intervention to determine effectiveness*”. Dengan demikian, evaluasi berfokus pada sejauh mana tujuan tercapai, efektivitas strategi yang digunakan, serta tingkat kepuasan klien terhadap proses pertolongan yang diberikan.

Berbagai metode dapat digunakan dalam evaluasi, antara lain wawancara tindak lanjut, kuesioner, refleksi bersama klien, hingga analisis indikator perubahan. Selain menilai keberhasilan intervensi, evaluasi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi pekerja sosial untuk memperbaiki pendekatan, mengembangkan keterampilan, serta memastikan keberlanjutan dampak positif yang diterima klien.

2.2.6 Terminasi dan Rujukan

Terminasi merupakan tahap pengakhiran hubungan profesional antara pekerja sosial dengan klien yang dilakukan secara terencana dan terstruktur. Holosko dkk. (2018:205) menyatakan bahwa “*termination involves ending the helping relationship in a planned and constructive manner*”. Pada tahap ini, pekerja sosial meninjau kembali capaian yang telah diperoleh klien, mengevaluasi

perkembangan, serta memberikan umpan balik positif. Tujuannya adalah untuk menegaskan bahwa klien sudah memiliki kemampuan yang lebih mandiri dalam mengelola kehidupannya.

Namun, dalam beberapa kasus klien masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Jika kondisi tersebut terjadi, pekerja sosial akan melakukan referral atau rujukan ke lembaga maupun layanan yang lebih tepat. Langkah ini bertujuan memastikan keberlanjutan dukungan sekaligus mencegah timbulnya kembali permasalahan yang telah ditangani. Dengan demikian, terminasi bukan hanya dimaknai sebagai akhir dari hubungan pertolongan, melainkan juga sebagai jembatan menuju kemandirian dan kesinambungan layanan bagi klien.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam Case Work dan Group Work

Praktik pekerjaan sosial yang mencakup pelayanan terhadap individu, kelompok, keluarga, organisasi, maupun masyarakat, pekerja sosial dituntut memiliki kemampuan profesional dalam memahami karakteristik klien, membangun kepercayaan, serta membaca situasi secara tepat. Peran pekerja sosial yaitu (Pedoman Praktikum Institusi, 2025):

1) Konselor (*Enabler*)

Peran sebagai konselor, pekerja sosial berfungsi sebagai pendamping yang membantu klien memahami situasi yang dihadapi. Pekerja sosial mendukung klien dalam menemukan masalah utama, mengevaluasi potensi yang ada, dan menetapkan tujuan yang dapat dicapai. Fokus dari peran ini adalah untuk memperkuat kemampuan individu agar dapat menghadapi stres, konflik, atau krisis yang muncul. Seorang konselor juga bertugas untuk memfasilitasi proses refleksi diri klien sehingga muncul pemahaman yang lebih dalam mengenai keadaan yang dihadapi.

2) Pendidik (*Educator*)

Peran sebagai edukator menekankan tanggung jawab pekerja sosial dalam memberikan informasi yang akurat, relevan, dan mudah dipahami oleh klien atau kelompok yang dituju. Pekerja sosial berkontribusi dalam membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan

kualitas hidup. Pekerja sosial bertanggung jawab atas proses pembelajaran sosial yang mencakup penyampaian informasi, pemahaman nilai, dan pengembangan perilaku yang adaptif. Edukator juga membantu menciptakan kesadaran yang lebih baik tentang hak dan kewajiban serta mekanisme sosial yang ada.

3) Penghubung (*Broker*)

Peran sebagai broker, pekerja sosial berfungsi sebagai penghubung antara klien dan berbagai sumber daya dalam sistem sosial. Pekerja sosial diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang jaringan layanan yang disediakan oleh pemerintah, lembaga swadaya, maupun institusi lokal. Peran ini menjamin bahwa kebutuhan klien tidak hanya dikenali, tetapi juga terhubung dengan layanan yang sesuai.

4) Manajer Kasus (*Case Manager*)

Peran manajer kasus menekankan keterampilan pekerja sosial dalam merancang, mengatur, dan memantau layanan yang dibutuhkan oleh klien. Pekerja sosial memastikan keselarasan antara layanan dari berbagai lembaga agar tidak terjadi tumpang tindih, konflik, atau kelalaian. Pekerja sosial menggabungkan berbagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan klien secara menyeluruh. Manajer kasus juga dituntut memiliki keterampilan dalam administrasi, dokumentasi, dan evaluasi guna memastikan bahwa layanan yang diberikan tepat sasaran.

5) Mobilisator

Peran mobilisator mendasarkan pada kemampuan pekerja sosial untuk mengidentifikasi kebutuhan sosial yang belum terpenuhi dan menggerakkan masyarakat untuk menangani kebutuhan tersebut. Pekerja sosial berfungsi sebagai penggerak perubahan sosial dengan meningkatkan kesadaran kolektif, mendorong partisipasi, dan membangun solidaritas di antara anggotanya. Mobilisator tidak hanya fokus pada individu tetapi juga berupaya menciptakan perubahan struktural yang lebih luas.

6) Mediator

Peran mediator menjadikan pekerja sosial sebagai pihak yang bersifat netral dalam menyelesaikan berbagai konflik, baik itu antara individu, keluarga,

kelompok, maupun organisasi. Mediator bertugas untuk memfasilitasi komunikasi yang positif, mengurangi ketegangan, dan menciptakan ruang dialog yang adil bagi semua pihak yang terlibat. Pekerja sosial tetap menjaga sikap objektif, menjembatani berbagai kepentingan, dan membantu semua pihak untuk mencapai kesepakatan yang saling diterima. Selain itu, mediator juga berperan dalam mencegah konflik meningkat yang dapat menyebabkan kerugian yang lebih besar.

7) Negosiator

Peran negosiator, pekerja sosial berfungsi untuk secara aktif mewakili dan memperjuangkan kepentingan klien. Berbeda dari mediator yang mengedepankan sikap netral, negosiator cenderung berpihak kepada satu pihak, khususnya klien yang berada dalam posisi lemah atau terpinggirkan. Pekerja sosial memanfaatkan keterampilan komunikasi, argumen, dan strategi persuasif untuk mendapatkan hasil yang lebih baik bagi pihak yang diwakilinya. Tanggung jawab moral seorang negosiator mencakup memastikan bahwa hak dan kepentingan klien diperhatikan dengan adil dalam proses pengambilan keputusan.

8) Fasilitator

Peran fasilitator, pekerja sosial menunjukkan kemampuan untuk memandu dinamika kelompok agar berjalan dengan efektif dan produktif. Pekerja sosial menciptakan suasana yang mendukung partisipasi, mengelola interaksi antar anggota, dan mendorong semua pihak untuk terlibat aktif. Fasilitator berperan penting dalam menjamin bahwa proses kelompok tetap terfokus pada tujuan yang diinginkan, serta memastikan bahwa kebutuhan dan harapan setiap anggota mendapatkan perhatian yang layak.

9) Juru Bicara

Berfungsi menyampaikan aspirasi, kebutuhan, atau pandangan klien kepada lembaga, pemerintah, maupun masyarakat luas. Pekerja sosial menjadi perwakilan resmi dalam menjembatani komunikasi antara klien dengan pihak luar agar pesan tersampaikan secara tepat dan etis.

10) Koordinator

Peran koordinator menekankan pada tanggung jawab pekerja sosial dalam mengorganisir, menyatukan, dan mengarahkan berbagai pihak untuk bekerja

secara harmonis. Koordinator berfokus pada penyelarasan program, pembagian tugas, dan pemantauan pelaksanaan agar layanan yang diberikan lebih efektif. Pekerja sosial yang menjadi koordinator juga memastikan adanya komunikasi yang lancar di antara berbagai pemangku kepentingan. Dengan demikian, koordinator membantu meredakan konflik kepentingan antar lembaga sekaligus meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya.

11) Manajer / Administrator

Peran manajer atau administrator menempatkan pekerja sosial pada posisi struktural dengan tanggung jawab administratif dan manajerial. Pekerja sosial merancang program, mengatur sumber daya manusia, mengelola anggaran, dan melakukan evaluasi terhadap hasil layanan yang diberikan. Administrator juga terlibat dalam pengambilan keputusan strategis, pengembangan kebijakan internal, dan memastikan mutu pelayanan sosial. Peran ini menggambarkan dimensi profesional dari pekerjaan sosial sebagai suatu profesi yang tidak hanya berfokus pada praktik lapangan, tetapi juga pada pengelolaan kelembagaan.

12) Advokad (*Advocate*)

Peran advokat memberikan kekuasaan kepada pekerja sosial untuk mewakili kepentingan klien atau kelompok yang tidak memiliki akses langsung kepada pengambil keputusan. Pekerja sosial mengambil peran sebagai suara untuk mereka yang terpinggirkan, lemah, atau diabaikan. Tugas ini memerlukan keberanian, integritas, dan pemahaman mendalam tentang isu-isu ketidakadilan sosial. Advokat berusaha memastikan bahwa kebutuhan klien tercantum dalam agenda kebijakan, mendapatkan perhatian masyarakat, dan memperoleh pengakuan dari lembaga yang berwenang.

2.4 Tinjauan Konseptual

2.4.1 Konsep tentang Anak

2.4.1.1 Pengertian Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak dipahami sebagai keturunan kedua atau manusia yang masih berada pada tahap kecil. Sementara itu, dalam Konvensi Hak Anak dijelaskan bahwa anak adalah setiap individu yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali apabila ketentuan hukum suatu negara

menetapkan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal. Di Indonesia, terdapat beberapa peraturan perundang-undangan yang memberikan batasan berbeda mengenai definisi anak, antara lain:

- 1) UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan.
- 2) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), Pasal 45 mendefinisikan anak sebagai individu yang belum mencapai usia 16 tahun.
- 3) UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak menegaskan bahwa anak adalah mereka yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah.
- 4) UU No. 11 Tahun 2011 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, Pasal 1 ayat (3) menyebutkan bahwa anak adalah individu berusia 12 tahun hingga belum mencapai 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana.
- 5) UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 1 ayat (5) menjelaskan bahwa anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk janin yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut dianggap demi kepentingannya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa anak yaitu individu yang masih berada dalam tahap perkembangan menuju kedewasaan, mencakup aspek fisik, mental, dan sosial. Anak juga dapat dipahami sebagai seseorang yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk janin dalam kandungan yang memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan serta jaminan kesejahteraan.

2.4.1.2 Hak-Hak Anak

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 menekankan bahwa setiap anak memiliki hak mendasar yang harus dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, serta negara. Hak-hak tersebut mencakup:

- 1) Hak untuk hidup

Anak berhak memperoleh jaminan keberlangsungan hidup serta kesempatan tumbuh kembang yang optimal, termasuk akses terhadap pelayanan kesehatan dan asupan gizi yang layak.

2) Hak untuk tumbuh dan berkembang

Anak berhak menerima pendidikan, pengasuhan, serta berada dalam lingkungan yang menunjang perkembangan fisik, mental, maupun sosialnya.

3) Hak untuk mendapatkan perlindungan

Anak berhak terbebas dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, diskriminasi, maupun perlakuan yang tidak manusiawi, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

4) Hak untuk berpartisipasi

Anak memiliki hak untuk menyampaikan pandangan serta didengarkan dalam setiap keputusan yang berkaitan dengan dirinya sesuai dengan usia dan tingkat kedewasaannya.

Undang-undang ini juga menegaskan kewajiban semua pihak untuk memastikan pemenuhan hak anak serta memberikan perlindungan khusus bagi anak yang mengalami kekerasan, penelantaran, atau diskriminasi. Oleh karena itu, Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 menjadi dasar hukum yang penting dalam menjamin perlindungan dan pemenuhan hak anak di Indonesia.

2.4.1.3 Karakteristik Anak

Anak memiliki ciri khas yang membedakannya dari orang dewasa, meliputi beberapa aspek penting, yaitu:

1) Pertumbuhan fisik pesat

Perkembangan fisik pada anak berlangsung secara cepat dan dinamis, ditandai dengan perubahan yang signifikan pada ukuran tubuh, bentuk, serta proporsi antara bagian tubuh satu dengan lainnya. Fungsi organ-organ tubuh anak juga mengalami peningkatan dan penyempurnaan seiring dengan penambahan usia. Proses ini mencerminkan adanya pertumbuhan biologis yang berkesinambungan, dimana tubuh anak tidak hanya bertambah besar, kuat, dan mampu menjalankan fungsi-fungsi vitalnya secara lebih efektif untuk mendukung aktivitas dan perkembangan selanjutnya.

2) Perkembangan kognitif

Anak mengalami perkembangan cara berpikir yang terjadi secara bertahap. Pada awal kehidupan, anak mengenal dunia melalui pancaindra dan gerakan. Anak

mulai bisa menggunakan bahasa, mengingat, dan berimajinasi sederhana. Saat usia sekolah dasar, anak sudah mampu berpikir lebih logis dan memahami hubungan sebab dan akibat. Ketika semakin besar, anak mulai bisa berpikir lebih abstrak dan memahami hal-hal yang bersifat umum atau kompleks.

3) Ketergantungan pada orang dewasa

Anak belum memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, sehingga masih membutuhkan dukungan, perlindungan, dan bimbingan dari orang dewasa.

4) Perkembangan sosial dan emosi

Anak mulai mengenali berbagai emosi, belajar mengelola perasaan, serta membangun relasi sosial dengan keluarga maupun teman sebaya.

5) Rasa ingin tahu tinggi

Anak menunjukkan dorongan eksplorasi yang kuat melalui kegiatan bermain, yang berperan penting dalam menunjang proses belajar dan perkembangan dirinya.

Keseluruhan karakteristik tersebut menegaskan bahwa anak adalah individu yang sedang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan menyeluruh, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional, sehingga memerlukan perhatian dan pendekatan khusus dalam pengasuhan serta pendidikan.

2.4.1.4 Pengertian tentang Anak tidak Terdokumentasi

Anak tidak terdokumentasi di Indonesia adalah anak yang belum memiliki identitas resmi, misalnya akta kelahiran, sehingga pemenuhan dan perlindungan haknya sulit dijangkau secara hukum. Regulasi yang berkaitan dengan perlindungan anak diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak beserta perubahannya melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, yang menekankan urgensi pencatatan serta pemenuhan hak anak. Selain itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan juga mewajibkan pencatatan kelahiran sebagai dasar penetapan identitas resmi anak. Ketiadaan dokumen identitas berimplikasi pada terbatasnya akses anak terhadap layanan pendidikan, kesehatan, maupun perlindungan hukum, sehingga negara berkewajiban memastikan pencatatan dan perlindungan hak anak secara komprehensif.

2.4.2 Konsep tentang Perkembangan Anak

2.4.2.1 Pengertian Perkembangan Anak

Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan yang bersifat progresif, sistematis, dan berkesinambungan sejak lahir hingga dewasa. Perubahan tersebut mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral. Perkembangan tidak hanya berarti pertumbuhan tubuh, tetapi juga peningkatan kemampuan berpikir, berinteraksi, dan beradaptasi terhadap lingkungan.

2.4.2.2 Aspek Perkembangan Anak

1) Perkembangan Fisik

Perubahan fisik pada anak terjadi dengan cepat di awal kehidupan. Pertambahan tinggi badan dan berat, perkembangan organ tubuh, serta keterampilan motorik kasar dan halus merupakan tanda penting dari pertumbuhan fisik. Anak yang mendapatkan nutrisi yang seimbang dan dukungan lingkungan yang baik, seperti kegiatan fisik dan interaksi sosial, biasanya akan mengalami perkembangan fisik yang maksimal.

2) Perkembangan Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Perkembangan kognitif anak menurut Jean Piaget (dalam Marinda, 2020):

- 1) Sensorimotor (0–2 tahun): anak memahami dunia melalui gerakan dan indra.
- 2) Pra Operasional (2–7 tahun): anak mulai menggunakan simbol dan bahasa, tetapi masih berpikir egosentris.
- 3) Operasional konkret (7–11 tahun): anak mulai berpikir logis tentang hal-hal nyata, memahami konsep konservasi, serta mampu mengelompokkan objek.
- 4) Operasional formal (11 tahun ke atas): anak mampu berpikir abstrak, melakukan penalaran hipotesis, dan mempertimbangkan kemungkinan yang lebih kompleks.

3) Perkembangan Sosial dan Emosional

Anak belajar mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi melalui interaksi dengan orang tua, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar. Erikson (1963) menjelaskan bahwa perkembangan psikososial anak ditandai dengan

serangkaian tahap krisis yang harus diatasi, misalnya tahap trust vs mistrust pada bayi, initiative vs guilt pada usia prasekolah, serta industry vs inferiority pada usia sekolah dasar. Dukungan positif dari lingkungan akan membentuk anak menjadi individu yang percaya diri dan mampu berinteraksi dengan baik.

4) Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak berkaitan dengan pemahaman tentang benar dan salah, serta pembentukan nilai dan norma. Perkembangan moral anak menurut Kohlberg (dalam Ibda, 2023) tahap perkembangan moral menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Pra konvensional: perilaku didasarkan pada konsekuensi (hukuman atau imbalan).
- 2) Konvensional: anak mematuhi aturan demi menjaga hubungan sosial dan ketertiban.
- 3) Pasca Konvensional: individu menilai tindakan berdasarkan prinsip etika universal.

2.4.3 Konsep tentang Kepercayaan Diri

2.4.3.1 Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dan potensi yang dimiliki, serta bentuk penilaian diri dalam menghadapi berbagai keadaan, membuat keputusan, dan bertindak tanpa rasa takut berlebihan. Aspek ini memegang peranan penting dalam perkembangan individu, khususnya pada anak usia dini. Menurut Nur Aini dkk. (2021), kepercayaan diri termasuk bagian dari perkembangan sosio-emosional yang mencakup kemampuan mengenali diri, bertanggung jawab atas tindakan, serta menempatkan diri secara tepat dalam lingkungan sosial. Konsep tersebut menegaskan bahwa kepercayaan diri bukan hanya sekadar keyakinan dalam diri, tetapi juga melibatkan keterampilan berinteraksi, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi aktif di lingkungan sekitar.

Kepercayaan diri memiliki hubungan erat dengan kondisi psikologis individu. Seseorang dengan tingkat kepercayaan diri tinggi biasanya menunjukkan keyakinan kuat dalam bertindak dan berani menghadapi tantangan. Pada anak usia dini, rasa

percaya diri tercermin melalui perilaku eksploratif, keberanian mencoba hal baru, serta kemampuan menampilkan diri di hadapan orang lain tanpa rasa takut berlebihan. Gambaran ini menunjukkan bahwa sejak usia dini, kepercayaan diri menjadi pondasi penting yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak.

2.4.3.2 Ciri-Ciri Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri memiliki tanda yang dapat dikenali melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri mampu menghadapi situasi dengan tenang, tidak mudah panik, serta dapat mengelola emosi secara efektif. Orang yang yakin pada dirinya sendiri juga dapat menerima keadaan dirinya tanpa harus membandingkan secara berlebihan dengan orang lain.

Ciri kepercayaan diri terlihat pula pada keberanian menyampaikan pendapat, kesanggupan mengambil keputusan, serta motivasi yang kuat dalam mencapai tujuan. Santrock (2007) menegaskan bahwa anak yang percaya diri cenderung berani menjelajahi lingkungan, mencoba pengalaman baru, serta mengekspresikan diri tanpa rasa takut berlebihan. Gambaran tersebut memperlihatkan keterkaitan kepercayaan diri dengan sikap terbuka terhadap pengalaman dan kesiapan menghadapi tantangan.

Lauster (2012) menambahkan bahwa individu dengan tingkat kepercayaan diri tinggi biasanya bersikap optimis, mampu menghadapi kritik secara bijak, serta tetap objektif dalam pengambilan keputusan. Karakteristik ini memperlihatkan bahwa kepercayaan diri tidak hanya tercermin dalam keberanian tampil, melainkan juga dalam kestabilan emosi, kemandirian, serta pola pikir yang rasional.

2.4.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Lauster (2012) dan Santrock (2007) menjelaskan beberapa faktor utama, antara lain:

1) Pola asuh keluarga

Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan pola asuh penuh kasih sayang, penghargaan, dan dukungan cenderung memiliki rasa percaya diri lebih

tinggi. Sebaliknya, pola asuh otoriter atau penuh kritik dapat menurunkan kepercayaan diri.

2) Lingkungan sosial

Dukungan dari teman sebaya, guru, maupun masyarakat sekitar berperan penting dalam pembentukan rasa percaya diri. Anak yang merasa diterima dalam kelompok sosialnya akan lebih percaya diri.

3) Pengalaman hidup

Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan akan memperkuat rasa percaya diri, sedangkan kegagalan yang berulang tanpa dukungan dapat melemahkannya.

4) Kondisi fisik

Penampilan, kesehatan, dan kebugaran tubuh turut mempengaruhi kepercayaan diri. Individu yang sehat cenderung lebih optimis dan yakin pada dirinya.

5) Budaya dan nilai masyarakat

Standar sosial yang berlaku, termasuk nilai-nilai budaya, dapat menentukan apakah seseorang merasa dihargai atau tidak, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan dirinya.

Faktor-faktor ini saling berkaitan dan dapat berubah seiring dengan perjalanan hidup individu. Oleh karena itu, membangun kepercayaan diri membutuhkan lingkungan yang suportif, pengalaman positif, serta pemahaman yang baik tentang diri sendiri.

2.4.4 Konsep tentang *Art Therapy*

2.4.4.1 Pengertian *Art Therapy*

Art therapy merupakan bentuk terapi psikologis yang menggunakan seni sebagai media ekspresi, komunikasi, serta penyembuhan. *American Art Therapy Association* (AATA) mendefinisikan *art therapy* sebagai integrasi proses kreatif seni dengan teori psikoterapi yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi psikologis, emosional, dan sosial individu. Malchiodi (2003) menyebutkan bahwa *art therapy* memanfaatkan kreativitas manusia untuk menyalurkan emosi dan perasaan yang

sulit diungkapkan secara verbal, sehingga menjadi sarana refleksi diri dan pemulihan mental.

Art therapy pertama kali diperkenalkan oleh Adrian Hill (1939) yang menemukan bahwa menggambar membantu proses penyembuhan pasien tuberkulosis. Selanjutnya Margaret Naumburg menekankan fungsi proyektif dari karya seni sebagai representasi alam bawah sadar, sedangkan Edith Kramer menitikberatkan pada proses kreatif yang dapat memperkuat ego dan membangun kesehatan psikologis. *Art therapy* dapat dipahami sebagai proses terapeutik yang memanfaatkan seni visual (seperti menggambar, melukis, atau memahat) untuk membantu individu mengenal dirinya, menyalurkan emosi, serta meningkatkan kualitas hidup.

2.4.4.2 Bentuk-Bentuk *Art Therapy*

Art therapy memiliki berbagai bentuk yang disesuaikan dengan media seni dan kebutuhan individu. Setiap bentuk dapat memberikan pengalaman terapeutik berbeda yang membantu penerima manfaat menyalurkan emosi, mengekspresikan diri. Berbagai bentuk *art therapy* tersebut dipilih sesuai dengan kebutuhan klien, usia, dan tujuan terapeutik yang ingin dicapai. Secara umum, bentuk-bentuk *art therapy* meliputi:

1) Menggambar dan Mewarnai

Bentuk *art therapy* yang paling sederhana dan sering diterapkan, terutama pada anak-anak. Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi individu untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, maupun pengalaman batin melalui simbol, warna, dan bentuk visual yang mereka ciptakan.

2) Melukis

Memberikan ruang ekspresi yang lebih luas dengan penggunaan media cat, kuas, dan kanvas. Melalui kegiatan melukis, individu dapat menyalurkan emosi secara spontan, memproses perasaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata, serta menemukan ketenangan melalui proses kreatif.

3) Kolase dan Meronce

Melibatkan kegiatan menyusun potongan gambar, kertas, kain, atau manik-manik menjadi karya seni yang utuh. Aktivitas ini membantu melatih konsentrasi,

imajinasi, koordinasi tangan-mata, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan karya dengan penuh ketelitian dan kesabaran.

4) Seni Tiga Dimensi

Aktivitas ini termasuk memahat, membuat patung dari tanah liat, atau keramik. Bentuk ini memberi pengalaman tactile (sentuhan) yang menenangkan sekaligus melatih kesabaran.

5) Seni Naratif atau Fotografi

Aktivitas ini digunakan untuk klien yang kesulitan mengekspresikan perasaan dengan gambar. Fotografi atau seni cerita menjadi media refleksi pengalaman pribadi.

2.4.4.3 Prinsip-Prinsip *Art Therapy*

Pelaksanaan art therapy didasarkan pada sejumlah prinsip utama yang menjadi pedoman dalam setiap proses terapinya. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa kegiatan seni berfungsi sebagai media ekspresi diri, penyembuhan emosional, serta pengembangan potensi individu.

1) Proses lebih penting daripada hasil

Fokus utama dalam art therapy terletak pada perjalanan kreatif yang dilalui individu, bukan pada keindahan atau kualitas hasil karya seni yang dihasilkan. Proses penciptaan itulah yang menjadi sarana untuk mengekspresikan emosi, mengolah pengalaman, dan mendukung proses penyembuhan psikologis.

2) Ekspresi non-verbal

Art therapy memberikan ruang bagi individu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman batin tanpa harus menggunakan kata-kata. Pendekatan ini sangat bermanfaat bagi individu yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal atau memiliki hambatan emosional yang sulit diungkapkan secara langsung.

3) Setiap individu kreatif

Setiap orang diyakini memiliki potensi kreatif yang melekat dalam dirinya. Prinsip ini menegaskan bahwa kreativitas merupakan kekuatan alami yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis, memperkuat identitas

diri, dan membantu individu menemukan cara positif dalam menghadapi permasalahan hidup.

4) Pengalaman yang aman dan mendukung

Pelaksanaan art therapy dilakukan dalam suasana yang nyaman, bebas dari penilaian, serta menghargai setiap bentuk ekspresi individu. Lingkungan yang aman dan suportif ini memungkinkan klien merasa diterima, sehingga dapat mengekspresikan diri dengan lebih terbuka dan jujur.

5) Seni sebagai media komunikasi

Karya seni berfungsi sebagai bahasa simbolik yang merepresentasikan pikiran dan perasaan terdalam individu. Melalui simbol-simbol yang muncul dalam karya, terapis dapat memahami kondisi emosional dan psikologis klien secara lebih mendalam.

2.4.5 Konsep tentang *Play Therapy*

2.4.5.1 Pengertian *Play Therapy*

Play therapy atau terapi bermain adalah pendekatan konseling yang menggunakan kegiatan bermain sebagai media untuk membantu individu, terutama anak-anak dan remaja, dalam mengekspresikan perasaan, pikiran, serta pengalaman mereka. Menurut Wakenshaw dalam Chalidah (2005), *play therapy* merupakan suatu pendekatan sistematis untuk memperoleh kesadaran tentang dunia anak melalui komunikasi dalam bentuk permainan. Terapi ini membantu mengurangi hambatan emosional dan sosial dengan cara menyenangkan. Laudert (2002) menambahkan bahwa *play therapy* adalah hubungan interpersonal yang dinamis antara anak dengan terapis terlatih, di mana permainan menjadi media ekspresi diri.

2.4.5.2 Tujuan *Play Therapy*

Tujuan utama dari *play therapy* adalah membantu individu mengatasi hambatan psikologis, sosial, maupun emosional melalui permainan yang menyenangkan. Secara lebih spesifik, tujuannya mencakup:

- 1) Mengurangi atau menghilangkan kecemasan, stres, dan perilaku menyimpang.
- 2) Membantu anak mengekspresikan perasaan, ide, serta pengalaman yang sulit disampaikan secara verbal.
- 3) Mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan rasa percaya diri.

- 4) Memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Terdapat penelitian di TK ABA Among Putro II, Bantul, terapi bermain terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri anak prasekolah sehingga mereka lebih berani mencoba hal baru, berinisiatif, mandiri, dan dapat bersosialisasi dengan lebih baik.

2.4.5.3 Bentuk *Play Therapy*

Play therapy dapat berbentuk permainan kelompok maupun individual. Beberapa bentuk kegiatan yang biasa digunakan antara lain:

- 1) Permainan ekspresif (menggambar, mewarnai, puzzle).
- 2) Permainan peran (*role play*) untuk membantu anak memahami situasi sosial.
- 3) Permainan motorik (lempar bola, permainan gerak) untuk menyalurkan energi dan mengurangi ketegangan.
- 4) Permainan kreatif seperti membuat perahu kertas, bercocok tanam, atau permainan kata untuk meningkatkan interaksi.

2.4.5.4 Prinsip dan Manfaat *Play Therapy*

Prinsip utama terapi bermain adalah menyediakan ruang yang aman, menyenangkan, dan penuh penerimaan bagi anak. Anak diberi kebebasan untuk berekspresi, sementara terapis berperan sebagai fasilitator. Manfaat yang ditimbulkan antara lain:

- 1) Mengurangi kecemasan, rasa takut, atau stres.
- 2) Membantu anak berkomunikasi secara lebih terbuka.
- 3) Meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan bekerja sama.
- 4) Membentuk rasa percaya diri melalui pengalaman berhasil dalam permainan.

2.4.6 Konsep tentang *Positive Reinforcement*

2.4.6.1 Pengertian *Positive Reinforcement*

Positive reinforcement atau penguatan positif merupakan salah satu konsep utama dalam teori operant conditioning yang dikembangkan oleh B.F. Skinner. Skinner menyatakan bahwa perilaku akan cenderung diulang apabila diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan (stimulus positif). Dengan kata lain, *positive reinforcement* adalah pemberian respon atau stimulus yang menyenangkan segera

setelah perilaku yang diinginkan muncul, sehingga perilaku tersebut semakin sering dilakukan di masa mendatang.

Menurut Yusuf & Nurihsan (2011), *positive reinforcement* adalah bentuk penguatan yang diberikan agar suatu respon yang benar muncul kembali dengan frekuensi yang lebih tinggi. Penguatan ini dapat berupa pujian, hadiah, senyuman, atau bentuk apresiasi lain yang bernilai positif bagi individu. Dapat ditarik kesimpulan bahwa *positive reinforcement* merupakan strategi penguatan perilaku yang efektif melalui pemberian stimulus positif segera setelah perilaku yang diharapkan muncul. Strategi ini mampu meningkatkan frekuensi munculnya perilaku tersebut sekaligus menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri individu.

2.4.6.2 Tujuan *Positive Reinforcement*

Tujuan utama dari *positive reinforcement* adalah untuk memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan dengan memberikan stimulus yang menyenangkan. Dengan memberikan penguatan positif, individu akan lebih cenderung mengulangi perilaku tersebut karena merasa mendapatkan hasil yang memuaskan, sehingga frekuensi munculnya perilaku yang baik semakin bertambah. Pendekatan ini juga membantu dalam membentuk kebiasaan baik secara konsisten melalui penghargaan atau apresiasi terhadap setiap perilaku yang diharapkan.

Konteks pendidikan menunjukkan bahwa Djamarah (2005) memandang penguatan positif sebagai sarana bagi guru untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa melalui apresiasi terhadap perilaku baik yang ditampilkan di kelas. Nurhasnawati (2015) menguraikan bahwa penguatan positif berperan sebagai respon yang mampu mendorong siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran. Febianti dkk. (2022) mengemukakan bahwa tujuan utama dari penguatan positif adalah menumbuhkan motivasi belajar sehingga siswa lebih terdorong meningkatkan prestasi, baik dalam ranah akademik maupun non-akademik.

Keseluruhan pendapat tersebut menunjukkan bahwa *positive reinforcement* memiliki dua tujuan utama. Dari sisi psikologis, penguatan positif memperkuat

perilaku baik sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri. Dari sisi pendidikan, penguatan ini menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, serta mendukung perkembangan potensi siswa secara optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *positive reinforcement* tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperkuat perilaku, tetapi juga sebagai pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter dan kesehatan emosional. Melalui penggunaan penguatan positif yang konsisten, individu akan belajar memahami hubungan antara tindakan baik dan hasil yang menyenangkan, sehingga terbentuk pola perilaku adaptif yang dapat bertahan lama.

2.4.6.3 Bentuk-Bentuk *Positive Reinforcement*

Positive reinforcement dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, serta karakteristik individu. Bentuk-bentuk tersebut antara lain:

1) Penguatan Verbal

Bentuk ini berupa ucapan atau kata-kata apresiatif yang mendorong individu untuk mengulangi perilaku positifnya. Contohnya adalah pujian seperti “Bagus sekali!”, “Kamu hebat!”, atau “Terima kasih sudah berusaha dengan baik”. Ucapan sederhana yang tulus dapat memberikan dampak besar dalam meningkatkan rasa percaya diri.

2) Penguatan Non-Verbal

Respon non-verbal diberikan melalui ekspresi atau gerakan tubuh yang menunjukkan penghargaan, misalnya senyuman, anggukan, acungan jempol, tos, atau tepukan di bahu. Bentuk penguatan ini sederhana, tetapi mampu menyampaikan pesan penerimaan dan dukungan secara langsung.

3) Penguatan Kegiatan (*Activity Reinforcement*)

Bentuk ini diwujudkan dengan memberikan kesempatan melakukan aktivitas yang menyenangkan setelah individu menampilkan perilaku yang diinginkan. Misalnya, guru memberi kesempatan bermain setelah siswa menyelesaikan tugas

dengan baik, atau orang tua mengizinkan anak menonton film favorit setelah belajar.

4) Penguatan Token atau Simbol

Token reinforcement berupa benda atau simbol tertentu yang memiliki makna positif bagi penerimanya, seperti stiker, bintang, sertifikat, atau hadiah kecil. Simbol ini dapat dikumpulkan dan ditukar dengan penghargaan lain sehingga memotivasi individu untuk terus mempertahankan perilaku positif.

5) Penguatan Sosial

Penguatan ini datang dari respon lingkungan atau kelompok sosial. Contohnya, tepuk tangan teman sebaya ketika seseorang berani tampil di depan kelas, atau pengakuan sosial atas keberhasilan individu. Bentuk ini penting karena memberikan rasa penerimaan dan penghargaan dari lingkungan sekitar.

2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus

Pelaksanaan Praktikum Institusi di Sentra Handayani di Jakarta berpijak pada sejumlah regulasi nasional yang menjadi dasar penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi anak. Berbagai peraturan tersebut memberikan arah kebijakan, dasar hukum, serta pedoman etis bagi pekerja sosial dalam menjalankan fungsi perlindungan dan rehabilitasi sosial secara profesional. Dalam penerapannya, regulasi-regulasi ini berperan sebagai acuan dalam penanganan anak-anak yang berada dalam situasi rentan, termasuk anak tidak terdokumentasi yang belum memiliki identitas hukum maupun dukungan keluarga yang memadai.

Dasar hukum yang menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan praktikum ini mencakup sebagai berikut:

1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM)

Peraturan ini menjadi pijakan universal dalam menjamin hak-hak dasar seluruh warga negara tanpa diskriminasi. Pasal 52–66 menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh perlindungan, pengasuhan, pendidikan, serta jaminan tumbuh kembang secara optimal. Dalam praktik pekerjaan sosial, undang-undang ini menuntun pekerja sosial untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan prinsip non-discrimination dalam setiap proses pelayanan. Artinya, anak yang tidak memiliki dokumen atau pengasuhan formal tetap berhak mendapatkan pelayanan

rehabilitasi sosial sebagai bentuk penghormatan terhadap martabat dan hak asasinya.

2) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak

Regulasi ini memperkuat tanggung jawab negara dalam menjamin perlindungan anak dari kekerasan, eksploitasi, penelantaran, dan diskriminasi. Pasal 27–28 mengatur hak anak atas identitas dan status hukum, sedangkan Pasal 59 menegaskan perlindungan khusus bagi anak yang berada dalam kondisi rentan, termasuk anak tanpa identitas. Bagi pekerja sosial, undang-undang ini menjadi dasar moral dan yuridis dalam melaksanakan asesmen, intervensi, dan pendampingan psikososial berdasarkan prinsip *the best interest of the child*. Setiap tindakan dalam proses pertolongan diarahkan pada upaya menjaga keselamatan, kesejahteraan, serta potensi perkembangan anak secara menyeluruh.

3) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

Undang-Undang ini mempertegas bahwa rehabilitasi sosial merupakan bagian integral dari sistem kesejahteraan sosial nasional yang bertujuan mengembalikan keberfungsian sosial individu agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam pelayanan anak, pekerja sosial memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam membantu klien mengatasi hambatan psikologis dan sosial. Regulasi ini juga memberikan dasar bagi pelaksanaan intervensi seperti terapi psikososial, dukungan emosional, dan bimbingan sosial untuk memulihkan kemampuan anak dalam menjalankan peran sosialnya.

4) Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak

Peraturan ini mengatur pelaksanaan pengasuhan berbasis keluarga (*family-based care*), termasuk mekanisme *family tracing* dan asesmen kelayakan pengasuhan alternatif. Prinsip utama dalam Peraturan Pemerintah ini adalah menciptakan lingkungan pengasuhan yang aman, penuh kasih sayang, serta mendukung tumbuh kembang anak. Dalam konteks pekerjaan sosial di lembaga, Peraturan Pemerintah ini menjadi dasar bagi pekerja sosial dalam membangun

suasana pengasuhan yang menyerupai dinamika keluarga bagi anak-anak yang tinggal di institusi, guna memenuhi kebutuhan afektif dan emosional mereka.

5) Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2021 tentang Perlindungan Khusus bagi Anak (AMPK)

Peraturan Pemerintah ini merupakan regulasi penting yang memperjelas pelaksanaan perlindungan terhadap Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (AMPK), termasuk anak tanpa identitas, anak korban kekerasan, maupun anak terlantar. Pasal 5 menegaskan kewajiban pemerintah untuk menyediakan layanan pemulihan, rehabilitasi, dan pendampingan bagi anak yang menghadapi situasi rentan. Regulasi ini memperkuat legitimasi lembaga serta pekerja sosial dalam memberikan perlindungan dan dukungan emosional kepada anak.

6) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI)

Permensos ini menjadi dasar pelaksanaan program ATENSI di seluruh Sentra Rehabilitasi Sosial di bawah Kementerian Sosial. Program ini mencakup tujuh bentuk layanan utama, yakni dukungan pemenuhan hidup layak, perawatan dan pengasuhan, dukungan keluarga, terapi (fisik, psikososial, dan vokasional), pelatihan keterampilan, bimbingan sosial dan spiritual, serta dukungan aksesibilitas dan bantuan sosial. Layanan terapi psikososial dalam program ini menjadi payung bagi pelaksanaan berbagai pendekatan seperti *Art Therapy*, *Play Therapy*, dan *Groupwork* di lingkungan lembaga. Regulasi ini memastikan bahwa anak yang memerlukan perlindungan khusus memperoleh layanan yang menyeluruh, berkelanjutan, serta sesuai dengan standar profesional pekerjaan sosial.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum

3.1.1 Profil Lembaga

Sentra Handayani di Jakarta yang beralamat di Jalan P.P.A No. 1 RT 06 RW 01 Kelurahan Bambu Apus Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur 13890 merupakan organisasi pemerintah dan menjadi salah satu Unit Pelaksana Teknis Kementerian Sosial Republik Indonesia. Lembaga ini memiliki fokus pada memberikan layanan kepada individu, keluarga, dan kelompok yang termasuk dalam kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), meliputi anak-anak, orang lanjut usia, penyandang disabilitas, serta kedaruratan dan korban bencana berdasarkan hasil asesmen. Sentra Handayani beroperasi di empat provinsi, yaitu DKI Jakarta (Jakarta Timur, Jakarta Utara, Jakarta Barat, dan Kepulauan Seribu), Lampung (Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Pringsewu, dan Kota Metro), Sumatera Barat (Kota Bukit Tinggi, Kabupaten Agam, Kabupaten Pasaman, dan Kabupaten Pasaman Barat), serta Riau (Kabupaten Kampar dan Kabupaten Kuantan Singingi).

3.1.2 Sejarah Berdiri

Permasalahan sosial berupa fenomena *cross boy* dan *cross girl* pada tahun 1957 mendorong Departemen Sosial membentuk Camp bernama Pilot Project Karang Taruna Marga Guna di bawah Kantor Wilayah Provinsi DKI Jakarta. Pembentukan lembaga ini kemudian diperkuat melalui Surat Keputusan (SK) Kepala Jawatan Pekerja Sosial No. 3/BUL-djps-a/E2 yang diterbitkan pada 21 Desember 1959. Camp tersebut berlokasi di Jl. Marga Guna No. 1, Kelurahan Gandaria Selatan, Jakarta Selatan, dan awalnya hanya menerima anggota keluarga untuk berkenalan.

Tahun 1965, lembaga ini ditetapkan sebagai Pilot Project Taruna Loka Marga Guna, dengan kegiatan yang melibatkan Taman Rekreasi Sehat Anak-Anak Dwikora Observation Home sebagai wadah pembinaan bagi anak-anak dengan permasalahan sosial. Berdasarkan SK Menteri Sosial No. HUK/3-2-49/4479, proyek ini juga memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak Mongol (putus

sekolah) dan pelayanan kesejahteraan bagi wanita muda di pedesaan (LSD). Kemudian pada 1968, proyek tersebut berubah menjadi Panti Anak Tuna Sosial Wisma Handayani, yang terdiri dari Camp pendidikan dan pelatihan kerja anak-anak Mongol, Sanggar Rekreasi Sehat Ade Irma Suryani, Pusat Perkemahan Remaja (termasuk kegiatan Pramuka), serta Pusat Pendidikan dan Kursus bagi petugas Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak, Keluarga, dan Masyarakat. Namun, pada tahun 1971, kegiatan proyek dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Panti Pendidikan Anak Tuna Sosial Wisma Handayani, sebagai kegiatan utama.
- 2) Pelayanan Umum (*Community Service*) sebagai kegiatan tambahan.

Pembaruan kelembagaan berlanjut di 197 melalui SK Menteri Sosial No. 10 Tahun 197, yang membentuk Direktorat Rehabilitasi Tuna Sosial di bawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial dan Pelayanan Sosial Departemen Sosial. Seiring hal tersebut, nama panti diubah menjadi Panti Rehabilitasi Sosial Anak Nakal (PRAN) Wisma Handayani. Pada Tahun 1976, PRAN Wisma Handayani mendirikan Sekolah Luar Biasa Bagian E (SLB-E) sebagai lembaga pendidikan formal. Untuk memperoleh bantuan operasional dari pemerintah daerah, didirikan Yayasan Handayani yang dipimpin oleh Kepala Panti. Pada tahun 1986, lokasi PRAN Wisma Handayani dan SLB-E dipindahkan dari Gandaria Selatan ke Kompleks Panti Sosial Jl. PPA RT 06/RW 01, Bambu Apus, Cipayung, Jakarta Timur.

Transformasi berikutnya terjadi 199 melalui SK Direktur Jenderal Bina Rehabilitasi Sosial RI No. 06/KEP/BRS/V/199 tertanggal 1 April 1994, yang mengesahkan pembukaan permanen Panti/Sasana serta mengubah nama lembaga menjadi Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Handayani. Sekitar 1999, PSMP Handayani mulai menggunakan pendekatan berbasis hak (*rights-based approach*) dan menerima rujukan dari aparat penegak hukum, institusi, serta lembaga perlindungan anak untuk Anak Nakal dan Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH). Penerapan pendekatan tersebut semakin kuat setelah diterbitkannya Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang

menegaskan pentingnya perlindungan anak berbasis hak asasi. Pada tahun 2004, Kementerian Sosial mendirikan Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) sebagai tindak lanjut SKB antara beberapa kementerian dan Kepolisian Negara RI terkait Pelayanan Terpadu untuk Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak.

Periode 2014 menandai perubahan fokus PSMP Handayani yang hanya menangani Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) hasil rujukan dari aparat penegak hukum. Pada rentang tahun 2015–2017, perhatian lembaga juga diberikan kepada korban dan saksi kekerasan, dengan penekanan pada proses pemulihan trauma melalui kegiatan di RPSA. Langkah ini didasarkan pada SK Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial No. 11 Tahun 2015 tertanggal 1 Juni 2015. Selanjutnya, Permensos No. 17 Tahun 2018 mengatur perubahan organisasi dan tata kerja Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak, yang berlaku efektif sejak Januari 201, dan mengubah nama PSMP Handayani menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani.

Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani diubah namanya menjadi Sentra Handayani di Jakarta. Ini sesuai dengan Permensos No. 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. Permensos ini menetapkan perubahan tugas pokok dan fungsi BRSAMPK Handayani menjadi Sentra Handayani di Jakarta, selain perubahan nama Sentra Handayani juga merupakan gabungan dari Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza (BRSKPN) Bambu Apus dan Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani. Sentra Handayani di Jakarta mulai efektif menjadi multi layanan pada 18 April 2022.

3.1.3 Lingkup/Jangkauan Kerja

Sentra Handayani beroperasi dengan cakupan nasional, memberikan layanan kepada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Pelayanan ini diberikan bagi individu, keluarga, maupun

kelompok yang menghadapi permasalahan sosial. Wilayah kerja Sentra Handayani meliputi:

- 1) DKI Jakarta: Jakarta Timur, Jakarta Utara, Jakarta Barat, dan Kepulauan Seribu.
- 2) Provinsi Lampung: Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Pringsewu, dan Kota Metro.
- 3) Provinsi Sumatera Barat: Kabupaten Agam, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, dan Kota Bukittinggi.
- 4) Provinsi Riau: Kabupaten Kuantan Singingi dan Kabupaten Kampar.

Selain itu, layanan juga terbuka bagi penerima manfaat dari daerah lain di Indonesia sesuai rujukan.

3.1.4 Visi dan Misi Lembaga

Adapun visi dan misi Sentra Handayani di Jakarta adalah sebagai berikut:

- 1) Visi

Mewujudkan Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian berlandaskan Gotong Royong dengan berperan aktif “Menjadi Pusat Layanan Rehabilitasi Sosial yang Profesional bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial”.
- 2) Misi
 - 1) Menyelenggarakan layanan rehabilitasi sosial multi layanan dan terintegrasi bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) melalui implementasi program Atensi;
 - 2) Meningkatkan keberfungsian sosial Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) melalui rehabilitasi sosial dalam bentuk bantuan pemenuhan kebutuhan dasar dan dukungan aksesibilitas hak dasar;
 - 3) Melaksanakan tata Kelola Sentra Handayani yang baik melalui perencanaan, pelaporan, evaluasi, sarana dan prasarana, transparansi layanan publik, serta membangun sumber daya manusia yang berkualitas;
 - 4) Menyelenggarakan koordinasi dan kemitraan dengan berbagai instansi dan *stakeholder* terkait.

3.1.5 Tujuan

Tujuan utama Sentra Handayani yaitu menyelenggarakan rehabilitasi sosial secara menyeluruh, terstruktur, dan profesional, guna membantu proses pemulihan serta peningkatan keberfungsian sosial PPKS agar mampu kembali berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

3.1.6 Sasaran

Sasaran layanan Sentra Handayani adalah seluruh kategori masyarakat yang membutuhkan pelayanan kesejahteraan sosial, meliputi:

- 1) Anak yang berhadapan dengan hukum (ABH).
- 2) Anak memerlukan perlindungan khusus.
- 3) Anak terlantar.
- 4) Korban penyalahgunaan napza.
- 5) Penyandang disabilitas.
- 6) Lansia terlantar.
- 7) Korban kedaruratan dan bencana.

3.1.7 Struktur Organisasi

Berdasarkan ketentuan dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022, Sentra Handayani memiliki struktur organisasi yang tersusun secara sistematis guna mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi lembaga secara optimal. Posisi tertinggi ditempati oleh Kepala Sentra yang bertanggung jawab atas pengelolaan keseluruhan kegiatan, pengambilan keputusan strategis, serta pengawasan terhadap program pelayanan sosial. Di bawahnya terdapat Kepala Subbagian Tata Usaha (Kasubbag TU) yang berperan mengelola administrasi, keuangan, kepegawaian, dan logistik agar kegiatan operasional berjalan tertib dan efisien sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Struktur organisasi Sentra Handayani juga mencakup kelompok jabatan fungsional dan instalasi sebagai pelaksana teknis di berbagai bidang layanan. Kelompok jabatan fungsional terdiri atas tenaga profesional seperti pekerja sosial, psikolog, tenaga kesehatan, dan instruktur pelatihan yang berperan langsung dalam

proses rehabilitasi serta pemberdayaan penerima manfaat. Instalasi berfungsi sebagai unit yang melaksanakan kegiatan teknis dan mendukung berbagai aspek pelayanan, termasuk pelatihan keterampilan serta pengelolaan fasilitas dan sarana pendukung. Setiap bagian dalam struktur tersebut memiliki peran yang saling melengkapi untuk mewujudkan pelayanan sosial yang profesional dan berkualitas di lingkungan Sentra Handayani.



*Bagan 3.1 Struktur Organisasi Sentra Handayani di Jakarta
Sumber: Power Point Profil Sentra Handayani*

Sentra Handayani memiliki struktur lembaga yang terdiri dari Kepala Sentra, Kepala Subbagian Tata Usaha, Kelompok Jabatan Fungsional, dan Instalasi yang dibagi dalam Kelompok Kerja (Pokja). Berikut merupakan rincian kelompok kerja yang ada di Sentra Handayani di Jakarta:

- 1) Pokja Umum
- 2) Pokja Data
- 3) Pokja Humas
- 4) Pokja SKA
- 5) Pokja Residensial
- 6) Pokja Anak
- 7) Pokja Disabilitas
- 8) Pokja Lansia
- 9) Pokja KBK

3.1.8 Komposisi SDM

Sumber daya manusia yang berperan dalam menjalankan berbagai program dan layanan di Sentra Handayani Jakarta berjumlah 209 orang. Seluruh tenaga tersebut terdiri dari berbagai unsur dengan latar belakang dan bidang keahlian yang beragam, mencakup tenaga profesional, staf administrasi, serta petugas pendukung yang bersama-sama memastikan pelaksanaan pelayanan sosial berjalan optimal. Rincian jumlah dan komposisi sumber daya manusia tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Matriks 3.1 Pegawai Sentra Handayani di Jakarta

No.	Jabatan	Jumlah
PNS		
1.	Struktural	2
2.	Administator	1
3.	Pengawas	1
4.	Fungsional Tertentu	56
5.	Pekerja Sosial	33
6.	Penyuluh Sosial	11
7.	Penyuluh Hukum	1
8.	Analisis Kebijakan	1
9.	Perencana	2
10.	Arsiparis	2
11.	Perawat	4
12.	Instruktur	2
13.	Fungsional Umum	50
Total PNS		108
Non PNS		
14.	Sakti Peksos	6
15.	Honorer	39
16.	Konselor	12
17.	PPNPN/Kontrak	45
Total Non PNS		101

Sumber: Power Point Profil Sentra Handayani

3.1.9 Sarana dan Prasarana

Sentra Handayani Jakarta memiliki berbagai fasilitas yang dirancang untuk menunjang kegiatan pembinaan, pengembangan keterampilan, dan memberikan kenyamanan bagi para penerima manfaat. Fasilitas tersebut berperan penting dalam mendukung proses pemberdayaan agar penerima layanan dapat mengembangkan

potensi serta kemandiriannya. Untuk mendukung kegiatan pelatihan keterampilan, Sentra Handayani juga menyediakan beberapa gedung khusus yang digunakan sebagai tempat pelatihan sesuai dengan jenis kegiatan pembinaan yang dilaksanakan, antara lain:

- 1) Gedung Keterampilan Las
- 2) Gedung Keterampilan Pendingin/AC
- 3) Gedung Keterampilan Otomotif/Motor
- 4) Gedung Salon
- 5) Gedung Menjahit
- 6) Gedung Handycraft
- 7) Gedung Dapur *Cooking Class*

Sentra Handayani memiliki berbagai ruang kreatif yang digunakan untuk mengembangkan bakat dan keterampilan penerima manfaat, seperti ruang kerajinan tangan (*handycraft*) dan ruang sablon yang mendukung kegiatan pelatihan produktif. Fasilitas olahraga juga tersedia, antara lain lapangan voli dan ruang gym,. Masjid disediakan sebagai sarana pembinaan rohani yang membantu memperkuat nilai-nilai spiritual dan karakter positif. Beragam fasilitas pendukung lainnya meliputi:

- 1) Gedung kantor dan ruang data
- 2) Aula dan galeri
- 3) Gedung minat dan bakat
- 4) *Shelter*, Rumah Aman, serta Pojok Baca Digital sebagai ruang literasi

Sentra Handayani juga menyediakan lingkungan tempat tinggal yang nyaman dan aman, terdiri dari:

- 1) Asrama
- 2) SLB-E Handayani
- 3) Rumah Antara
- 4) Poliklinik
- 5) Rumah Dinas
- 6) Kendaraan dinas seperti motor, mobil, dan minibus

3.2 Program/Layanan yang diberikan Institusi

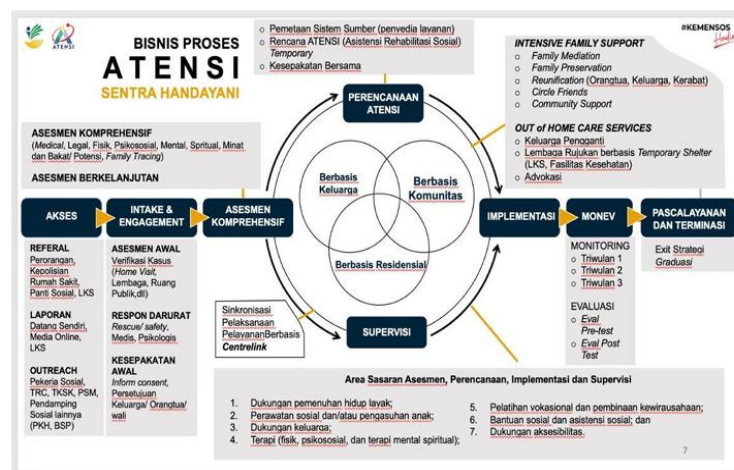
Sentra Handayani menyelenggarakan layanan rehabilitasi social yang berlandaskan pada pendekatan ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial). Pelaksanaan program dilakukan melalui berbagai model layanan, yaitu pendekatan residensial, berbasis komunitas, dan berbasis keluarga, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi penerima manfaat. Beragam program yang dilaksanakan mencakup:

- 1) Penerimaan dan Registrasi
 - (1) Proses penerimaan dilakukan di Sentra Handayani dengan membawa surat rujukan resmi dari instansi berwenang.
 - (2) Setelah registrasi, penerima manfaat ditempatkan sementara di rumah antara, shelter, atau safe house sesuai hasil asesmen awal.
- 2) Asesmen Komprehensif
 - (1) Dilakukan oleh pekerja sosial dan psikolog dengan mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, serta spiritual (BPSS).
 - (2) Asesmen meliputi penelusuran riwayat permasalahan, kondisi keluarga, sistem dukungan, hingga kesehatan mental penerima manfaat.
- 3) Penyusunan Rencana Intervensi
 - (1) Dirancang melalui case conference, baik internal antar pegawai Sentra maupun eksternal bersama instansi mitra.
 - (2) Bertujuan untuk menentukan strategi penanganan yang tepat, menyeluruh, dan berkelanjutan.
- 4) Intervensi dan Rehabilitasi Sosial
 - (1) Pendampingan hukum, mencakup proses diversi, BAP, hingga persidangan.
 - (2) Terapi psikososial, seperti konseling individu maupun kelompok, terapi kursi kosong, *emotional freedom technique* (EFT), *cognitive behavioral therapy* (CBT), *art therapy*, terapi fisik, serta terapi spiritual.
 - (3) Layanan pendidikan, termasuk penyelenggaraan SLB E Handayani, program kejar paket, pendampingan pendidikan formal, non-formal, hingga pembelajaran daring.
 - (4) Pelatihan vokasional, meliputi otomotif, pengelasan, *handycraft*, pendingin, kuliner, *mix farming*, dan menjahit.

(5) Layanan kesehatan, dengan dukungan tenaga perawat, rumah sehat, satu unit ambulans, layanan kesehatan reproduksi, vaksinasi, hingga pendampingan proses persalinan.

5) Maklumat Layanan

Seluruh layanan yang disediakan di Sentra Handayani diberikan secara gratis tanpa biaya, sehingga dapat diakses oleh seluruh penerima manfaat tanpa hambatan ekonomi. Kebijakan ini mencerminkan komitmen lembaga dalam memberikan pelayanan sosial yang inklusif dan berkeadilan. Prinsip tersebut sejalan dengan motto “Handayani Melayani dengan Prima,” yang menekankan pentingnya profesionalisme, responsivitas, integritas, sikap manusiawi, dan amanah dalam setiap bentuk pelayanan kepada masyarakat.



Gambar 3.2 Layanan Sentra Handayani di Jakarta

Sumber: Power Point Profil Sentra Handayani

3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi

Berdasarkan Kepmensos Nomor 29 tahun 2024 tentang Jangkauan Wilayah Kerja UPT di Lingkungan Kemensos dalam Layanan ATENSI, Wilayah jangkauan Sentra Handayani tersebar di 3 provinsi yaitu:

- 1) Riau (Kab. Kuantan Sengingi dan Kab. Kampar),
- 2) Lampung (Kab. Pringsewu, Kab. Pesawaran dan Kota Metro) dan
- 3) DKI Jakarta (Jakarta Timur, Jakarta Utara, Jakarta Barat dan Kepulauan Seribu).

Berdasarkan Pasal 1 ayat 5, pasal 3, pasal 9 dan 10 Permensos Nomor 7 Tahun 2021, kriteria penerima layanan/sasaran Rehabilitasi Sosial di Sentra Handayani adalah “Masyarakat Indonesia baik perorangan, keluarga, kelompok yang termasuk dalam kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) baik kluster anak, lansia, disabilitas, serta Kedaruratan dan Korban Bencana berdasarkan hasil asesmen”. Terdapat persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendapat pelayanan di Sentra Handayani yaitu:

- 1) *Independent* (perorangan/keluarga, kelompok, masyarakat) Memiliki orangtua/wali sebagai penanggungjawab dan bersedia menerima kembali PM setelah menyelesaikan Rehabilitasi Sosial; Bersedia menandatangani kontrak layanan di atas materai; Melampirkan KK, KTP orangtua/wali, Pas Foto 3x4 (2 lembar).
- 2) Rujukan Surat pengantar lembaga perujuk; Dokumen putusan pengadilan bagi yang berhadapan dengan hukum; Melampirkan *case record*; Bersedia menandatangani kontrak layanan di atas materai.
- 3) Respon Kasus Surat pengantar lembaga perujuk; Dokumen putusan pengadilan bagi yang berhadapan dengan hukum; Melampirkan *case record*; Bersedia menandatangani kontrak layanan di atas materai.

BAB IV

PENANGANAN KASUS

4.1 Tahap Engagement, Intake dan Contract

Tahap *engagement* adalah langkah pertama dalam proses pertolongan pekerjaan sosial yang bertujuan untuk membangun hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien. Hubungan yang baik menjadi dasar keberhasilan intervensi karena menumbuhkan rasa percaya, nyaman, dan keterbukaan pada klien. Setelah hubungan awal terbentuk, langkah selanjutnya yaitu intake untuk mengenali kondisi dan kebutuhan klien. Kemudian dilanjutkan dengan *contract* sebagai kesepakatan kerja sama dalam proses pertolongan.

Waktu : 12-21 Agustus 2025
Tempat : SLBE Handayani, Pocadi
Sasaran : Klien “LT”
Teknik : Wawancara, observasi
Keterampilan : *Small talk, attending, active listening*
Tahapan :

1) Engagement

Tahap *engagement* dimulai sejak 12 Agustus 2025 ketika praktikan mengikuti kegiatan lomba dalam rangka peringatan Hari Kemerdekaan di lapangan depan Gedung Handayani 2. Pada saat itu LT belum ditetapkan sebagai klien yang dipegang praktikan, sehingga interaksi yang terjalin hanya berupa obrolan ringan dan perkenalan singkat. LT terlihat malu-malu, berbicara pelan, dan sering menunduk ketika diajak berbicara.

Tanggal 17 Agustus 2025, praktikan kembali bertemu LT dalam upacara bendera HUT RI di Sentra Handayani. Praktikan sudah mengetahui bahwa LT adalah klien praktikan. Interaksi masih berlangsung dalam konteks kegiatan umum, dengan praktikan menyapa LT, memperhatikan keterlibatannya, dan membangun percakapan singkat. LT menunjukkan respon yang lebih positif dibandingkan sebelumnya, seperti memberikan senyuman, berani menjawab pertanyaan. Hal ini menandai adanya keterbukaan awal yang semakin menguatkan proses *engagement*.

2) Intake

Tahap intake dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2025 pukul 07.30–11.00 WIB di ruang kelas SLB-E. Kegiatan ini menjadi awal bagi praktikan untuk membangun kedekatan dan hubungan profesional dengan klien. Praktikan memperkenalkan diri secara formal menggunakan bahasa sederhana agar mudah dipahami, sekaligus menjelaskan perannya sebagai mahasiswa praktikan yang akan mendampingi LT. Melalui pendekatan yang hangat dan ramah, praktikan berupaya menciptakan suasana yang nyaman sehingga klien merasa aman untuk berinteraksi.

Selama proses berlangsung, praktikan melakukan observasi terhadap perilaku LT di dalam kelas. Klien tampak masih menunjukkan rasa malu dan enggan untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Saat diminta tampil ke depan kelas, LT menolak dan akhirnya menangis. Respon tersebut menunjukkan adanya hambatan dalam aspek emosional dan sosial, khususnya rasa takut serta rendahnya kepercayaan diri di lingkungan sekolah.

Hasil pengamatan ini memberikan pemahaman awal bagi praktikan bahwa LT memerlukan pendekatan yang lembut dan konsisten guna membangun rasa aman, kepercayaan, serta dukungan emosional yang positif. Tahap intake menjadi landasan penting dalam proses engagement antara praktikan dan klien untuk menciptakan hubungan yang lebih terbuka dan kooperatif pada tahap-tahap intervensi berikutnya.



Foto 4.1 Observasi di SLB-E

3) *Contract*

Tahap *contract* dilakukan pada 21 Agustus 2025 antara pukul 13.15 hingga 14.30 WIB di ruang Pocadi, Sentra Handayani. Sebelum membahas kontrak, praktikan mengajak LT untuk bermain dan bercerita tentang aktivitasnya di sekolah. Pendekatan ini digunakan untuk menciptakan suasana yang nyaman agar LT merasa aman dan lebih terbuka dalam bicara. Kegiatan awal ini juga bertujuan untuk meredakan ketegangan dan meningkatkan kedekatan, sehingga proses penandatanganan kontrak bisa berjalan dengan lebih alami.

Ketika LT sudah terlihat lebih tenang, praktikan memulai penjelasan tentang tujuan pendampingan, yaitu membantu LT dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis serta meningkatkan rasa percaya diri. Penjelasan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, sambil memberikan kesempatan kepada LT untuk bertanya jika ada yang kurang jelas. LT menunjukkan perhatian yang besar, mengangguk sebagai tanda persetujuan, dan menyatakan siap untuk mengikuti kegiatan bersama praktikan. Sebagai langkah berikutnya, praktikan menyusun kontrak sederhana (*inform consent*) yang mencakup hak, peran, serta alur kegiatan. Dengan adanya kesepakatan ini, terbentuklah komitmen formal yang mengikat praktikan serta klien dalam hubungan profesional.



Foto 4.2 Contract dengan Klien di Pocadi

4.2 Tahap Asesmen

4.2.1 Deskripsi Kasus

Klien dengan inisial “LT” adalah seorang anak perempuan yang lahir di Taiwan pada tanggal 22 Oktober 2017 (8 tahun). Sejak kelahirannya, klien tidak mendapatkan pengasuhan langsung dari orang tua kandung karena setelah kelahirannya klien “LT” dititipkan ke salah satu panti asuhan di Taiwan oleh ibu M. Perempuan bernama Ibu “M” yang diduga sebagai ibu LT, seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Taiwan tidak mengakui LT sebagai anaknya sementara keberadaan ayah tidak diketahui.

Masa awal penempatan di panti asuhan tersebut, Ibu M sempat melakukan kunjungan kurun waktu yaitu 3 bulan sampai klien umur 3 bulan. Namun, setelah itu Ibu klien tidak lagi memberikan kabar, melakukan kunjungan, maupun menjalin komunikasi. Sejak saat itu, klien tumbuh besar hanya dengan pengasuhan dari pihak panti tanpa kehadiran orang tua kandung disisinya.

Seiring berjalannya waktu, pihak panti asuhan di Taiwan melakukan penelusuran untuk mengetahui identitas serta latar belakang keluarga klien. Upaya penelusuran dilakukan dengan memanfaatkan paspor milik Ibu klien yang sebelumnya diserahkan kepada pihak panti asuhan saat proses administrasi penerimaan klien. Dari proses ini ditemukan informasi bahwa ibu kandung klien merupakan seorang Warga Negara Indonesia (WNI).

Tanggal 30 Agustus 2023, Sentra Handayani Kementerian Sosial RI menerima informasi terkait kasus seorang anak dari TKW asal Indramayu. Informasi ini didapat dari laporan sosial yang disusun pekerja sosial yang melakukan penelusuran keluarga klien. Informasi ini kemudian ditindaklanjuti dengan penelusuran keluarga oleh pekerja sosial pada tanggal 07 September 2023 melalui kunjungan ke rumah keluarga klien yang beralamat di Desa Kedokan Agung, Kecamatan Kedokan Bunder, Kabupaten Indramayu.

Hasil penelusuran diketahui bahwa ibu kandung klien masih berada di Taiwan sebagai TKW, sedangkan keberadaan ayah klien tidak diketahui. Kakek dan nenek

dari pihak ibu sudah tidak mampu mengasuh karena sakit. Namun dua adik kandung ibu klien menyatakan kesediaannya untuk merawat klien “LT”, jika klien “LT” ini benar keponakannya.

Berdasarkan koordinasi dengan Kemenlu, pada tanggal 15 Desember 2023 klien “LT” berhasil dipulangkan dari Taiwan ke Indonesia. Setelah tiba di tanah air, klien ditempatkan di Sentra Handayani di Jakarta dan tinggal di Rumah Aman untuk memperoleh layanan perlindungan, pengasuhan, serta pendampingan dari pekerja sosial. Dalam proses tersebut, pekerja sosial kembali melakukan asesmen dan penelusuran ke daerah asal ibu klien di Indramayu untuk mengetahui kesiapan keluarga besar.

Tahun 2024, Ibu M kembali ke Indonesia (Indramayu). Namun, dari hasil asesmen ulang oleh peksos pendamping, Ibu M klien justru menolak mengakui klien “LT” sebagai anaknya dan tidak bersedia menerima dan mengasuhnya. Penolakan ini semakin diperkuat pada tanggal 07 Maret 2025 ketika Ibu M menandatangani surat pernyataan bermaterai yang menyebutkan secara jelas bahwa dirinya bukan ibu dari klien “LT”. Surat pernyataan ini menjadikan klien “LT” tidak mendapatkan pengakuan serta penolakan langsung dari pihak yang selama ini diduga sebagai ibu kandungnya.

4.2.2 Identitas Diri Klien

Nama Lengkap	: “LT”
Tempat, Tanggal Lahir	: Taiwan, 22 Oktober 2017
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 8 Tahun
Agama	: Islam
Alamat	: Blok Wetan RT 14 RW 03, Desa Kedokan Agung, Kecamatan Kedokan Bunder, Kabupaten Indramayu

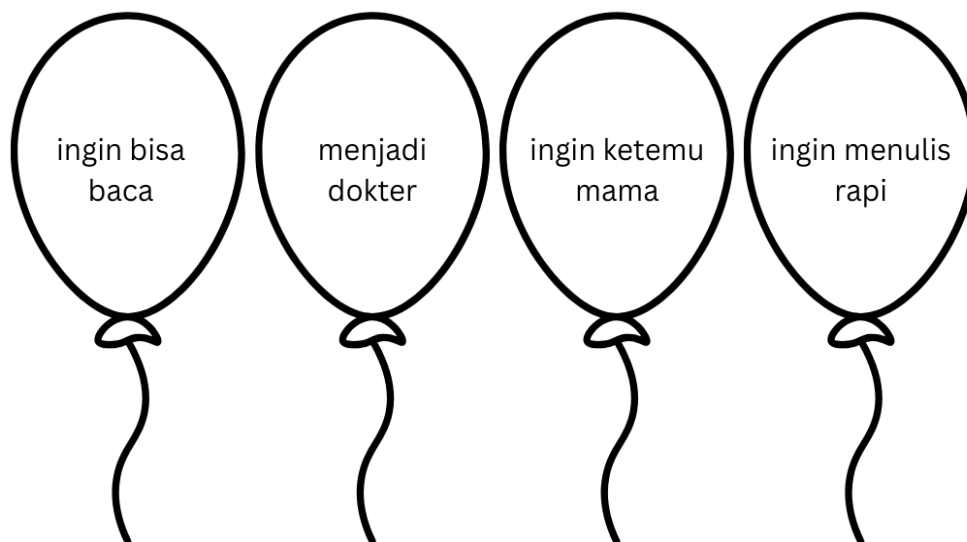
4.2.3 Kondisi BPSS

Matriks 4.1 BPSS “LT”

Aspek	Keterangan
Biologis	<p>Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan kepada klien “LT”, klien adalah seorang anak perempuan berusia 8 tahun. Klien “LT” memiliki tinggi badan 121 cm, berat badan 26 kg, dan lingkar perut 60 cm. Klien “LT” memiliki bentuk wajah oval, hidung yang tidak mancung, bentuk mata yang cenderung sipit, dan warna kulit yang berwarna coklat. Gaya berbicara klien “LT” lancar tanpa ada gangguan meskipun klien “LT” berasal dari Taiwan. Praktikan bertanya dengan klien mengenai pola makan, bahwa klien ketika makan sesuai dengan jam makan dan klien suka makan di ruang bayi. Klien “LT” tidak mempunyai catatan kesehatan yang rentan atau serius. Informasi ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh praktikan dengan pihak klinik di Sentra Handayani Jakarta.</p>
Psikologis	<p>Klien “LT” saat ditanya mengenai kesehariannya, mampu menjawab dengan jelas tanpa rasa malu. Ia juga dapat mengutarakan hal-hal yang tidak dipahami. Klien menyebutkan bahwa ia merasa senang ketika bermain bersama teman di asrama dan saat menggambar. Dalam interaksi di taman, klien tidak malu menyapa orang yang sudah dikenal, namun ia cenderung malu dan takut ketika bertemu orang baru. Hasil observasi yang dilakukan praktikan ketika di sekolah menunjukkan bahwa klien cukup mandiri, misalnya berani pergi ke kamar mandi sendiri. Namun, ketika diminta bercerita di depan kelas, ia terlihat malu dan kurang percaya diri. Saat kegiatan belajar di kelas maupun di pocadi, klien mudah terdistraksi dan terkadang melakukan kesalahan dalam</p>

Aspek	Keterangan
	<p>penulisan huruf. Berdasarkan wawancara dengan pengasuh dan guru, diketahui bahwa secara emosional klien cukup terbuka, mampu menyampaikan perasaan, dan berbicara dengan lancar. Dalam keseharian, klien juga sudah mandiri dalam aktivitas sederhana seperti makan dan mandi.</p>
Sosial	<p>Hasil observasi menunjukkan bahwa klien “LT” bersikap terbuka dan mudah bercerita dengan teman-temannya di sekolah. Saat bermain di taman atau di pojok baca digital, ia tidak sungkan menyapa orang yang sudah dikenalnya. Klien menyebutkan bahwa ia paling sering bermain bersama temannya di asrama, yaitu “RPA”, dan mereka kerap melakukan aktivitas bersama. Menurut informasi dari pengasuh, klien tidak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman asrama. Dalam kegiatan bersama, seperti morning meeting dan senam di Sentra Handayani, ia tampak aktif, terbuka, dan mampu berinteraksi dengan baik. Namun, menurut keterangan guru, klien mengalami kesulitan dalam pelajaran matematika. Ia lebih terbiasa memahami angka secara langsung dibandingkan membaca instruksi tertulis terlebih dahulu.</p>
Spiritual	<p>Klien “LT” saat ditanya tentang ibadah, menyebutkan bahwa ia pernah melaksanakan shalat meskipun jarang. Klien juga bercerita bahwa setiap Sabtu sore ia mengikuti kegiatan mengaji Iqra bersama Ibu Luthfi di Rumah Aman. Menurut pengasuh, klien melaksanakan ibadah shalat sebagaimana anak-anak pada umumnya, meskipun belum rajin. Aspek spiritual klien “LT” masih dalam tahap perkembangan dan membutuhkan arahan dari orang dewasa.</p>

4.2.4 Hasil Balon Harapan



Gambar 4.1 Balon Harapan "LT"

Gambar balon harapan di atas memuat empat balon yang masing-masing berisi ungkapan keinginan atau cita-cita anak. Balon-balon tersebut mencerminkan ekspresi psikososial serta aspirasi individu yang berkaitan dengan kebutuhan personal, akademik, dan emosional.

- 1) Balon pertama berisi harapan "*ingin bisa baca*". Hal ini menggambarkan adanya motivasi intrinsik anak untuk menguasai keterampilan literasi dasar. Kemampuan membaca merupakan pondasi penting dalam proses pembelajaran, sehingga keinginan ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap kebutuhan akademik yang mendukung perkembangan kognitif.
- 2) Balon kedua berisi harapan "*menjadi dokter*". Ungkapan ini menunjukkan adanya cita-cita jangka panjang yang bersifat aspiratif. Profesi dokter identik dengan nilai sosial yang tinggi, pengabdian kepada masyarakat, serta status prestise. Hal ini mengindikasikan bahwa anak memiliki visi masa depan yang positif serta orientasi pada peran sosial yang bermanfaat.
- 3) Balon ketiga berisi harapan "*ingin ketemu mama*". Harapan ini mengandung makna emosional dan afektif yang kuat, mencerminkan kerinduan anak terhadap figur ibu sebagai sumber kasih sayang, kelekatan emosional, serta

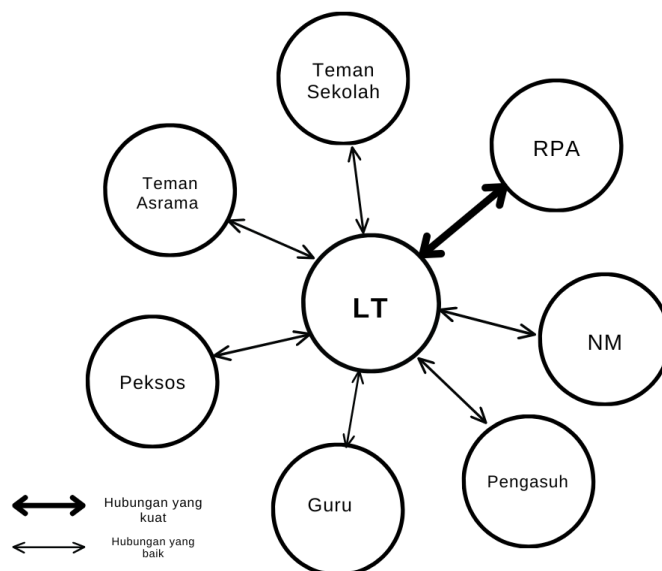
dukungan sosial. Keinginan tersebut menegaskan pentingnya hubungan keluarga dalam memberikan rasa aman dan kebermaknaan hidup bagi anak.

- 4) Balon keempat berisi harapan *“ingin menulis rapi”*. Harapan ini menunjukkan adanya dorongan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus serta kemampuan akademik lainnya. Selain itu, keinginan untuk menulis dengan rapi juga mengindikasikan adanya motivasi untuk memperbaiki kualitas diri dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam kegiatan belajar.

Secara keseluruhan, hasil balon harapan pada gambar ini merefleksikan kombinasi antara kebutuhan dasar (membaca dan menulis), aspirasi jangka panjang (menjadi dokter), serta kebutuhan emosional (bertemu dengan ibu). Hal ini memperlihatkan bahwa anak memiliki harapan yang holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan sosial, yang perlu didukung oleh lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat.

4.2.5 Hasil Ecomap

Ecomap berikut menggambarkan peta relasi sosial anak berinisial LT dengan berbagai pihak di lingkungan sekitarnya, baik di lembaga maupun dalam kehidupan sehari-hari. Ecomap ini digunakan untuk memetakan kualitas hubungan, dukungan sosial, serta jejaring yang berpengaruh terhadap kehidupan LT.



Gambar 4.2 Ecomap “LT”

1) Hubungan dengan RPA

LT memiliki hubungan yang ditandai dengan garis tebal ke arah RPA, yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat. Relasi ini menandakan bahwa RPA menjadi figur yang sangat penting bagi LT, baik sebagai sumber dukungan emosional maupun sebagai pihak yang memiliki peran signifikan dalam kehidupan anak.

2) Hubungan dengan NM

Hubungan LT dengan NM digambarkan dengan garis tipis, yang berarti terdapat hubungan baik. Hubungan ini menunjukkan adanya interaksi positif meskipun tidak seintens atau seerat hubungan dengan RPA.

3) Hubungan dengan Pengasuh

LT juga memiliki hubungan baik dengan pengasuh, yang ditunjukkan dengan garis tipis. Hal ini menggambarkan adanya peran pengasuh dalam memberikan dukungan dan pendampingan sehari-hari, meskipun kedekatan emosionalnya tidak terlalu dominan.

4) Hubungan dengan Guru

Relasi LT dengan guru berada pada tingkat hubungan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa guru berperan sebagai pendukung dalam aspek pendidikan dan proses belajar, meskipun kedekatan personal tidak ditunjukkan secara kuat.

5) Hubungan dengan Pekerja Sosial (Peksos)

LT juga memiliki hubungan baik dengan pekerja sosial. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan pekerja sosial dalam memberikan dukungan, layanan, serta pendampingan, meskipun intensitas kedekatan emosional tidak ditunjukkan secara dominan.

6) Hubungan dengan Teman Asrama

LT menjalin hubungan baik dengan teman asrama. Relasi ini mencerminkan adanya interaksi sosial sehari-hari yang dapat menjadi sumber dukungan sebaya, meskipun kedekatannya tidak ditunjukkan sekuat hubungan dengan RPA.

7) Hubungan dengan Teman Sekolah

Hubungan LT dengan teman sekolah juga berada pada kategori hubungan baik. Hal ini menandakan adanya interaksi sosial di lingkungan pendidikan yang

dapat memberikan dukungan sosial, namun belum menunjukkan keterikatan emosional yang sangat erat.

4.2.6 Hasil Mobility Map

Mobility Map digunakan untuk menelusuri pola pergerakan LT dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan lembaga. Melalui alat ini, pekerja sosial dapat memahami lokasi yang sering dikunjungi klien, aktivitas yang dilakukan, serta intensitas dan makna dari setiap lokasi terhadap kehidupan anak. Adapun hasil dari Mobility Map klien LT adalah sebagai berikut:

1) Asrama

Asrama menjadi pusat aktivitas utama anak. Hampir seluruh rutinitas dimulai dan berakhir di asrama, termasuk kegiatan pagi (bangun tidur, sarapan, mandi, dan persiapan sekolah), siang (bermain, makan siang, tidur siang), sore (bermain di taman asrama, mandi), serta malam (tidur). Hal ini menunjukkan bahwa asrama berfungsi sebagai ruang kehidupan utama sekaligus sebagai tempat pemenuhan kebutuhan dasar.

2) Sekolah

Sekolah menjadi lokasi penting kedua dalam mobility map ini. Anak mengikuti kegiatan belajar secara rutin pada Senin–Kamis pukul 07.30–11.00 dan Jumat pukul 09.00–11.00. Mobilitas anak dari asrama ke sekolah bersifat reguler dan terjadwal, yang menegaskan peran sekolah sebagai ruang utama dalam pengembangan aspek kognitif dan akademik.

3) Taman Bermain di Asrama

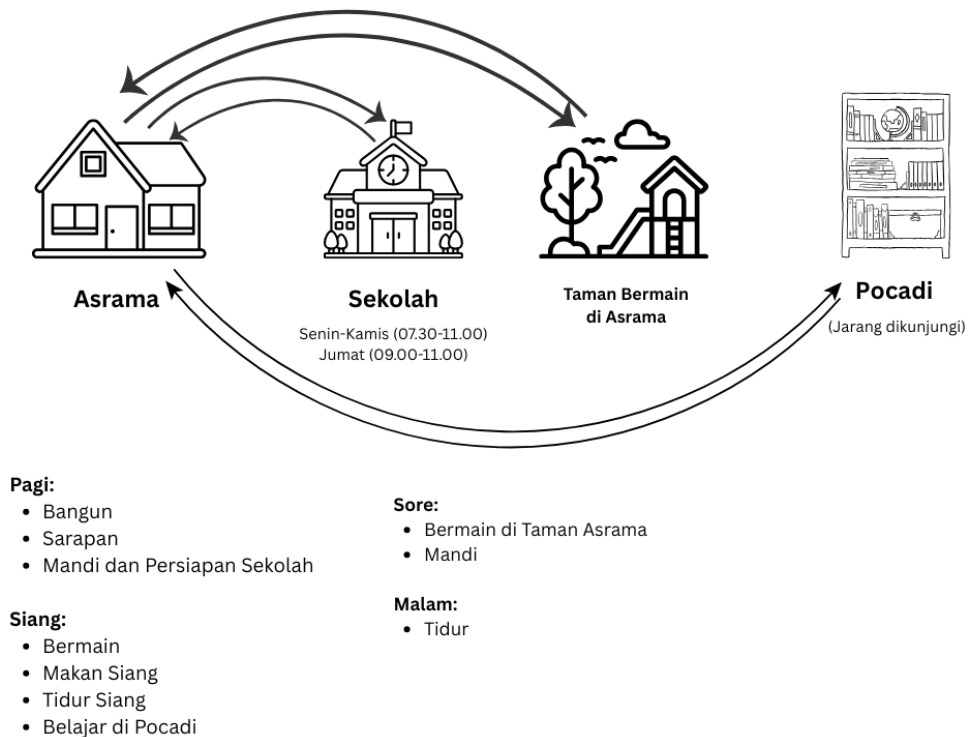
Taman bermain di asrama menjadi tempat yang sering dikunjungi, khususnya pada sore hari. Hal ini menandakan adanya ruang rekreasi dan sosialisasi bagi anak setelah menyelesaikan rutinitas belajar. Pergerakan dari asrama ke taman bermain menunjukkan adanya kebutuhan anak akan aktivitas fisik, rekreasi, dan interaksi sosial.

4) Pocadi (Pojok Baca Digital)

Pocadi muncul sebagai salah satu titik aktivitas, namun jarang dikunjungi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi, seperti membaca, masih belum menjadi bagian utama dalam keseharian anak. Rendahnya frekuensi kunjungan ke

pocadi bisa disebabkan oleh kurangnya pendampingan dan faktor lingkungan yang lebih menekankan klien lebih banyak berkegiatan di asramanya.

Klien memiliki pola mobilitas terbatas dan cenderung berulang antara asrama–sekolah–taman bermain. Asrama menjadi pusat kehidupan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga menyediakan sarana bermain. Sekolah merupakan ruang formal untuk pengembangan akademik, sementara taman bermain berperan sebagai ruang rekreasi. Pocadi, meskipun tersedia, kurang dimanfaatkan, sehingga potensi pengembangan minat baca dan keterampilan literasi anak belum optimal.



Gambar 4.3 Mobility Map “LT”

4.3 Tahap Rencana Intervensi

1) Fokus masalah

Fokus masalah dalam kasus klien “LT” adalah Ketidakjelasan status pengasuhan dan identitas klien akibat penolakan ibu kandung, sehingga klien tetap di Sentra tanpa kepastian keluarga. Kondisi ini berdampak pada pemenuhan hak,

kasih sayang, dan menurunkan rasa percaya diri klien sehingga memerlukan dukungan emosional.

2) Tujuan

(1) Jangka Pendek:

- 1) Memberikan dukungan emosional secara konsisten agar klien merasa aman, diterima, dan tidak mengalami perasaan ditolak.
- 2) Membantu klien mengelola rasa malu dan cemas dengan teknik art therapy dan play therapy sehingga ia lebih berani mengekspresikan diri.
- 3) Menumbuhkan rasa percaya diri klien dalam interaksi sosial maupun dalam kegiatan belajar di sekolah.

(2) Jangka Menengah dan Panjang:

- 1) Menemukan alternatif keluarga pengasuh terbaik (*family-based care*) melalui penelusuran keluarga besar atau opsi foster care resmi, sesuai prinsip *the best interest of the child*.
- 2) Menyelesaikan status hukum anak agar klien memperoleh kejelasan identitas dan perlindungan hukum yang sah.
- 3) Menjamin hak-hak dasar klien, termasuk pendidikan, kesehatan, pengasuhan, dan dukungan sosial.
- 4) Mengupayakan agar klien dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga pengganti yang stabil, penuh kasih sayang, serta mendukung perkembangan emosional, sosial, dan akademiknya.

Matriks 4.2 Rencana Intervensi

Masalah	Tujuan Intervensi	Langkah Intervensi	Teknik Pekerjaan Sosial	Indikator Keberhasilan
Identitas anak tidak jelas akibat penolakan ibu kandung	Mendapatkan kejelasan status hukum dan asal-usul anak	1) Koordinasi dengan Kementerian Luar Negeri, Kementerian Sosial, dan otoritas Taiwan	1) <i>Case Management</i> 2) <i>Advocacy</i> dan koordinasi lintas lembaga.	1) Tersedianya dokumen hasil verifikasi identitas LT. 2) Adanya tindak lanjut

Masalah	Tujuan Intervensi	Langkah Intervensi	Teknik Pekerjaan Sosial	Indikator Keberhasilan
		<p>untuk verifikasi dokumen identitas.</p> <p>2) Mengusulkan pelaksanaan tes DNA antara LT dan M jika memungkinkan.</p> <p>3) Menyusun laporan hasil penelusuran identitas untuk dasar advokasi dan pencatatan sipil.</p>		resmi dari lembaga terkait.
Anak belum memiliki pengusaha keluarga	Menemukan keluarga pengganti yang aman dan layak bagi LT	<p>1) Melakukan <i>family tracing</i> lanjutan terhadap keluarga besar ibu kandung.</p> <p>2) Melakukan asesmen kelayakan terhadap kerabat (adik M) melalui kunjungan rumah dan wawancara.</p>	<p>1) <i>Family Assessment.</i></p> <p>2) <i>Strength-Based Approach.</i></p>	<p>1) Ditemukannya calon keluarga pengganti yang layak.</p> <p>2) Adanya rekomendasi pengasuhan dari pekerja sosial.</p>

Masalah	Tujuan Intervensi	Langkah Intervensi	Teknik Pekerjaan Sosial	Indikator Keberhasilan
		3) Menyusun rekomendasi pengasuhan berbasis keluarga (<i>family-based care</i>).		
Anak berisiko tetap berada di lembaga tanpa kepastian pengasuhan	Memberikan alternatif pengasuhan berbasis keluarga sesuai prinsip <i>best interest of the child</i>	1) Mengusulkan penempatan keluarga asuh resmi sesuai PP No. 44 Tahun 2017. 2) Menyusun <i>placement planning</i> bersama pekerja sosial Sentra. 3) Memastikan LT tetap memperoleh pendidikan dan dukungan psikososial selama masa transisi.	1) <i>Placement Planning</i> . 2) <i>Child-Centered Practice</i> .	1) Adanya rencana penempatan keluarga asuh yang disetujui lembaga. 2) LT tetap mengikuti kegiatan belajar dan interaksi sosial secara stabil.
Klien membutuhkan dukungan emosional karena	Memberikan dukungan emosional agar LT merasa aman, diterima, dan	1) Melaksanakan sesi <i>Art Therapy</i> melalui kegiatan menggambar	1) <i>Supportive Counseling</i> 2) <i>Art Therapy</i> . 3) <i>Play Therapy</i> .	1) LT mulai terbuka terhadap praktikan dan berani mengungkapkan

Masalah	Tujuan Intervensi	Langkah Intervensi	Teknik Pekerjaan Sosial	Indikator Keberhasilan
sering merasa sedih dan tidak nyaman ketika berinteraksi	mampu mengekspresikan perasaannya secara positif	<p>r dan mewarnai untuk menyalurkan emosi.</p> <p>2) Melaksanakan <i>Play Therapy</i> melalui permainan seperti origami, <i>flashcard</i>, dan permainan ringan yang menumbuhkan suasana menyenangkan.</p> <p>3) Memberikan <i>positive reinforcement</i> berupa pujian, stiker, dan simbol bintang atas usaha LT di buku progress klien.</p> <p>4) Mengadakan refleksi ringan setelah kegiatan</p>	<p>4) <i>Positive Reinforcement</i>.</p> <p>5) <i>Trauma-Informed Care</i>.</p>	<p>kan perasaan.</p> <p>2)LT menunjukkan ekspresi positif seperti tersenyum dan bercerita spontan.</p> <p>3)LT lebih nyaman berinteraksi dalam suasana kelompok kecil.</p>

Masalah	Tujuan Intervensi	Langkah Intervensi	Teknik Pekerjaan Sosial	Indikator Keberhasilan
		untuk membantu LT mengenali perasaan positifnya.		
Klien menangis ketika diminta maju ke depan kelas untuk melakukan <i>story telling</i> karena merasa takut dan cemas	Memberikan dukungan emosional agar LT mampu mengelola rasa takut, merasa aman, dan berani berbicara di depan kelompok	<p>1) Melaksanakan kegiatan <i>groupwork</i> bertema “Ekspresiku Melalui Gambar” sebagai media untuk menyalurkan emosi dan menumbuhkan rasa percaya diri.</p> <p>2) Mengajak anak-anak, termasuk LT, menggambar sesuai tema bebas dan menceritakan hasil gambarnya secara sukarela di</p>	<p>1) <i>Groupwork</i>. 2) <i>Art Therapy</i>. 3) <i>Supportive Counseling</i>. 4) <i>Positive Reinforcement</i>. 5) <i>Expressive Technique</i>.</p>	<p>1) LT berani maju dan menceritakan hasil gambarnya di depan kelompok tanpa menangis.</p> <p>2) LT tampak tenang dan tersenyum saat berbicara.</p> <p>3) Anak-anak lain menunjukkan dukungan positif selama kegiatan berlangsung.</p>

Masalah	Tujuan Intervensi	Langkah Intervensi	Teknik Pekerjaan Sosial	Indikator Keberhasilan
		<p>depan kelompok.</p> <p>3) Memberikan <i>positive reinforcement</i> berupa pujian, senyuman, serta tepuk tangan dari teman-teman.</p> <p>4) Memberikan <i>supportive feedback</i> untuk menenangkan perasaan LT dan menguatkan keberaniannya tampil di depan teman-teman.</p>		

3) Pelaksanaan *Case Conference* Tahap 1

Pelaksanaan Konferensi Kasus Tahap I menjadi sarana koordinasi antara praktikan, pendamping lapangan, dan pihak-pihak terkait dalam membahas hasil asesmen serta rencana intervensi bagi klien “LT”. Kegiatan ini berlangsung pada hari Kamis, 4 September 2025 pukul 08.00 hingga 11.35 di Ruang Rapat Gedung Handayani 2, Sentra Handayani di Jakarta.

Case Conference ini, praktikan memaparkan hasil asesmen yang meliputi aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Berdasarkan hasil tersebut, klien “LT” diketahui sebagai anak tidak terdokumentasi asal Taiwan yang belum memiliki dokumen legal. Selama proses observasi dan wawancara, klien menunjukkan keterlambatan dalam kemampuan akademik dasar seperti membaca dan menulis serta tampak kurang percaya diri.

Diskusi yang berlangsung dalam *Case Conference* Tahap I menghasilkan berbagai pendapat diberikan oleh pihak yang hadir. Guru SLB-E memberikan masukan bahwa penggunaan teknik Pomodoro dalam rencana intervensi dirasa terlalu berat untuk klien karena keterbatasan fokus dan tingkat kematangan kognitifnya. Strategi intervensi disarankan menyesuaikan dengan kondisi klien melalui pendekatan yang lebih ringan, menyenangkan, dan tidak menitikberatkan pada capaian akademik.

Praktikan juga memperoleh refleksi dari dosen pembimbing agar tidak menitikberatkan intervensi pada aspek akademik, tetapi lebih mengarahkan fokus pada dimensi psikososial. Penanganan diharapkan berorientasi pada peningkatan kepercayaan diri dan pemberian dukungan emosional yang membantu klien merasa aman, diterima, dan dihargai.

Hasil pembahasan tersebut melahirkan kesepakatan bahwa arah intervensi akan difokuskan pada penguatan aspek emosional dan sosial melalui kegiatan *art therapy*, *play therapy*, dan *positive reinforcement*. Pendekatan ini dianggap sesuai dengan kebutuhan klien karena dapat mendorong ekspresi diri, membangun rasa percaya diri, dan menciptakan pengalaman positif dalam hubungan sosialnya.

Pelaksanaan *Case Conference* Tahap I menjadi wadah penting untuk menyatukan pandangan dan memperkuat kerja sama antar pihak. Kegiatan ini memperdalam pemahaman mengenai kondisi klien serta memastikan bahwa arah intervensi yang dilaksanakan relevan dengan kebutuhan psikososialnya.



Foto 4.3 Case Conference Tahap 1

4.4 Tahap Intervensi

Tahap intervensi merupakan inti dari proses pertolongan pekerjaan sosial yang berfokus pada pelaksanaan rencana intervensi berdasarkan hasil asesmen untuk membantu klien mencapai perubahan positif. Dalam kegiatan praktikum ini, intervensi difokuskan pada pemberian dukungan emosional kepada klien LT melalui penerapan *Art Therapy* dan *Play Therapy*. Kegiatan ini bertujuan membantu klien menyalurkan perasaan, menenangkan diri, serta membangun hubungan emosional yang aman, sehingga tercipta suasana positif yang mendorong perkembangan kepercayaan diri klien.

4.4.1 Intervensi *Case Work*

1) *Art Therapy*

1) Proses

Sesi *art therapy* dilakukan dengan menyiapkan kertas gambar dan pensil warna untuk LT. Klien diberi kesempatan menggambar sesuai imajinasinya. LT tampak antusias ketika mulai menggambar dengan penuh perhatian. Saat diminta menjelaskan makna gambar, LT terlihat bingung dan hanya menyebutkan sebagian kecil dari objek yang dibuat. Praktikan kemudian memberikan dukungan emosional dan positive reinforcement, misalnya, “Gambarmu bagus sekali, Kakak suka warna cerah yang kamu pilih.” Ucapan ini membuat LT merasa dihargai sehingga berani menambahkan penjelasan tentang hasil karyanya.

2) Hasil

Pelaksanaan *art therapy* menunjukkan bahwa LT mampu mengekspresikan dirinya meskipun awalnya bingung. Ia berhasil menjelaskan sebagian makna

gambar, menyebutkan tokoh yang digambarnya, serta alasan pemilihan warna. Aktivitas menggambar menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri, membuat LT tampak lebih ceria, dan berani menatap lawan bicara saat menjelaskan karyanya.



Foto 4.4 Art Therapy di Pocadi



Foto 4.5 Art Therapy di Taman



Foto 4.6 Hasil Gambar Klien



Foto 4.7 Hasil Gambar Klien

2) *Play Therapy*

1) Proses

Sesi *play therapy* dilaksanakan melalui beberapa kegiatan kreatif yang menyenangkan. LT diajak merangkai gelang dari bunga yang dipetik di sekitar taman, membuat origami sederhana dengan kesempatan memimpin lipatan pertama, bermain santai di taman, serta melukis gantungan kunci kecil (ganci) menggunakan cat dan kuas. Pada awal kegiatan, LT sempat ragu dan bingung memulai, terutama saat melukis ganci. Setelah praktikan memberi contoh sederhana, LT mulai berani mencoba sesuai keinginannya. Sepanjang kegiatan, praktikan terus memberikan pujian, dorongan positif, dan ekspresi hangat untuk mendukung keberanian LT.

2) Hasil

Kegiatan *play therapy* membuat LT semakin berani mencoba hal baru. Ia tampak gembira, lebih antusias, dan bangga saat menunjukkan hasil origami, gelang bunga, maupun gantungan kunci yang dilukis. Aktivitas di taman menjadikan LT lebih rileks, banyak tersenyum, dan berani berbicara lebih banyak dengan praktikan. Permainan sederhana ini efektif untuk meningkatkan keberanian, memperkuat keterampilan sosial, serta memberikan pengalaman positif yang bermakna. Selain itu, interaksi yang terjalin selama kegiatan

membantu LT membangun rasa percaya diri dan kehangatan emosional terhadap lingkungan sekitarnya.



Foto 4.8 Play Therapy di Taman



Foto 4.9 Play Therapy di Taman

3) *Positive Reinforcement*

1) Proses

Positive reinforcement diterapkan sepanjang intervensi. Setiap usaha LT dalam menyelesaikan tugas, seperti membaca, menulis, atau berpartisipasi dalam kegiatan, diapresiasi dengan pemberian stiker yang ditempel pada buku progres. LT diberi kebebasan memilih warna stiker sesuai keinginannya, sehingga merasa lebih dihargai. Praktikan juga menambahkan pujian sederhana, seperti, “Tulisanmu hari ini lebih rapi, hebat sekali. Mau pilih stiker warna apa?”

2) Hasil

Penerapan penguatan positif (*positive reinforcement*) memberikan dampak yang terlihat pada diri LT, yang selalu menunjukkan ekspresi gembira setiap kali

menerima stiker sebagai bentuk apresiasi. Rasa bangga muncul ketika ia melihat buku progresnya semakin terisi, menandakan perkembangan yang berarti. Pemberian kesempatan untuk memilih stiker sendiri turut meningkatkan motivasi internal LT, mendorongnya untuk berusaha lebih giat, serta memperkuat rasa percaya diri dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Setiap pencapaian, meskipun kecil, menjadi bermakna karena disertai dengan bentuk penghargaan yang membuat LT merasa dihargai dan diakui atas usahanya.

Nama:
 Bagaimana Perasaan Kamu Hari Ini ... ?
 Hari ini
 Mana yang menunjukkan perasaan kamu?
 Senang Bingung Sedih Takut Marah
 Gambarkan bagaimana perasaan kamu!
 Senang
 Deskripsikan apa yang kamu rasakan!
 senang karena ketemu kakak

Foto 4.10 Ventilation



Foto 4.11 Menulis Progress Klien
(Positive Reinforcement) di Pocadi

Art therapy menjadi media utama bagi LT dalam mengekspresikan perasaan yang sulit diungkapkan secara verbal. Melalui aktivitas menggambar, LT belajar menuangkan emosi ke dalam bentuk visual, kemudian perlahan mencoba menjelaskan makna gambar tersebut. Meskipun pada awalnya ia bingung dan ragu untuk berbicara, pemberian dorongan positif membuat LT berani bercerita sedikit demi sedikit. Aktivitas ini membentuk dasar penting bagi LT untuk melatih keberanian berbicara, meningkatkan kesadaran diri, serta membangun rasa percaya bahwa apa yang ia sampaikan memiliki makna.

Play therapy memberikan ruang yang lebih luas bagi LT untuk belajar berinteraksi, mengambil peran kecil, dan menikmati pengalaman positif bersama praktikan. Aktivitas seperti membuat gelang dari bunga, melipat origami, bermain santai di taman, serta melukis gantungan kunci berfungsi sebagai sarana untuk melatih keterampilan sosial dalam suasana yang aman dan menyenangkan. Melalui permainan, LT tidak hanya mengembangkan kreativitas, tetapi juga mengalami pengalaman berharga ketika usahanya dihargai dan diapresiasi. Hal ini membantu mengurangi kecanggungan, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan praktikan.

Positive reinforcement berperan menjaga konsistensi motivasi LT dalam setiap proses intervensi. Pemberian stiker yang ditempel di buku progres bukan hanya simbol penghargaan, melainkan juga bentuk pengakuan konkret atas usaha LT. Kesempatan untuk memilih sendiri warna stiker memberi LT rasa kendali dan kebanggaan atas pencapaiannya. Penguatan positif ini membuat LT lebih bersemangat mencoba, berani menghadapi tantangan baru, dan menilai setiap langkah kecil sebagai keberhasilan yang berarti.

Ketiga pendekatan tersebut digabungkan menunjukkan hasil yang saling melengkapi. *Art therapy* memfasilitasi ekspresi emosi, *play therapy* memperkuat interaksi sosial dan keberanian, sementara *positive reinforcement* menumbuhkan motivasi serta rasa percaya diri. Perubahan yang dialami LT terlihat dari sikapnya yang semula pemalu dan mudah menolak aktivitas, kini menjadi lebih terbuka, antusias, berani mencoba hal baru, serta bangga atas setiap pencapaian. Dengan

demikian, intervensi casework berhasil mendorong peningkatan keberfungsian sosial LT secara bertahap dan bermakna.

4.4.2 Intervensi *Group Work (Recreational Group)*

- 1) Jenis Kelompok : *Recreational Group*
- 2) Hari/Tanggal : Jumat, 19 September 2025
- 3) Waktu Pelaksanaan : 08.30-11.00
- 4) Tempat Pelaksanaan : Ruang Kelas SLBE Sentra Handayani
- 5) Jumlah Anggota Kelompok : 5 orang

Matriks 4.3 Identitas Kelompok

No	Nama Anggota Kelompok	Jenis Kelamin	Usia	Status dalam Kelompok
1.	LT	Perempuan	8 Tahun	Anggota
2.	NM	Perempuan	7 Tahun	Anggota
3.	RAS	Laki-Laki	10 Tahun	Anggota
4.	Y	Laki-Laki	9 Tahun	Anggota
5.	R	Laki-Laki	13 Tahun	Anggota

6) Tujuan

- (1) Melatih keberanian penerima manfaat untuk tampil dan berbicara di depan orang lain.
- (2) Meningkatkan kemampuan mengekspresikan diri melalui media gambar dan cerita.
- (3) Mengembangkan keterampilan sosial melalui aktivitas menebak dan menghargai karya teman.

7) Pelaksanaan dan Hasil Intervensi

Intervensi dalam bentuk *group work* dilaksanakan di ruang kelas SLB E dengan melibatkan lima penerima manfaat, yaitu LT, R, NM, RAS, dan Y. Praktikan bertindak sebagai fasilitator dan bersama dua mahasiswa lain ikut memantau jalannya kegiatan. Kegiatan diawali dengan aktivitas menggambar bebas sesuai imajinasi masing-masing penerima manfaat. Setelah selesai, hasil gambar dipajang, lalu setiap anak diminta menebak gambar yang dibuat oleh temannya

sebelum pemilik gambar memberikan penjelasan.

Pelaksanaan *group work* berlangsung dalam suasana yang interaktif, hangat, dan menyenangkan. Anak-anak tampak antusias saat menebak karya teman-temannya, menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan. Melalui aktivitas ini, penerima manfaat belajar mengekspresikan diri, menghargai hasil karya orang lain, serta melatih keberanian untuk tampil di depan kelompok. Praktikan turut memberikan dukungan melalui apresiasi sederhana, seperti pujian dan dorongan positif, yang membantu meningkatkan rasa percaya diri anak. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat interaksi sosial antaranggota kelompok dan menumbuhkan suasana saling menghargai di antara mereka.

Hasil dari intervensi *group work* menunjukkan adanya perkembangan positif. Sebagian besar penerima manfaat berani maju untuk menjelaskan hasil karyanya. Perubahan yang cukup signifikan terlihat pada LT, yang sebelumnya kerap menolak tampil bahkan menangis, kini mulai berani maju meskipun masih dengan suara lirih dan raut malu-malu. Hal ini menjadi bukti bahwa keberanian LT dapat tumbuh melalui proses yang berulang dan dukungan yang konsisten. Meski demikian, terdapat tantangan berupa satu penerima manfaat (Y) yang kurang kooperatif, sering mengganggu teman, dan enggan mengikuti instruksi, sehingga perlu perhatian lebih agar tidak mengganggu dinamika kelompok.

Pelaksanaan intervensi *group work* berjalan dengan baik dan berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan, yaitu mendorong keberanian untuk tampil di depan kelompok, meningkatkan kemampuan peserta kegiatan dalam mengekspresikan diri, serta menguatkan keterampilan sosial. Kegiatan ini dilakukan dalam suasana yang mendukung agar tidak mengganggu dinamika kelompok dan memungkinkan setiap anggota terlibat secara aktif. Kegiatan kreatif seperti menggambar dan menebak karya telah terbukti memberikan efek yang positif, karena mampu membangun rasa kebersamaan, meningkatkan interaksi sosial, serta mempererat hubungan antara penerima manfaat selama proses kegiatan kelompok.



Foto 4.12 Kegiatan Groupwork di SLB-E



Foto 4.13 Hasil Gambar Klien

4.5 Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap evaluasi dilaksanakan untuk menilai sejauh mana intervensi yang diberikan kepada klien “LT” mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, percakapan singkat dengan klien, serta refleksi terhadap keterlibatannya dalam setiap kegiatan. Asesmen difokuskan pada perkembangan emosional, keberanian tampil di depan umum, serta kemampuan LT mengekspresikan diri.

Awalnya LT sering menangis dan merasa cemas ketika diminta maju ke depan banyak orang. Kondisi ini menjadi hambatan utama dalam interaksi sosial maupun akademiknya. Setelah beberapa kali intervensi, perubahan positif mulai terlihat. Salah satu contohnya muncul ketika kegiatan rutin senam di Sentra, LT berani maju ke panggung bersama anak yang lain untuk mengikuti gerakan senam. Keberanian tersebut menandakan adanya penurunan kecemasan saat tampil di hadapan banyak orang. Perubahan lain tampak saat pelaksanaan intervensi *group*

work, di mana LT berani menceritakan hasil gambarnya di depan kelas setelah sebelumnya hanya mau menggambar tanpa berbicara.

Pelaksanaan *art therapy* terbukti membantu LT menyalurkan emosi yang sulit diungkapkan dengan kata-kata, sedangkan *play therapy* menciptakan suasana menyenangkan yang mendorong LT lebih terbuka. Praktikan secara konsisten memberikan penguatan positif, seperti pujian dan senyuman, sehingga LT merasa dihargai dan semakin berani mencoba hal baru.

Aspek akademik, LT pada awalnya kurang fokus dan membutuhkan waktu lama ketika diminta menulis, sehingga sering tampak mudah terdistraksi. Setelah intervensi dilakukan dengan pendekatan belajar yang disertai kesepakatan waktu, terlihat adanya perubahan yang signifikan. LT mulai lebih fokus dalam mengerjakan tugas menulis karena memiliki batas waktu yang jelas. Ketika berada di sekolah dan mendapatkan instruksi menulis dengan cara serupa, ia mampu menyelesaikan tugas dengan lebih baik dibanding sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa strategi belajar dengan pemberian batas waktu efektif untuk membantu LT meningkatkan konsentrasi sekaligus membangun rasa percaya diri dalam menghadapi tugas akademik.

Hasil evaluasi secara keseluruhan memperlihatkan bahwa intervensi yang berfokus pada dukungan emosional membawa dampak nyata bagi LT. Klien yang sebelumnya mudah menangis dan cemas ketika tampil di depan umum kini mulai berani menunjukkan dirinya, baik dalam kegiatan rutin di Sentra maupun dalam sesi *groupwork* yang difasilitasi praktikan. Perubahan ini membuktikan bahwa kombinasi *art therapy*, *play therapy*, dan pendekatan belajar santai efektif dalam membangun rasa aman, kepercayaan diri, serta penerimaan diri LT. Selain itu, hasil evaluasi menegaskan pentingnya kontinuitas pendampingan dan dukungan lingkungan sekitar agar perubahan positif yang telah dicapai LT dapat terus dipertahankan dan berkembang secara berkelanjutan. Pendampingan jangka panjang juga berperan penting dalam memperkuat kemandirian emosional LT, sehingga ia mampu menghadapi tantangan sosial dan akademik dengan lebih percaya diri.

Matriks 4.4 Intervensi dan Capaian

No	Metode	Teknik Intervensi	Deskripsi Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Indikator Tercapai
1	Case work	<i>Art Therapy</i>	Klien menggambar bebas sesuai imajinasi, diberi kesempatan menjelaskan hasil karya, serta melukis di gantungan kunci (ganci).	1) Klien mampu menggambar sesuai imajinasi. 2) Klien berani menjelaskan hasil gambar. 3) Klien mengekspresikan emosi lewat gambar.	Klien mampu menggambar sesuai imajinasi dan mengekspresikan emosi lewat gambar. Setelah kegiatan ganci, klien mulai berani menjelaskan meskipun belum konsisten.
2		<i>Play Therapy</i>	Klien diajak membuat origami, gelang bunga, bermain clay, dan menggunakan flash card kosakata.	1) Klien mau bermain aktif. 2) Klien tampak rileks dan ceria. 3) Klien mampu berinteraksi dengan teman.	Klien lebih aktif, ceria, mau mencoba aktivitas baru, serta berinteraksi dengan teman.
3		<i>Positive Reinforcement</i>	Praktikan memberikan pujian, senyuman, dan stiker bintang setiap kali klien berhasil menyelesaikan	1) Klien merasa dihargai. 2) Klien lebih termotivasi. 3) Klien lebih percaya diri.	Klien merasa dihargai, lebih bersemangat, dan menunjukkan peningkatan rasa percaya

No	Metode	Teknik Intervensi	Deskripsi Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Indikator Tercapai
			tugas atau berani tampil.		diri. Klien mau maju ke panggung ketika diminta instruktur senam ikut memimpin senam.
4	<i>Group work</i>	<i>Recreational Group</i>	Klien menggambar bersama 4 teman, menebak gambar, lalu menjelaskan hasil karya di depan kelompok.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Klien mau ikut kegiatan bersama. 2) Klien berani tampil di depan teman. 3) Klien mampu menceritakan hasil karyanya. 	Klien berani tampil di depan kelas, namun masih malu menjelaskan detail karyanya. Pada sesi akhir mulai berani bercerita meski ragu-ragu.



Foto 4.14 Evaluasi Melihat Hasil Bintang pada Buku Progress di Pocadi

1) Pelaksanaan *Case Conference* Tahap 2

Case Conference Tahap II dilaksanakan pada Rabu, 17 September 2025 pukul 13.00 hingga 16.00 di Aula Gedung Handayani 2, Sentra Handayani Jakarta. Tujuan kegiatan ini untuk mengevaluasi perkembangan klien setelah pelaksanaan intervensi tahap awal sekaligus memperdalam pemahaman terhadap permasalahan utama yang dihadapi.

Praktikan memaparkan hasil pelaksanaan intervensi yang dilakukan melalui kegiatan *art therapy*, *play therapy*, dan *positive reinforcement*. Berdasarkan hasil pengamatan, LT mulai menunjukkan perubahan positif seperti lebih berani mengekspresikan diri dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, meskipun masih membutuhkan dukungan emosional yang konsisten. Evaluasi menunjukkan bahwa hambatan psikologis dan sosial masih muncul, terutama terkait ketidakstabilan rasa percaya diri serta ketergantungan emosional terhadap figur dewasa di sekitarnya.

Pembahasan dalam *Case Conference* Tahap II juga menyoroti persoalan utama klien yang berkaitan dengan status hukum. LT merupakan anak tidak terdokumentasi yang hingga kini belum memiliki kepastian identitas maupun pengasuhan resmi karena tidak diakui oleh ibu kandungnya. Situasi ini memberikan dampak signifikan terhadap rasa aman, kondisi psikologis, serta masa depan pengasuhan klien.

Forum ini menghasilkan rencana tindak lanjut yang menitikberatkan pada tiga aspek utama, yaitu upaya memperoleh kejelasan identitas hukum klien, penelusuran keluarga serta asesmen kelayakan pengasuhan, dan penguatan intervensi psikososial yang berkesinambungan. Proses ini diharapkan mampu memberikan arah yang lebih jelas dalam penanganan kasus LT, mencakup perlindungan hukum dan dukungan emosional yang berkelanjutan.

Pelaksanaan *Case Conference* Tahap II menjadi bagian penting dalam memastikan keberlanjutan proses pertolongan bagi klien. Kegiatan ini tidak hanya mempertegas hasil capaian intervensi sebelumnya, tetapi juga menjadi sarana kolaborasi untuk merancang strategi tindak lanjut yang lebih komprehensif serta berfokus pada pemenuhan hak dan peningkatan kesejahteraan klien secara menyeluruh.



Foto 4.15 Case Conference Tahap 2

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan

Tahap terminasi dilakukan pada saat masa praktik mendekati akhir. Proses ini bertujuan mengakhiri hubungan profesional dengan cara yang baik, memberikan kesempatan refleksi kepada klien, serta memastikan keberlanjutan layanan melalui pekerja sosial dan pihak terkait. Praktikan menyampaikan kepada LT bahwa kebersamaan akan segera berakhir, namun kegiatan pendampingan akan tetap dilanjutkan oleh pekerja sosial dan pengasuh di Sentra. Penjelasan ini diberikan dengan bahasa sederhana agar LT memahami bahwa ia tidak ditinggalkan, melainkan tetap mendapat dukungan dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

Praktikan mengajak LT untuk merefleksikan kegiatan yang sudah dilakukan bersama, yaitu menggambar, melukis gantungan kunci, membuat gelang bunga, bermain clay, menggunakan flashcard, serta belajar membaca dan menulis dengan waktu yang disepakati. LT menyampaikan bahwa dirinya merasa senang karena selalu diberi semangat, diberi stiker bintang di buku progres, dan diperhatikan setiap kali berusaha. Ungkapan ini menunjukkan bahwa kehadiran praktikan memberi makna positif, terutama dalam hal dukungan emosional dan motivasi belajar.

Saat terminasi, LT menunjukkan perubahan signifikan. Klien yang semula pemalu dan sering menangis ketika diminta tampil di depan banyak orang, kini sudah lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok (*group work*) dan bahkan maju ke panggung saat senam. Kemampuan dirinya untuk

mengungkapkan perasaan telah berkembang, terlihat dari keberaniannya untuk membagikan cerita tentang hasil gambarnya. Dalam aspek akademis, konsentrasi belajarnya telah meningkat, terutama ketika diberi batasan waktu. Namun, LT masih memerlukan dukungan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kepercayaan dirinya secara konsisten, serta untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulisnya agar lebih lancar.

Selain memberikan penguatan pada diri LT, praktikan juga menyampaikan rujukan secara resmi kepada pekerja sosial pendamping di Sentra Handayani. Rujukan tersebut mencakup tindak lanjut rencana intervensi penting yang belum dapat dilaksanakan praktikan, yaitu:

- 1) Upaya penyelesaian status hukum LT yang memerlukan koordinasi lintas lembaga.
- 2) Penelusuran dan asesmen keluarga besar sebagai calon pengasuh.
- 3) Penempatan LT dalam alternatif pengasuhan berbasis keluarga, seperti keluarga asuh resmi atau mekanisme pengangkatan anak.

Seluruh poin tersebut disampaikan kepada pekerja sosial profesional karena berada di luar kewenangan praktikan dan membutuhkan kewenangan institusional. Selain itu, rujukan juga diberikan kepada guru dan pengasuh terkait keberlanjutan intervensi sehari-hari. Praktikan menekankan pentingnya menjaga pola belajar dengan metode batas waktu dan tetap memberikan positive reinforcement berupa pujian, senyuman, maupun stiker bintang setiap kali LT menunjukkan usaha. Cara ini terbukti efektif membantu LT lebih fokus belajar dan menumbuhkan rasa percaya diri, sehingga diharapkan dapat terus dilanjutkan secara konsisten.

Adanya proses terminasi dan rujukan ini, LT dapat merasakan penutupan hubungan yang positif dan tidak merasa ditinggalkan. Praktikan menegaskan bahwa capaian yang diperoleh selama pendampingan adalah hasil usaha LT sendiri, sementara pekerja sosial, guru, dan pengasuh akan melanjutkan dukungan sesuai dengan kebutuhan klien. Dengan demikian, terminasi tidak hanya berfungsi sebagai akhir dari pendampingan praktikan, tetapi juga menjadi jembatan menuju layanan yang berkesinambungan.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda Case Work dan Group Work dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi

Pelaksanaan praktikum di Sentra Handayani menunjukkan bahwa metode case work dan group work saling mendukung satu sama lain. Pendekatan case work lebih menitikberatkan pada individu melalui asesmen, konseling, serta pendampingan pribadi yang mendalam. Dari proses ini, klien memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman, mengekspresikan perasaan, dan menemukan kembali nilai diri yang mungkin telah dilupakan. Sedangkan group work berfungsi sebagai tempat interaksi sosial yang memberikan ruang bagi klien untuk berlatih keterampilan komunikasi, mendapatkan dukungan emosional, dan membangun hubungan dengan teman sebaya.

Keterpaduan antara case work dan group work terlihat jelas selama praktikum berlangsung. Hasil dari asesmen dan konseling individu yang dilakukan melalui case work menjadi acuan dalam menyusun kegiatan kelompok yang sesuai dengan kebutuhan klien. Dinamika positif di dalam kelompok, seperti pengalaman merasa diterima, keberanian untuk berpartisipasi, dan kolaborasi, kemudian diperkuat melalui sesi individu. Pendekatan case work memperdalam pemahaman diri klien, sedangkan group work memberikan kesempatan untuk menerapkan dan menguji kemampuan tersebut dalam konteks sosial yang nyata.

Hasil dari integrasi kedua metode ini terlihat dari perubahan yang dialami oleh klien. Anak-anak yang sebelumnya merasa takut, cemas, dan ragu mulai menunjukkan keberanian untuk berekspresi, meningkat rasa percaya dirinya, dan mampu membangun hubungan sosial dengan orang lain. Dukungan dari kelompok menciptakan rasa kebersamaan yang kuat, sehingga klien tidak lagi merasa sendirian dalam menghadapi tantangan. Perubahan ini tidak hanya terlihat pada aspek individu, tetapi juga teruji dalam hubungan sosial yang mereka jalani.

Pengalaman dari praktikum ini membuktikan bahwa perubahan individu akan lebih kuat jika didukung oleh dinamika kelompok, sementara hasil positif dari kelompok akan lebih solid bila diperkuat melalui refleksi individu. Integrasi antara metode case work dan group work menghasilkan intervensi sosial yang menyeluruh, berkelanjutan, dan sejalan dengan prinsip pekerjaan sosial yang menekankan keseimbangan antara individu dan lingkungannya.

5.2 Refleksi Praktikan

5.2.1 Refleksi Praktikan

Selama praktikum di Sentra Handayani, mahasiswa memperoleh pengalaman berharga yang memperlihatkan kerumitan persoalan sosial yang dihadapi klien anak. Teori yang diperoleh di kelas dipahami hanya sebagai pijakan awal, sedangkan penerapannya di lapangan menuntut keterampilan komunikasi, kesabaran, serta kepekaan tinggi. Pengalaman mendampingi klien LT memberikan tantangan berupa rasa malu berlebihan, penolakan tampil, hingga tangisan ketika diminta maju ke depan kelas. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa membangun kepercayaan klien membutuhkan pendekatan konsisten, empatik, dan penuh kreativitas.

Keberhasilan intervensi dipahami tidak semata-mata dari tercapainya seluruh tujuan, melainkan juga dari perubahan kecil yang menandai adanya perkembangan positif. Keberanian klien untuk menyapa, menjawab pertanyaan, maupun menunjukkan karya dalam kegiatan kelompok dianggap sebagai capaian yang bermakna. Dari pengalaman itu, mahasiswa belajar untuk menghargai proses bertahap serta menyadari bahwa setiap anak memiliki tempo berbeda dalam menerima pendampingan.

Tantangan etis muncul dalam konteks kebijakan rumah aman yang membatasi akses mahasiswa sehingga intervensi tidak selalu terlaksana sesuai rencana. Situasi ini memberikan pemahaman bahwa praktik pekerjaan sosial selalu melibatkan sistem yang lebih luas, mencakup lembaga, pengasuh, dan pekerja sosial pendamping. Koordinasi, komunikasi, serta sikap fleksibel dipahami sebagai kunci agar intervensi tetap berjalan tanpa melanggar aturan

kelembagaan sekaligus menjaga kepentingan klien. Pengalaman ini mempertegas bahwa pekerja sosial tidak hanya berinteraksi langsung dengan klien, melainkan juga harus mampu menjalin kerja sama dengan pihak lain yang terlibat.

Keseluruhan proses praktikum menunjukkan bahwa peran pekerja sosial menuntut perpaduan antara pengetahuan akademik, keterampilan praktis, dan sikap profesional. Setiap perubahan kecil pada diri klien diakui sebagai hasil dari proses panjang yang layak diapresiasi. Refleksi ini menegaskan bahwa pekerjaan sosial bukan hanya mengenai pemecahan masalah, melainkan juga pendampingan klien dalam perjalanan menuju keberfungsian sosial yang lebih baik.

5.2.2 Dilema Etik yang Dihadapi

Dilema etika yang dihadapi oleh praktikan muncul ketika menjalankan pendampingan untuk klien “LT” yang berada di rumah aman. Praktikan terikat oleh aturan yang melarangnya untuk mendekati gerbang rumah aman, sehingga pertemuan dengan klien hanya dapat dilakukan di luar lingkungan tersebut. Sebenarnya, pekerja sosial yang mendampingi klien telah memberikan izin untuk menjemput di depan gerbang, namun terdapat larangan dari pegawai lain dalam lembaga tersebut terhadap hal itu. Situasi ini menciptakan ketegangan etis, karena praktikan ingin melaksanakan intervensi sesuai dengan rencana, namun terhalang oleh kebijakan institusi yang berbeda-beda antara pihak-pihak yang terlibat.

Dilema ini semakin mendalam ketika hanya ada dua pengasuh yang bertugas di rumah aman dalam satu *shift*. Mereka harus membagi perhatian mereka kepada banyak penerima manfaat, termasuk klien yang masih bayi, sehingga tidak selalu memungkinkan untuk mengantar klien ke ruang Pocadi atau ke taman tempat intervensi dilakukan. Bahkan, ada pengasuh yang tidak dapat mengendarai sepeda motor, membuat mobilitas untuk mendampingi klien menjadi terbatas. Keadaan ini menempatkan praktikan dalam posisi dilema: satu sisi ia perlu memastikan intervensi untuk klien tetap dilakukan, sementara di sisi lain ia juga harus menghargai batasan dan tanggung jawab pengasuh rumah aman yang tidak dapat meninggalkan bayi begitu saja.

Kasus ini menggambarkan dilema etika dalam profesi yang terkait dengan prinsip *best interest of the client*, yaitu memastikan kepentingan terbaik klien terjaga, sambil tetap mematuhi kebijakan institusi dan menghormati kondisi kerja pengasuh. Praktikan berusaha menghadapi dilema ini dengan menjalin komunikasi dengan pekerja sosial pendamping, mencari tempat alternatif untuk intervensi yang mungkin dilakukan, serta menunjukkan empati terhadap keterbatasan pengasuh. Pengalaman ini menjadi pelajaran penting bagi praktikan bahwa intervensi sosial tidak hanya berorientasi pada klien, tetapi juga harus mempertimbangkan sistem dukungan dan konteks lembaga yang berperan dalam kehidupan klien.

5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Institusi

1) Perayaan HUT RI (Lomba 17 Agustus)

Praktikan ikut serta dalam lomba yang diselenggarakan pada peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Kegiatan tersebut berfungsi sebagai media mempererat hubungan antara mahasiswa, pegawai, dan penerima manfaat, selain menjadi ajang rekreasi. Lomba yang diikuti memunculkan semangat kebangsaan dan menciptakan suasana penuh keceriaan. Dari pengalaman ini, praktikan memahami bahwa kegiatan rekreatif mampu meningkatkan kesejahteraan psikososial penerima manfaat.



Foto 5.1 Lomba 17 Agustus

2) Upacara 17 Agustus

Praktikan turut serta dalam upacara bendera yang diselenggarakan pada tanggal 17 Agustus di Sentra Handayani sebagai bagian dari peringatan Hari

Kemerdekaan Republik Indonesia. Kegiatan ini berfungsi menanamkan disiplin, semangat kebangsaan, serta penghormatan terhadap nilai-nilai nasional. Penerima manfaat memperoleh pengalaman dalam memperkuat rasa kebersamaan dan kedisiplinan melalui kegiatan formal.



Foto 5.2 Upacara HUT RI

3) Bimbingan Sosial

Praktikan berperan dalam kegiatan bimbingan sosial yang berlangsung di Rumah Antara serta ruang terapi Gedung Minat Bakat. Kehadiran praktikan tidak hanya sebatas mendampingi penerima manfaat, melainkan juga turut menyampaikan materi melalui metode seperti seni terapi. Aktivitas ini membantu penerima manfaat menyalurkan emosi secara positif sekaligus menumbuhkan kreativitas. Dari sisi praktikan, pengalaman tersebut memperluas pemahaman mengenai fungsi bimbingan sosial sebagai sarana penting untuk memperkuat keberfungsian sosial.



Foto 5.3 Bimbingan Sosial di Ruang Terapi



Foto 5.4 Bimbingan Sosial di Rumah Antara

4) Bimbingan Kesehatan

Kegiatan Bimbingan Sosial Kesehatan dilaksanakan setiap hari Rabu di ruang terapi Gedung Minat Bakat dan materi diisi oleh tim kesehatan Sentra Handayani. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan penerima manfaat tentang pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental. Selama kegiatan berlangsung, praktikan turut berpartisipasi dengan mendampingi penerima manfaat, membantu menyiapkan kebutuhan kegiatan, serta mencatat materi dan respon peserta. Melalui keterlibatan ini, praktikan memperoleh pemahaman dalam bidang kesehatan, sekaligus memperkuat hubungan sosial antara penerima manfaat dan tenaga kesehatan melalui pendekatan edukatif.



Foto 5.5 Bimbingan Kesehatan di Ruang Terapi

5) Bimbingan Kesenian

Praktikan turut berpartisipasi dalam kegiatan musik yang dilaksanakan setiap Sabtu malam di aula sentra. Kegiatan ini mencakup latihan vokal, bermain alat musik, hingga pertunjukan sederhana bersama penerima manfaat dan instruktur. Musik menjadi sarana untuk mengekspresikan diri, memberikan hiburan, sekaligus berfungsi sebagai terapi sosial. Praktikan memahami bahwa seni memiliki peran penting dalam proses rehabilitasi sosial karena dapat menumbuhkan suasana hati yang positif dan memperkuat hubungan antarindividu. Selain itu, kegiatan ini juga membantu penerima manfaat mengembangkan rasa percaya diri melalui kesempatan tampil dan berkolaborasi dengan orang lain.



Foto 5.6 Bimbingan Kesenian di Aula

6) Bimbingan Olahraga

Kegiatan Bimbingan Olahraga dilaksanakan di aula dengan jenis olahraga badminton yang diikuti oleh penerima manfaat, pegawai, serta praktikan. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kebugaran fisik, melatih konsentrasi, dan menumbuhkan semangat sportivitas di antara peserta. Praktikan terlibat aktif dalam kegiatan dengan mendampingi penerima manfaat selama bermain dan memberikan motivasi agar peserta tetap antusias dan berpartisipasi dengan baik. Melalui kegiatan ini, praktikan turut berkontribusi dalam menciptakan suasana yang sehat, menyenangkan, dan mempererat interaksi sosial antara peserta.



Foto 5.7 Bimbingan Keolahragaan di Aula

7) Bimbingan Spiritual

Praktikan mengikuti bimbingan spiritual yang diselenggarakan di masjid sentra. Program ini meliputi tausiyah, diskusi keagamaan, doa bersama, serta pembinaan rohani. Penerima manfaat memperoleh penguatan iman, ketenangan jiwa, dan motivasi hidup melalui kegiatan ini. Praktikan memahami bahwa spiritualitas merupakan aspek penting dalam membangun resiliensi psikologis dan sosial.



Foto 5.8 Bimbingan Spiritual di Masjid

8) Kegiatan Literasi di Pocadi

Praktikan mendampingi penerima manfaat dalam kegiatan literasi di Pocadi yang dilaksanakan setiap Rabu pagi pukul 09.00–11.00. Penerima manfaat diajak membaca buku, menonton, serta mereview isi bacaan atau tontonan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan literasi, memperluas wawasan, dan mengembangkan

keterampilan komunikasi. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa literasi menjadi sarana penting untuk mendukung keberfungsian sosial anak dan remaja.



Foto 5.9 Kegiatan Literasi di Pocadi

9) Kegiatan *Cinema Therapy* di Ruang PIE

Praktikan terlibat dalam kegiatan *Cinema Therapy* atau terapi melalui media film bersama penerima manfaat di ruang PIE. Film yang ditayangkan dipilih berdasarkan kesesuaian usia anak serta mengandung nilai-nilai moral positif. Selama kegiatan berlangsung, praktikan berperan aktif mendampingi anak agar tetap fokus menonton, mencatat respons yang muncul, dan memfasilitasi diskusi sederhana setelah pemutaran film. Melalui kegiatan ini, penerima manfaat belajar memahami pesan positif dari film, menjadi lebih berani mengungkapkan pendapat, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan refleksi diri.



Foto 5.10 Kegiatan Cinema Therapy di Ruang PIE

10) Kegiatan MFD (Mental, Fisik, Disiplin)

Praktikan berpartisipasi dalam kegiatan MFD yang dilaksanakan setiap Kamis pagi di depan Gedung Rutin. Program ini berfokus pada latihan baris-berbaris sederhana dengan tujuan meningkatkan stamina fisik, ketahanan mental, dan kedisiplinan penerima manfaat. Praktikan mendampingi serta memotivasi peserta selama latihan berlangsung. Pengalaman tersebut memberikan pemahaman bahwa pembentukan disiplin dan karakter dapat dilakukan melalui aktivitas fisik yang konsisten.



Foto 5.11 Kegiatan MFD (Mental, Fisik, Disiplin)

11) Kegiatan Vokasional

Praktikan terlibat langsung dalam berbagai kegiatan vokasional, seperti menjahit, cooking class, dan pelatihan barista. Pada kegiatan menjahit, praktikan tidak hanya mendampingi anak dalam proses belajar, tetapi juga memberikan motivasi agar mereka berani mencoba serta percaya diri terhadap keterampilan baru yang diperoleh. Dalam *cooking class*, praktikan berperan membantu anak mempersiapkan bahan, menyusun menu, hingga mendukung proses penjualan atau promosi hasil masakan. Sementara pada pelatihan barista, praktikan turut memberikan dorongan serta apresiasi terhadap hasil kerja anak, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi. Keterlibatan dalam kegiatan vokasional tersebut tidak hanya mendukung penguasaan keterampilan teknis penerima manfaat, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri, motivasi, serta keberfungsian sosial anak.



Foto 5.12 Vokasional Menjahit

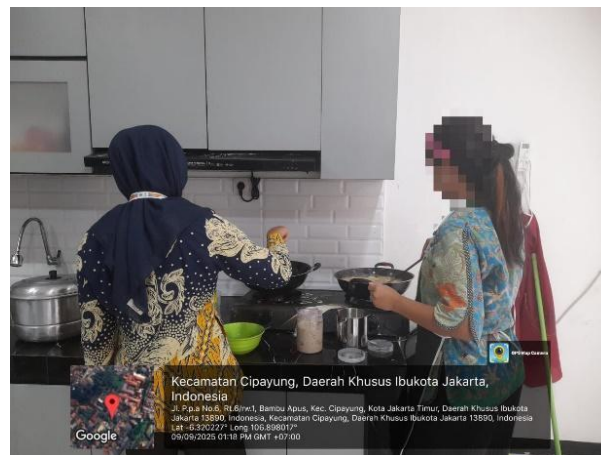


Foto 5.13 Vokasional Cooking Class



Foto 5.14 Vokasional Barista

12) Kegiatan *Morning Meeting*

Praktikan ikut serta dalam kegiatan *morning meeting* setiap Jumat pagi sebelum kegiatan senam dimulai. Forum ini menjadi wadah penyampaian agenda, evaluasi, serta arahan dari pihak sentra. Melalui keterlibatan tersebut, praktikan memperoleh pengalaman tentang arti koordinasi, kedisiplinan, serta komunikasi dalam menjaga keberlangsungan program.



Foto 5.15 Kegiatan Morning Meeting

13) Senam Pagi

Praktikan mengikuti kegiatan senam pagi yang dilaksanakan setiap Jumat setelah morning meeting. Aktivitas ini diikuti oleh pegawai, mahasiswa, dan penerima manfaat dengan tujuan menjaga kesehatan, meningkatkan kebugaran, serta menumbuhkan kebersamaan. Dari pengalaman tersebut, praktikan memahami bahwa olahraga sederhana dapat berfungsi sebagai sarana intervensi sosial yang berdampak positif pada kondisi fisik maupun interaksi sosial peserta.



Foto 5.16 Senam Pagi

14) Mengajar di SLBE

Praktikan berkesempatan membantu proses pembelajaran di SLBE, khususnya saat guru berhalangan hadir. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan penerima manfaat serta disajikan dengan pendekatan ramah dan inklusif. Melalui kegiatan ini, praktikan menambah pengalaman dalam bidang pendidikan khusus sekaligus melatih keterampilan menyampaikan informasi secara kreatif.



Foto 5.17 Mengajar di SLBE

15) Rabu Bersih

Praktikan terlibat aktif dalam kegiatan Rabu Bersih yang bertujuan menjaga kebersihan lingkungan sentra. Mahasiswa dibagi sesuai kelompok kerja masing-masing dengan tugas membersihkan area tertentu, mulai dari ruang kelas hingga fasilitas umum. Aktivitas ini membangun tanggung jawab, kepedulian lingkungan, serta kerja sama antar peserta.



Foto 5.18 Rabu Bersih

16) Penginputan Data

Praktikan terlibat dalam kegiatan penginputan data penerima manfaat sebagai bagian dari program rehabilitasi sosial Kementerian Sosial. Tugas ini dilakukan bersama kelompok kerja untuk memastikan data tersimpan rapi dan dapat digunakan dalam penyusunan program. Aktivitas ini memberikan pembelajaran mengenai ketelitian administrasi dan pentingnya data sebagai landasan pelayanan sosial.



Foto 5.19 Penginputan Data

17) Kegiatan Sosialisasi BNPT

Kegiatan sosialisasi dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dilaksanakan di ruang terapi gedung minat bakat Sentra Handayani Jakarta. Kegiatan ini melibatkan penerima manfaat, pegawai, serta praktikan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan edukasi mengenai pencegahan paham radikalisme, menanamkan nilai-nilai kebangsaan, dan memperkuat rasa cinta tanah air. Selama kegiatan berlangsung, praktikan berperan dengan mengikuti seluruh rangkaian acara, mencatat hal-hal penting yang disampaikan narasumber, serta berpartisipasi dalam sesi diskusi bersama. Melalui keterlibatan tersebut, praktikan memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya menjaga persatuan, menghargai perbedaan, serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman, harmonis, dan bebas dari pengaruh radikalisme.



Foto 5.20 Kegiatan Sosialisasi BNPT

5.4 Tantangan Praktikum Institusi

1) Keterbatasan Akses Rumah Aman

Klien yang tinggal di rumah aman hanya memiliki kesempatan keluar pada pukul 13.00–17.00 WIB. Waktu yang terbatas ini kerap tidak bisa dimanfaatkan secara maksimal karena adanya berbagai kendala. Klien sering ketiduran sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan sesuai jadwal, sementara pengasuh yang bertugas tidak selalu bisa mengantar karena keterbatasan jumlah staf dalam satu shift. Beberapa pengasuh juga tidak memiliki keterampilan mengendarai motor sehingga mobilitas klien semakin terhambat. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi praktikan dalam menjaga konsistensi pelaksanaan intervensi, sebab kegiatan yang sudah dirancang sebelumnya sering kali harus ditunda atau disesuaikan kembali.

2) Data Awal Klien yang Minim

Informasi awal terkait anak sebagai klien sangat terbatas, bahkan tidak terdokumentasi dengan baik. Hal ini cukup menyulitkan praktikan dalam proses penyusunan asesmen awal secara komprehensif. Untuk mengatasi kekurangan tersebut, praktikan harus melakukan upaya ekstra dengan mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara informal, serta pendokumentasian secara sistematis. Selama 40 hari praktikum, praktikan berperan aktif dalam menyusun catatan perkembangan agar data klien lebih terstruktur dan dapat dijadikan dasar perencanaan intervensi. Tantangan ini sekaligus menunjukkan pentingnya sistem pencatatan yang rapi dalam pelayanan sosial, karena data yang lengkap menjadi pondasi dalam menentukan arah pendampingan.

3) Koordinasi dengan Pegawai

Perbedaan aturan di antara pegawai rumah aman menimbulkan dilema etik yang cukup kompleks, terutama terkait izin keluar masuk klien. Pekerja sosial pendamping sempat memberikan izin bagi praktikan untuk menjemput klien di depan gerbang, namun pegawai lain menolak dengan alasan kebijakan internal lembaga. Situasi ini membuat praktikan harus berhati-hati dalam mengambil keputusan agar tetap menghormati aturan kelembagaan, tanpa mengabaikan kepentingan terbaik klien. Kondisi ini menuntut kemampuan komunikasi yang baik, keterampilan negosiasi, serta sikap profesional untuk menjaga hubungan dengan pihak institusi sekaligus memastikan intervensi tetap dapat berjalan.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Hasil dari pelaksanaan Praktikum Institusi pada Sentra Handayani di Jakarta menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi praktikan dalam menerapkan teori pekerjaan sosial ke dalam situasi nyata, terutama dalam menangani kasus anak yang memerlukan dukungan emosional. Seluruh tahap praktik dilakukan dengan teratur melalui langkah-langkah disengagement, intake, kontrak, asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, terminasi, dan rujukan.

Praktikan mampu menyerap nilai-nilai dan prinsip dasar pekerjaan sosial seperti empati, pemeliharaan privasi, dan penghormatan terhadap kemandirian klien. Sikap profesional ini terlihat dalam hubungan mereka dengan klien LT, di mana praktikan membangun interaksi yang hangat, terbuka, dan mendukung tanpa memberikan penilaian negatif. Penerapan nilai dan etika ini menjadi dasar penting untuk membuat hubungan membantu yang efektif.

Praktikan menunjukkan pemahaman yang baik mengenai langkah-langkah dalam pekerjaan sosial generalis. Setiap langkah dilaksanakan dengan urutan dan sistematis dari mulai engagement sampai terminasi. Pada tahap intervensi, pendekatan *Art Therapy* dan *Play Therapy* digunakan sebagai metode untuk membantu LT dalam mengekspresikan emosi, meningkatkan percaya diri, serta mengembangkan kemampuan komunikasi.

Pemahaman terhadap konteks lembaga adalah bagian penting yang mendukung keberhasilan praktik. Sentra Handayani di Jakarta berperan sebagai unit layanan sosial di bawah Kementerian Sosial, yang memberikan perlindungan serta pendampingan kepada anak-anak dengan berbagai masalah sosial. Pemahaman ini membantu praktikan dalam menyesuaikan metode pendampingan dengan karakteristik dan kebutuhan klien, terutama LT yang memerlukan dukungan emosional.

Penerapan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial pada tingkat mikro dan mezzo terlihat melalui penggunaan metode *case work* dalam pendampingan individu dan *group work* sebagai alat dukungan sosial bagi anak-anak di lembaga. Penerapan kedua metode ini menegaskan kemampuan praktikan dalam menggabungkan keterampilan komunikasi empatik, *attending*, dan *active listening* selama proses pendampingan di lapangan.

Pelaksanaan praktikum ini memperkuat kemampuan praktikan dalam menerapkan teori, nilai, dan etika pekerjaan sosial di situasi nyata, sekaligus meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika psikososial anak di dalam lembaga sosial. Pengalaman ini menjadi dasar yang signifikan untuk pengembangan kompetensi profesional praktikan sebagai calon pekerja sosial yang responsif, adaptif, dan fokus pada kesejahteraan anak.

6.2 Rekomendasi

1) Bagi Sentra Handayani di Jakarta

1) Tujuan Rekomendasi:

- (1) Mempercepat penyelesaian status hukum dan pengasuhan klien “LT” guna menjamin hak-hak dasarnya.
- (2) Meningkatkan efektivitas program rehabilitasi sosial bagi anak tidak terdokumentasi yang membutuhkan dukungan psikososial.

2) Isi Rekomendasi:

- (1) Percepatan Penyelesaian Status Hukum dan Pengasuhan Klien “LT”.
 - 1) Membentuk tim khusus yang melibatkan pekerja sosial, bagian hukum, dan pihak manajemen Sentra untuk berkoordinasi secara intensif dengan Kementerian Luar Negeri, Kementerian Sosial, serta otoritas Taiwan dalam proses verifikasi identitas dan asal-usul klien.
 - 2) Menginisiasi proses hukum untuk penetapan status anak, termasuk kemungkinan pelaksanaan tes DNA bila diperlukan, sebagai dasar advokasi pencatatan sipil.
 - 3) Melanjutkan upaya *family tracing* terhadap keluarga besar ibu kandung “LT” di Indramayu dengan fokus pada asesmen kelayakan kerabat,

seperti adik ibu kandung, sebagai calon keluarga pengasuh dalam kerangka *family-based care*.

- 4) Menyusun *placement planning* yang komprehensif sebagai dasar penempatan klien pada keluarga asuh resmi atau melalui mekanisme pengangkatan anak sesuai Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 2017 dengan tetap berlandaskan prinsip *best interest of the child*.

(2) Penguatan Program Dukungan Psikososial

- 1) Mengintegrasikan metode *Art Therapy* dan *Play Therapy* secara terstruktur dalam kegiatan harian anak-anak, terutama bagi yang tidak terdokumentasi.
- 2) Memberikan pelatihan berkelanjutan kepada pengasuh dan pekerja sosial mengenai teknik *positive reinforcement* dan pendekatan *child-centered practice* agar lebih efektif dalam membantu anak mengelola emosi dan membangun kepercayaan diri.
- 3) Mengoptimalkan penggunaan Pojok Baca Digital (Pocadi) melalui kegiatan literasi interaktif yang disertai pendampingan rutin untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan akademik anak.

3) Langkah-langkah Pelaksanaan Rekomendasi:

- (1) Jangka Pendek (1–3 bulan): Pembentukan tim khusus penanganan kasus, pelaksanaan asesmen terhadap calon keluarga pengasuh, serta penyusunan modul sederhana untuk *Art Therapy* dan *Play Therapy*.
- (2) Jangka Menengah (3–6 bulan): Pengajuan permohonan penetapan status hukum ke pengadilan, pelaksanaan pelatihan bagi pengasuh dan pekerja sosial, serta pengembangan program literasi Pocadi dengan melibatkan relawan atau mahasiswa praktikan.
- (3) Jangka Panjang (6–12 bulan): Implementasi *placement planning* sesuai hasil asesmen dan evaluasi berkala terhadap efektivitas program dukungan psikososial.

2) Bagi Mahasiswa Praktikan Selanjutnya

1) Tujuan Rekomendasi:

- (1) Meningkatkan efektivitas dan adaptabilitas intervensi sosial di lembaga yang memiliki dinamika tinggi.
- (2) Mengembangkan kompetensi profesional dalam menghadapi dilema etik, keterbatasan sumber daya, dan situasi lapangan yang berubah-ubah.

2) Isi Rekomendasi:

- (1) Penguatan keterampilan asesmen dan perencanaan: Mahasiswa perlu melakukan pra-asesmen yang lebih komprehensif sebelum memulai praktikum untuk memahami karakteristik lembaga, kebutuhan klien, serta tantangan yang mungkin dihadapi. Rencana intervensi harus disusun dengan fleksibilitas tinggi dan mencakup *contingency* plan untuk mengantisipasi perubahan jadwal, keterbatasan akses, atau kendala lapangan lainnya.
- (2) Peningkatan keterampilan komunikasi dan negosiasi: Mahasiswa diharapkan mampu membangun komunikasi proaktif dan hubungan kerja yang baik dengan pekerja sosial pendamping, pengasuh, dan staf administrasi sejak awal pelaksanaan praktikum. Keterampilan dalam menyampaikan gagasan, melakukan advokasi, serta bernegosiasi secara profesional menjadi penting agar proses intervensi berjalan efektif dan tetap sesuai dengan kebijakan lembaga.
- (3) Manajemen waktu dan adaptabilitas: Mahasiswa perlu memiliki kemampuan mengelola waktu dengan baik agar setiap interaksi dengan klien dapat dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu, sikap adaptif terhadap perubahan situasi serta kemampuan berinovasi dalam merancang kegiatan intervensi yang sesuai dengan kondisi lapangan akan membantu meningkatkan efektivitas praktik dan profesionalitas sebagai calon pekerja sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N., Setiadi, A. C., Mahdavika, A., & Nabilah, S. U. (2021). Analisis kepercayaan diri anak usia dini dalam kajian studi sosial. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 2(1), 41-48
- Ashman, K. K. (2010). *Human behavior in the social environment: A multidimensional perspective* (4th ed.). Brooks/Cole.
- Barker, R. L. (2014). *The Social Work Dictionary* (6th ed.). NASW Press.
- Ellya, S. (2010). *Asesmen dalam pekerjaan sosial*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial.
- Harrison, K., Wernham, C., & Mutongi, E. (2017). *Social Work Practice and Education*. Routledge.
- Holosko, M. J., Dulmus, C. N., & Sowers, K. M. (2018). *Social Work Practice with Individuals and Families: Evidence-Informed Assessments and Intervention*. (2nd ed.). Wiley.
- Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 12(1), 42-78.
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematiknya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 13(1), 116-152.
- NASW. (2017). *Code of Ethics of the National Association of Social Workers*. National Association of Social Workers.
- Ningrum, N. N., & Pamela, A. W. (2022). Art of therapy melalui proses KREATIF menggambar untuk meningkatkan Rasa Tanggung Jawab Pada anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(1), 1–11. <https://doi.org/10.17509/jpp.v22i1.45692>
- Nurhasnawati, N. (2015). Pengaruh Pemberian Penguatan Positif Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 16(2), 123-130.
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development* (11th ed.). McGraw-Hill.

- Sukoco, D. H. (2021). *Dasar-dasar pekerjaan sosial*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Toseland, R. W., & Rivas, R. F. (2022). *An Introduction to Group Work Practice* (9th ed.). Pearson.
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People* (12th ed.). Cengage Learning.

Sumber Lainnya:

- Pedoman Praktikum Institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2025.
- Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak.
- Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2021 tentang Perlindungan Khusus bagi Anak (AMPK).
- Power Point Profil Sentra Handayani 2025.
- Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Kegiatan



Foto 35 Bimbingan Pertama dengan Dosen Supervisor



Foto 36 Pemberangkatan Mahasiswa Praktikum Institusi



Foto 37 Penerimaan Mahasiswa Praktikum Institusi



Foto 38 Koordinasi dengan Pendamping Lapangan (Pokja Anak)



Foto 39 Supervisi Kedua secara Daring



Foto 40 Wawancara dengan Guru SLBE



Foto 41 Supervisi Ketiga secara Luring



Foto 42 Wawancara dengan Pengasuh Rumah Aman



Foto 43 Koordinasi dengan Pekerja Sosial Pendamping Klien "LT"

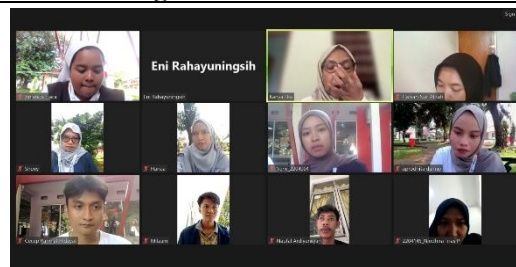


Foto 44 Supervisi Keempat secara Daring




Foto 45 Supervisi Kelima secara Luring



Foto 46 Koordinasi dengan Pekerja Sosial

Lampiran 2 SK Praktikum Institusi



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL REHABILITASI SOSIAL
SENTRA “HANDAYANI” DI JAKARTA
 Jl. PPA No. 1 RT 006/001, Bambu Apus, Cipayung Jakarta Timur
 Telp/Fax (021) 8445679 Website : <http://handayani.kemosos.go.id>
 E-mail : sentrahandayani@kemosos.go.id

SURAT TUGAS
NOMOR : 2159 / 4.10/HM.01.03/8/2025

Menimbang : Bahwa dalam rangka Pengembangan Layanan Kesejahteraan Sosial di Sentra Handayani perlu menugaskan pegawai untuk melakukan pendampingan kepada Mahasiswa

Dasar : Nota Dinas dari Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Nomor : 1937/9.7/DL.01.01/7/2025 tanggal 31 Juli 2025 Hal Ijin Pelaksanaan dan Penjajagan Praktikum Institusi Mahasiswa Poltekesos Bandung TA 2025/2026


MENUGASKAN

Kepada : Daftar terlampir

Untuk :

1. Melaksanakan Pendampingan kepada Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung untuk melakukan Praktikum di Sentra Handayani.
2. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus s.d 26 September 2025.
3. Tidak menerima pemberian apapun sebagai bentuk gratifikasi serta diwajibkan untuk terus menjaga integritas selama pelaksanaan tugas.
4. Demikian untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan membuat laporan pelaksanaan kegiatan.

Jakarta, 8 Agustus 2025

Kepala

 Masryani Mansyurt



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL REHABILITASI SOSIAL
SENTRA "HANDAYANI" DI JAKARTA**

Jl. PPA No. 1 RT 006/001, Bambu Apus, Cipayung Jakarta Timur
Telp/Fax (021) 8445679 Website : <http://handayani.kemsos.go.id>
E-mail : sentrahandayani@kemsos.go.id

Lampiran Surat Tugas

Nomor : 219/4.10/HM.01.03/8/2025

Tanggal : 8 Agustus 2025

No.	Nama Mahasiswa/NPM	Nama Pendamping	Pokja
1.	Gina Rizqia Salsabila	Tuti Nurhayati, S.ST,	Residensial
2.	Nouval Muhammad Akbar	M.Tr.Sos	
3.	Namira Adjani Trioktafiana	198401182010122001	
4.	Mutiarany Azzahra		
5.	Naufal Arief	Mikania Miranti, S.Sos	
6.	Hafsah Nur Afifah	198709162010122003	
1.	Aulya Ayu Danzy A	Ida Widaningsih, S.Sos	Anak
2.	Aprilia Azwari Lutfi	196908021996032001	
3.	Veny Wulandari	Dwi Novarianty. Santoso, S. Sos.	
4.	Approdhita Damay P	Sp.P.S.A 198411182008012004	
1.	Ahmad Raihan Ihsanuddin Fadhilah	Dyah Wijayanti, A.KS, M.Kesos	Lansia
2.	Ilham Kurniawan	197403111998032002	
3.	Sheni Auliani Syape'i	Susi Nugroho Widyati, S.Psi	
4.	Cecep Rahmat	197807222006042002	
1.	Tatiana Larita Siwi	Agus Hardianto, S.Sos, M.Si	KBK
2.	Nabhila Aulia Putri Malagapy	197508021999031003	
3.	Amanda Tiara Kusuma	Wening Nurhayati, S.ST	
4.	Hana Alifah Insani	197612122009122001	



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL REHABILITASI SOSIAL
SENTRA "HANDAYANI" DI JAKARTA**

Jl. PPA No. 1 RT 006/001, Bambu Apus, Cipayung Jakarta Timur
Telp/Fax (021) 8445679 Website : <http://handayani.kemsos.go.id>
E-mail : sentrahandayani@kemsos.go.id

1.	Fanny Angraeni	Mokhamad Abduh , S.ST	Disabilitas
2.	Kiblatul Ghilman	196607051987111001	
3.	Milzam Muhammad	Leny Sukowati, S.Sos, M.Kesos	
4.	Nindhira Trias	197607242006042001	

Kepala,

 Masryani Mansyur

Lampiran 3 Inform Consent Klien

INFORMED CONSENT
(PERNYATAAN PERSETUJUAN UNTUK MENJADI INFORMAN)

Kegiatan ini bersifat sukarela, sehingga anda boleh setuju maupun menolak sebagai klien/informan. Apabila anda setuju untuk diwawancarai oleh praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, dibawah ini terdapat beberapa pernyataan disampingnya sesuai pilihan anda dan tidak ada paksaan apapun. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : "LT"
 Usia : 8 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Sentra Handayani di Jakarta
 Status : Klien Orang Tua/Wali/Pendamping/Pengurus Sentra Handayani Jakarta
 *lingkari Salah Satu

No	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1	Saya bersedia menjadi informan/klien dan memberikan informasi diri saya serta keluarga saya, atau terkait dengan hambatan yang saya alami.	✓	
2	Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya mengizinkan praktikan untuk bertanya pada pihak lain yang mengetahui tentang saya.	✓	
3	Untuk semua informasi yang saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk: a. Dicatat; b. Direkam; c. Dituliskan di dalam Laporan;	✓	
4	Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret/mengambil video diri saya, keluarga saya, keadaan tempat tinggal saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
5	Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh praktikan	✓	
6	Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi yang di dapat kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak-pihak yang berkaitan.	✓	

Jakarta, 21 Agustus 2025

Praktikan


 (.....
 Apudita P.P.)

Informan


 (.....)

Lampiran 4 Daftar Hadir Mahasiswa Praktikan

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA
SENTRA HANDAYANI JAKARTA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TA 2025/2026

No	NRP	Nama Mahasiswa	Bulan : Agustus											
			11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
1.	2104237	Hafisah Nur Afifah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	2204004	Veny Wulandari	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	2204031	Amanda Tiara Kusuma	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	2204065	Cecep Rahmat Hidayat	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	2204094	Milzam Muhammad	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.	2204098	Sheny Auliani Syape'i	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8.	2204127	Hanaa Alifah Isnaini	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
9.	2204137	Aprodhita Damay Pallas	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
10.	2204145	Nindhira Trias Pramudita	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Pembimbing Utama Pembimbing Pendamping Pembimbing Pendamping (Lokasi)
[Signature] *[Signature]* *[Signature]*
 Dr. Kanya Eka Santi, MSW. Dra. Eni Rahavuningsih, MP Keumala Havati, SE., M.Si.

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA
SENTRA HANDAYANI JAKARTA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TA 2025/2026

No	NRP	Nama Mahasiswa	Bulan : Agustus											
			11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
1.	2104237	Hafisah Nur Afifah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	2204004	Veny Wulandari	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	2204031	Amanda Tiara Kusuma	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	2204065	Cecep Rahmat Hidayat	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	2204094	Milzam Muhammad	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.	2204098	Sheny Auliani Syape'i	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8.	2204127	Hanaa Alifah Isnaini	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
9.	2204137	Aprodhita Damay Pallas	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
10.	2204145	Nindhira Trias Pramudita	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Pembimbing Utama Pembimbing Pendamping Pembimbing Pendamping (Lokasi)
[Signature] *[Signature]* *[Signature]*
 Dr. Kanya Eka Santi, MSW. Dra. Eni Rahavuningsih, MP Keumala Havati, SE., M.Si.

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA
SENTRA HANDAYANI JAKARTA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TA 2025/2026

No	NRP	Nama Mahasiswa	Bulan : September										
			10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	
1.	2104237	Hafsah Nur Afifah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	2204004	Veny Wulandari	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	2204031	Amanda Tiara Kusuma	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	2204065	Cecep Rahmat Hidayat	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	2204094	Milzam Muhammad	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.	2204098	Sheny Auliani Syape'i	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8.	2204127	Hanaa Alifah Isnaini	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
9.	2204137	Aprodhita Damay Pallas	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
10.	2204145	Nindhira Trias Pramudita	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Pembimbing Utama: Dr. Kanya Eka Santi, MSW.
 Pembimbing Pendamping: Dra. Eni Rahayuningsih, MP
 Pembimbing Pendamping: Keumala Havati, SE., M.Si.

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA
SENTRA HANDAYANI JAKARTA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TA 2025/2026

No	NRP	Nama Mahasiswa	Bulan : Agustus/September										
			31	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1.	2104237	Hafsah Nur Afifah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	2204004	Veny Wulandari	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	2204031	Amanda Tiara Kusuma	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	2204065	Cecep Rahmat Hidayat	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	2204094	Milzam Muhammad	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.	2204098	Sheny Auliani Syape'i	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8.	2204127	Hanaa Alifah Isnaini	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
9.	2204137	Aprodhita Damay Pallas	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
10.	2204145	Nindhira Trias Pramudita	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Pembimbing Utama: Dr. Kanya Eka Santi, MSW.
 Pembimbing Pendamping: Dra. Eni Rahayuningsih, MP
 Pembimbing Pendamping: Keumala Hayati, SE., M.Si.

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA
SENTRA HANDAYANI JAKARTA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TA 2025/2026

No	NRP	Nama Mahasiswa	Bulan : September						
			20	21	22	23	24	25	26
1.	2104237	Hafsah Nur Afifah							
2.	2204004	Veny Wulandari							
3.	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah							
4.	2204031	Amanda Tiara Kusuma							
5.	2204065	Cecep Rahmat Hidayat							
6.	2204094	Milzam Muhammad							
7.	2204098	Sheny Auliani Syape'i							
8.	2204127	Hanaa Alifah Isnaini							
9.	2204137	Aprodhita Damay Pallas							
10.	2204145	Nindhira Trias Pramudita							

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Pendamping

Dr. Kanya Eka Santi, MSW.

Dra. Eni Rahayuningsih, MP

Keumala Hayati, SE., M.Si.

Lampiran 6 Daftar Hadir Bimbingan

**DAFTAR HADIR BIMBINGAN PRAKTIKUM INSTITUSI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
SENTRA "HANDAYANI" JAKARTA
TA 2025/2026**

Kelompok : 2
 Hari/Tanggal : Senin, 11 Agustus 2025
 Lokasi Bimbingan : Ruang Rapat, Gedung Handayani 3
 Topik Pembahasan : Penerimaan Mahasiswa Praktikum Institusi

NO	NRP	NAMA	TANDA TANGAN		KET
1	2104237	Hafsah Nur Afifah	1. 		
2	2204004	Veny Wulandari		2. 	
3	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah	3. 		
4	2204031	Amanda Tiara Kusuma		4. 	
5	2204065	Cecep Rahmat Hidayat	5. 		
6	2204094	Milzam Muhammad		6. 	
7	2204098	Sheny Auliani Syape'i	7. 		
8	2204127	Hanaa Alifah Isnaini		8. 	
9	2204137	Aprodhita Damay Pallas	9. 		
10	2204145	Nindhira Trias Pramudita		10. 	

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Pendamping






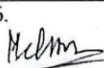


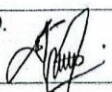

Dr. Kanya Eka Santi, MSW.

Dra. Eni Rahayuningsih, MP

Keumala Hayati, SE., M.Si.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN PRAKTIKUM INSTITUSI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
SENTRA "HANDAYANI" JAKARTA
TA 2025/2026

Kelompok : 2
 Hari/Tanggal : Senin, 25 Agustus 2025
 Lokasi Bimbingan : SKA Handayani
 Topik Pembahasan : Supervisi 3

NO	NRP	NAMA	TANDA TANGAN	KET
1	2104237	Hafsah Nur Afifah	1. 	
2	2204004	Veny Wulandari		2. 
3	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah	3. 	
4	2204031	Amanda Tiara Kusuma		4. 
5	2204065	Cecep Rahmat Hidayat	5. 	
6	2204094	Milzam Muhammad		6. 
7	2204098	Sheny Auliani Syape'i	7. 	
8	2204127	Hanaa Alifah Isnaini		8. 
9	2204137	Aprodhita Damay Pallas	9. 	
10	2204145	Nindhira Trias Pramudita		10. 

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Pendamping (Guru)

Dr. Kanya Eka Santi, MSW.

Dra. Eni Rahayuningsih, MP

Keumala Hayati, SE., M.Si.

Lampiran 7 Surat Undangan Case Conference 1



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon (022) 2504838, 2501330
 Fax.: (022) 2502962, website : www.poltekesos.ac.id Email: humas@poltekesos.ac.id



Nomor : 001/01/Sund CC/Prodi Peksos-Poltekesos/09/2025 3 September 2025
 Lampiran : 1 Lampiran
 Perihal : **Undangan Case Conference I**

Yth.

Kepala Sentra Handayani

Di Tempat

Sehubungan akan dilaksanakannya kegiatan *Case Conference I* Praktikum Institusi oleh Mahasiswa Praktikan Prodi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Bersama ini kami mengundang Bapak/Ibu dalam kegiatan tersebut, yang akan diselenggarakan pada:

Hari : Kamis, 04 September 2025
 Pukul : 08.00-12.00
 Tempat : Ruang Rapat Gedung Sentra Handayani 2

Demikian surat undangan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terimakasih.

Mengetahui,

Ketua Kelompok

Veny Wulandari
 NRP.2204004

Sekretaris Kelompok

Hanaa Alifah Isnaini
 NRP.2204127



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL

Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon (022) 2504838, 2501330
 Fax.: (022) 2502962, website : www.poltekesos.ac.id Email: humas@poltekesos.ac.id



Lampiran I : Daftar Undangan
 Nomor : 001/01/Sund/Prodi Peksos-Poltekesos/09/2025
 Tanggal : 3 September 2025
 Tentang : Pelaksanaan *Case Conference I* Praktikum Institusi oleh Mahasiswa Prodi
 Pekerjaan Sosial 2025

DAFTAR HADIR

**CASE CONFERENCE I PRAKTIKUM INSTITUSI
 PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**

04 September 2025

No.	Jabatan
1.	Kepala Sentra Handayani
2.	Pekerja Sosial
3.	Kepala Pokja Residensial
4.	Kepala Pokja Anak
5.	Kepala Pokja Lansia
6.	Kepala Pokja Disabilitas
7.	Kepala Pokja KBK
8.	Kepala Pokja Kesehatan
9.	Psikolog
10.	Perawat
11.	Pengasuh
12.	Guru
13.	Instruktur

Lampiran 8 Daftar Hadir Case Conference 1



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website www.poltekesos.ac.id, e-mail humas@poltekesos.ac.id

DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE I
PRAKTIKUM INSTITUSI SENTRA "HANDAYANI" DI JAKARTA
TAHUN 2025

Hari/Tanggal : Kamis, 4 September 2025
Pukul : 08.00 WIB
Tempat : Ruang Papat Handayani 2

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	SUPRIYUN MAFRUAH	PSIKOLOG KUMS	1.
2	Athirah Az'Zahrah	Psikolog Klinis	2.
3	Dwi RONA K	pendamping REKSOS	3.
4	ALIFFIM M.S.	PEKSOS	4.
5			5.
6	Lindawati	Perograh	6.
7	Fikriah Nurhadigah	Kepala Sekolah TK	7.
8	Suci Utami Rahayu	Perawat	8.
9	Intan Ayuning Ruri	Perawat	9.
10	Diana Aprilza	Peksos Muda	10.
11	Faotin Endahsyah.	instruktur Data base	11.
12	Jubaedi Hambali	instruktur / perawat	12.
13	MEEI Wati sinaga	Pranubakti	13.



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website: www.poltekesos.ac.id, e-mail: humas@poltekesos.ac.id

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN	
14	Lita	Pengembang Patensi Ahli		14. <i>Lita</i>
15	Tuti Nurhayati	PeKesos Ahli Muda	15. <i>Tuti</i>	
16	Mirania Miranti	PeKesos Ahli pertama		16. <i>Mirania</i>
			17.	
				18.
			19.	
				20.



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail humas@poltekesos.ac.id

**DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE I
 PRAKTIKUM INSTITUSI SENTRA "HANDAYANI" DI JAKARTA
 TAHUN 2025**

Hari/Tanggal : Kamis, 4 September 2025
 Pukul : 08.00 - 11.45 WIB
 Tempat : Ruang Rapat Handayani 2

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN	
1	Veny Wulandari	mahasiswa	1.	
2	Amanda Tiara Kusuma	Mahasiswa		2.
3	Apradhita Dermay Pallas	Mahasiswa	3.	
4	Nindhiro Trias P	Mahasiswa		4.
5	Sheny Auliani S.	Mahasiswa	5.	
6	Hanaa Alifah Isnans	Mahasiswa		6.
7	Hafsah Nur Afifah	Mahasiswa	7.	
8	Milzam. muhammad	Maha Siswa		8.
9	Ceccep Rahmat H	Mahasiswa	9.	
10	Raufal Ariq A.	Mahasiswa		10.
11			11.	
12				12.
			13.	



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website www.poltekesos.ac.id, e-mail.humas@poltekesos.ac.id

	wawancara, ia kurang dalam proses pembelajaran seperti menulis dan membaca.
Informasi tambahan yang dibutuhkan	Menindaklanjuti tambahan masukan dari Guru SLBE mengenai rencana intervensi tentang metode pomodoro.
Rekomendasi tindak lanjut	Melakukan rencana intervensi yang sudah dirancang.

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 4 September 2025

Pekerja Sosial Pendamping

(Dwi Novrianty Santoso, S.Sos, Sp.PSA)

Praktikan

(Aprodhita Damay Pallas)

Mengetahui;

Pendamping Lapangan Praktikum Institusi




Kepala Pokja

(Ida Widaningsih, S.Sos)

Sekretaris Pokja

(Dwi Novrianty Santoso, S.Sos, Sp.PSA)

Lampiran 10 Surat Undangan Case Conference 2

	<p>KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL Jalan Ir. H. Juanda Nomor 167 Bandung 40135 Telp: (022) 2504038, 2501330 Fax: (022) 2502962, website: www.poltekkesos.ac.id Email: humas@poltekkesos.ac.id</p>	
<p>Nomor : 002/02/Sund CC/Prodi Peksos-Poltekkesos/09/2025 15 September 2025</p> <p>Lampiran : 1 Lampiran</p> <p>Perihal : <u>Undangan Case Conference 2</u></p>		
<p><u>Yth.</u></p> <p>Bapak/Ibu Pegawai Sentra "Handayani" di Jakarta</p> <p>Di Tempat</p> <p>Schubungan akan dilaksanakannya kegiatan <i>Case Conference 2</i> Praktikum Institusi oleh Mahasiswa Praktikan Prodi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Bersama ini kami mengundang Bapak/Ibu dalam kegiatan tersebut, yang akan diselenggarakan pada:</p> <p>Hari : Rabu, 17 September 2025 Pukul : 13.00-16.00 Tempat : Ruang Rapat Sentra Handayani</p> <p>Demikian surat undangan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terimakasih.</p>		
<p>Mengetahui,</p>		
<p>Ketua Kelompok</p>  <p><u>Veny Wulandari</u> NRP.2204004</p>	<p>Sekretaris Kelompok</p>  <p><u>Hanaa Alifah Isnaini</u> NRP.2204127</p>	



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL

Jalan Ir. H. Buntara Huma 367 Bandung 40133 Telpun (022) 2501819, 2501340
Fax : (022) 2502962, website : www.poltekkesos.ac.id Email : humas@poltekkesos.ac.id



Lampiran 1 : Daftar Undangan
Nomor : 002/02/Sund/Prodi Peksos-Poltekkesos/09/2025
Tanggal : 15 September 2025
Tentang : Pelaksanaan *Case Conference 2* Praktikum Institusi oleh Mahasiswa Prodi Pekerjaan Sosial 2025

DAFTAR HADIR

**CASE CONFERENCE 2 PRAKTIKUM INSTTTUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**

17 September 2025

No.	Jabatan
1.	Pekerja Sosial
2.	Kepala Pokja Residensial
3.	Kepala Pokja Anak
4.	Kepala Pokja Lansia
5.	Kepala Pokja Disabilitas
6.	Kepala Pokja KBK
7.	Kepala Pokja Kesehatan
8.	Psikolog
9.	Perawat
10.	Pengasuh
11.	Guru
12.	Instruktur

Lampiran 11 Daftar Hadir Case Conference 2



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501339
 Faks. 022-2502962, website: www.poltekesos.ac.id, e-mail: humas@poltekesos.ac.id

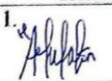



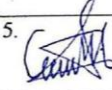
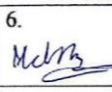


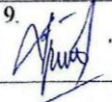
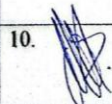
DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE II
PRAKTIKUM INSTITUSI SENTRA "HANDAYANI" DI JAKARTA
TAHUN 2025

Hari/Tanggal : Rabu, 17 September 2025
 Pukul : 13.00-16.00 WIB
 Tempat : Ruang Rapat Sentra Handayani

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Fitriah Murhadingsih	Ka Th.	1.
2	Rahmat S. Hidayat	Ka Lab. Prodi Pelekes	2.
3	Kanya Eka Santi	Supervisor	3.
4	Eka Kusumawati	Revisi	4.
5	SURABUM MARIYATI	Psitolog klinis	5.
6	Moh. Afzal	Pelekes Madya	6.
7	Yuliani Muktar	Aspirasi Muda	7.
8	Tuti N.	Pelekes muda	8.
9	Nurul Arifiah	Pelekes Madya	9.
10	Dewi Ratih	pelekes	10.
11	Nyimas Fadilah	Perawat	11.
12	Mikansa Muranti	pelekes pertama	12.
13.	Nuzulho Hafinah W	perawat	13.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN PRAKTIKUM INSTITUSI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
SENTRA "HANDAYANI" JAKARTA
TA 2025/2026

Kelompok : 2
 Hari/Tanggal : Rabu, 17 September 2025
 Lokasi Bimbingan : Ruang Rapat Sentra Handayani
 Topik Pembahasan : *Case Conference II*

NO	NRP	NAMA	TANDA TANGAN		KET
1	2104237	Hafsah Nur Afifah	1. 		
2	2204004	Veny Wulandari		2. 	
3	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah	3. 		
4	2204031	Amanda Tiara Kusuma		4. 	
5	2204065	Cecep Rahmat Hidayat	5. 		
6	2204094	Milzam Muhammad		6. 	
7	2204098	Sheny Auliani Syape'i	7. 		
8	2204127	Hanaa Alifah Isnaini		8. 	
9	2204137	Aprodhita Damay Pallas	9. 		
10	2204145	Nindhira Trias Pramudita		10. 	

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Pendamping

Dr. Kanya Eka Santi, MSW.

Dra. Eni Rahayuningsih, MP

Keumala Hayati, SE., M.Si.



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website www.poltekesos.ac.id, e-mail.humas@poltekesos.ac.id

	berdampak pada rasa aman, perkembangan psikologis, dan masa depan pengasuhan LT. Selain itu, LT mengalami hambatan akademis berupa kesulitan membaca serta kurang percaya diri. Hambatan tersebut memperkuat kebutuhan akan dukungan emosional dan pendampingan pendidikan, disertai penyelesaian status hukum agar memperoleh kepastian pengasuhan yang layak.
Informasi tambahan yang dibutuhkan	Diperlukan konfirmasi dan verifikasi status hukum klien melalui koordinasi dengan Kemenlu, Kemensos, serta otoritas Taiwan, termasuk opsi tes DNA bila diperlukan. Selain itu, dibutuhkan informasi terkait kemungkinan penempatan klien pada keluarga pengganti, serta masukan mengenai dukungan emosional dan intervensi psikososial yang tepat guna mendukung keberlanjutan intervensi.
Rekomendasi tindak lanjut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengupayakan kejelasan identitas hukum klien, termasuk usulan tes DNA jika diperlukan. 2. Melakukan <i>family tracing</i> dan asesmen kelayakan keluarga sebagai calon pengasuh. 3. Menyediakan alternatif pengasuhan resmi (<i>foster care</i>).

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 17 September 2025

Pekerja Sosial Pendamping

Praktikan

(Dwi Novarianty Santoso, S.Sos, Sp.PSA)

(Aprodhita Damay Pallas)

Mengetahui;

Pendamping Lapangan Praktikum Institusi

Kepala Pokja

Sekretaris Pokja

(Ida Widaningsih, S.Sos)

(Dwi Novarianty Santoso, S.Sos, Sp.PSA)

Lampiran 13 Surat Undangan Lokakarya



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon (022) 2504838, 2501330
 Fax.: (022) 2502962, website : www.poltekesos.ac.id Email: humas@poltekesos.ac.id



Nomor : 001/01/Sund Lokakarya/Poltekesos/09/2025 24 September 2025
 Lampiran : 1 Lampiran
 Perihal : **Undangan Lokakarya**

Yth.

Bapak/Ibu Pegawai Sentra "Handayani" di Jakarta

Di Tempat


Sehubungan akan dilaksanakannya kegiatan Lokakarya, Pengakhiran, dan Penjemputan Praktikum Institusi oleh Mahasiswa Praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Bersama ini kami mengundang Bapak/Ibu dalam kegiatan tersebut, yang akan diselenggarakan pada:

Hari : Jumat, 26 September 2025
 Pukul : 13.00-16.00
 Tempat : Ruang Rapat Sentra Handayani

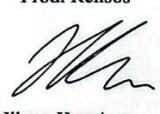
Demikian surat undangan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Mengetahui,

Ketua Kelompok
 Prodi Peksos


Veny Wulandari
 NRP.2204004

Ketua Kelompok
 Prodi Rehsos


Ilham Kurniawan
 NRP.2202031



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon (022) 2504838, 2501330
 Fax.: (022) 2502962, website : www.poltekesos.ac.id Email: humas@poltekesos.ac.id



Lampiran I : Daftar Undangan
 Nomor : 001/01/Sund/ Poltekesos/09/2025 Tanggal
 : 24 September 2025
 Tentang : Pelaksanaan Lokakarya Praktikum Institusi oleh Mahasiswa Praktikan
 Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

DAFTAR HADIR

LOKARKAYA PRAKTIKUM INSTITUSI PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

26 September 2025

No.	Jabatan
1	Kepala Sentra "Handayani" Jakarta
2	Kepala Tata Usaha
3	Pekerja Sosial
4	Kepala Pokja Residensial
5	Kepala Pokja Anak
6	Kepala Pokja Lansia
7	Kepala Pokja Disabilitas
8	Kepala Pokja KBK
9	Kepala Pokja Kesehatan
10	Psikolog
11	Guru Sekolah SLBE
12	Guru TK
13	Instruktur Vokasional
14	Pengasuh
15	Perawat